

PAMERAN SENI RUPA NUSANTARA

KONTRAKSI: PASCATRADISIONALISME



23 April
12 Mei
2019



Ilustrasi diolah dari karya Nindityo Adipurnomo, "Selera Cowok".
Jumlah yang dipamerkan sebagai bocoran dari proyek seni Male Gaze.
Sementara proyeksi senimannya ingin menembus lebih dari 150 gambar dalam tahun 2019 ini.
60 x 75 cm (16 pieces), Cat akrilik, Gouache pada kertas



PAMERAN SENI RUPA NUSANTARA

KONTRAKSI: PASCATRADISIONALISME

DISELENGGARAKAN OLEH:
Galeri Nasional Indonesia
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

PENGARAH

Pustanto

KETUA PELAKSANA

Zamrud Setya Negara

KURATOR

Asikin Hasan
Sudjud Dartanto
Suwarno Wisetrotomo

ASISTEN KURATOR

Bayu Genia Krishbie
Teguh Margono

KOORDINATOR PAMERAN

Adriyansyah
Heru Setiawan
Sri Daryani

PENYEDIA MATERI

Aola Romadhona
Putra Murdani
Tunggul Setiawan

PUBLIKASI

Desy Novita Sari
Destian Rifki Hartanto

DOKUMENTASI

Asep Hermawan
Yuswan

DESAIN DAN TATA LETAK

Claudya Febri Romadhon

ADMINISTRASI DAN KEUANGAN

Afrina Rosmani
Purnamawati (Koordinator)
Rizki Ayu Ramadhana

PREPARATOR

Abdurahman
Dadang Ruslan Ependi
Ilham Akbar Saputra
Subarkah
Suryana
Trisno Wilopo Sudono

REGISTRASI KARYA

Endang Suwartini
Heru Setiawan
Irpun Nur Abdullah
Jarot Mahendra
Sumarmin (Koordinator)
Suwarto

KESEKRETARIATAN DAN PERIZINAN

Yuni Puji Lestari
Rahmat Taufik
RR. Kartika Sari Handayani
Septi Irmayanti
Suprpto

PERLENGKAPAN

Amsani
Rohman

TRANSPORTASI

Dewo Subroto

KEAMANAN

Suratman
Tim Keamanan Galeri Nasional Indonesia

KEBERSIHAN

Santi
Tim Kebersihan Galeri Nasional Indonesia

Pustanto

Pameran Seni Rupa Nusantara “KONTRAKSI: Pascatradisionalisme”

Pameran Seni Rupa Nusantara merupakan gelaran pameran seni rupa kontemporer Indonesia yang diinisiasi dan diselenggarakan oleh Galeri Nasional Indonesia, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Gelaran ini berupaya memberikan kesempatan kepada para perupa di seluruh Indonesia untuk berpartisipasi, menunjukkan potensi dan kreativitas, serta eksistensinya dalam ajang seni rupa bertaraf nasional, baik bagi para perupa muda maupun para perupa handal yang telah lama berkecimpung di dunia seni rupa dalam lingkup nasional maupun internasional. Karena itu pameran ini sekaligus menjadi media pemetaan perkembangan mutakhir seni rupa di tanah air.

Galeri Nasional Indonesia sebelumnya telah sembilan kali menyelenggarakan Pameran Seni Rupa Nusantara. Pertama kali penyelenggaraannya pada 2001, kemudian 2002, 2005, 2007, 2009, 2011, 2013, 2015, dan 2017 dengan mengangkat tema yang berbeda pada setiap penyelenggaraannya. Pada tahun 2019 ini, Pameran Seni Rupa Nusantara diselenggarakan untuk yang kesepuluh kalinya. Kali ini mengusung tema “KONTRAKSI: Pascatradisionalisme” yang dikonsep oleh tim Kurator Galeri Nasional Indonesia yaitu Suwarno Wisetrotomo, Asikin Hasan, Sudjud Dartanto, Teguh Margono, dan Bayu Genia Krishbie.

Pameran Seni Rupa Nusantara “KONTRAKSI: Pascatradisionalisme” menampilkan 56 karya dari 55 perupa yang diperoleh melalui mekanisme seleksi yang cukup ketat. 36 di antaranya merupakan hasil seleksi 886 karya dari 677 seniman yang dijangkau melalui aplikasi terbuka, sedangkan 19 perupa dan

karyanya merupakan undangan secara khusus berdasarkan pertimbangan kuratorial. Karya-karya yang ditampilkan menunjukkan eksplorasi media yang kaya, di antaranya lukisan, patung, grafis, batik, dan instalasi.

Selain pameran, perhelatan ini juga dilengkapi dengan Program Publik berupa Diskusi Seni Rupa dan Kunjungan. Diskusi Seni Rupa dirancang untuk menajamkan wacana yang diusung melalui presentasi karya-karya di ruang pamer, dengan menghadirkan narasumber yang kompeten di bidang seni rupa. Sedangkan Kunjungan memberikan kesempatan kepada para perupa peserta pameran untuk mendapatkan pengalaman visual artistik sekaligus memperkaya informasi dan sudut pandang yang bertujuan untuk mendapatkan inspirasi berkarya.

Semoga Pameran Seni Rupa Nusantara “KONTRAKSI: Pascatradisionalisme” ini mampu mengedukasi masyarakat dalam hal memberikan informasi terkait seni rupa, memunculkan inspirasi dan motivasi untuk berkarya bagi para perupa dan juga publik luas yang mengapresiasi pameran ini. Diharapkan publik dapat mengenal lebih dekat tokoh-tokoh beserta karya para perupa Indonesia yang tak kalah dengan para perupa luar negeri, baik dari segi kedalaman konsep maupun artistik visualnya. Selain itu, pameran ini diharapkan menjadi sarana wisata edukasi kultural yang mampu menarik perhatian publik dalam negeri maupun mancanegara. Yang tak kalah penting, diharapkan pameran ini mampu mengisi titik-titik penting perkembangan seni rupa Indonesia sekaligus mendorong perkembangan tersebut demi kemajuan seni rupa Indonesia.

Jakarta, April 2019



TEGANG BERULANG

KONTRAKSI adalah model lain dalam sebuah kosa kata, namun menunjuk pada maksud yang sama. Ia memendekkan hal yang terlalu panjang, dan menyederhanakan sesuatu yang bertele-tele. Kalau anda bilang "Tidak", maka dengan kontraksi cukup saja "Tak". Di balik Kontraksi kita menangkap sebuah upaya untuk lepas dari hal-hal yang serba formal dan rigid. Tidak hanya itu, kita juga menemukan laku kreatif dari sang subjek yang, memberi jejak emosi dan puitis di dalamnya. Barangkali itu sebabnya presiden penyair Indonesia Sutardji Calzoum Bachri dan sastrawan Putu Wijaya kerap kali menandai karya-karyanya dengan menggunakan kata: Tak, Pun, Duh, Tai, dan seterusnya. Dengan demikian "kata" bukan hanya sebuah benteng mati yang hanya menjalankan tugas-tugas formalnya, tapi melampaui semua itu.

Tapi Kontraksi juga punya pengertian lain dan maknanya penuh dengan ketegangan-ketegangan, kepastian dan ketidak-pastian, menandai sebuah fenomena biologi yang akan terjadi berulang-ulang sepanjang hayat. Hal satu ini sebuah keniscayaan, sebab manusia tunduk pada hukum dan tahap-tahap reproduksi yang menegangkan itu. Ketegangan serupa kurang lebih dialami seorang keramikus ketika menunggu kelahiran karya ke luar dari dalam tungku bakar. Demikian pula pematung yang berdebar-debar akan melihat hasil karyanya ketika akan dikeluarkan dari dalam cetakan. Di kalangan perupa umumnya penciptaan karya-karya kerap diidentifikasi dengan kelahiran.

Dua pengertian tersebut kurang lebih berasosiasi dengan perkembangan seni rupa kontemporer, sebagaimana 56 karya dari 55 perupa dalam pameran ini. Laku seni rupa adalah tradisi berulang-ulang atau bisa juga disebut sebagai mengalami kelahiran demi kelahiran yang menghadirkan realitas baru. Begitu lagi, dan terus begitu hingga mencapai pada satu titik kesempurnaan dirinya. Namun, dalam kejadian

di dunia seni rupa masa kini, segala yang berkembang tidak harus bergerak lurus seperti anak panah menuju sasaran di depannya. Ia juga bisa berputar balik seperti sebuah bumerang yang dilemparkan. Dalam dinamikanya itu kita bisa menemukan sesuatu yang baru, atau sesuatu yang baru tapi merujuk pada khazanah lama yang dikembangkan terus menerus.

Dalam pameran ini kita dapat menyaksikannya secara terang benderang, bagaimana karya-karya para perupa yang dinyatakan dengan artikulasi modern, tetap mengacu pada tradisi dan budaya masa lalu. Tak dapat disangkal, karena para perupa bersangkutan hidup dalam kultur khas tersebut yang dari hari ke hari membentuk lapisan-lapisan baru melalui gelembung neuro-plastis dalam dirinya. Dalam ketegangan-ketegangan itu, kita kerap kali berhadapan dengan paradoks dan realitas yang berlapis-lapis: melihat sesuatu yang saling bertolak-belakang tapi juga ada harmoni berulang-ulang. Ada bagian-bagian yang dilepas dari tradisi tersebut karena terlalu membebani, seperti praktik pada pesawat ruang angkasa yang pada ambang batas tertentu melepaskan sebagian badannya, agar dapat melenggang ringan untuk sampai pada tujuan. Ada pula bagian yang ditambahkan sebagai sebuah bid'ah demi terus-menerus memperkaya dan menafsir ulang tradisi dan budaya.

Realitas yang lebih ekstrem dalam pameran kali ini adalah, ketika kehidupan dan kematian dilihat sejajar dalam ruang pamer, bukan sebagai sesuatu yang menakutkan dan tak dapat disentuh oleh kreativitas perupa. Bukankah pengalaman-pengalaman dan tradisi yang melingkupi upacara kematian dalam masyarakat adalah tradisi dan budaya itu sendiri. Bahkan, ia berlaku universal pada pelbagai adat, suku, dan budaya manusia dimanapun di dunia. Area transendental yang tak tergapai sepenuhnya oleh manusia, dalam

sebagian karya pada pameran ini, dilacak jejak-jejaknya melalui upacara, doa, dan lain sebagainya. Melihat kematian dengan cara ini, seperti memotret rekam jejak perjalanan diri sendiri dalam arus modernitas, di mana kita seringkali pura-pura melupakannya atau sengaja dilupakan, untuk melawan ruang dan waktu yang terlalu pendek, sementara gagasan dan cita-cita kita masih sangat panjang, sebagaimana petikan puisi Khairil Anwar: Aku ingin hidup seribu tahun lagi.

Maksud perupa mungkin bisa bermacam-macam. Namun ketika sampai pada pembicaraan kematian dan mempresentasikannya dalam ruang pameran, ia menjadi gagasan filosofis. Ketakutan-ketakutan atasnya, termasuk terhadap simbol-simbol yang mengingatkan atasnya, sepatutnya dirasionalisasi agar dapat melihatnya sebagai masalah sekularisasi realitas. Ia tak lebih dari sebuah dinamika dan proses berulang yang terjadi di alam seperti juga makhluk hidup lainnya. Tapi, apakah bisa? Bukankah makhluk yang "bernama" dan memiliki kesadaran akan kehadirannya ini, punya pertanyaan bermacam-macam sejak berabad-abad lalu: Apakah ada kehidupan sesudah mati? Ke mana kita sesudah mati? Apakah kita akan masuk surga atau neraka? Tegangan-tegangan tersebut tak pernah sudah sampai akhirnya makhluk "pemilik sejarah" tersebut punah dengan sendirinya.

Toh peradaban dibangun terus, sejarah tak berhenti mencatat, perupa tak pernah lelah menghela tangan dan mengembangkan gagasan-gagasannya untuk memahami realitas yang mengepung di laman kehidupannya. Budaya visual yang berpangkal pada mata adalah instrumen yang terus dengan cepat mencatat pelbagai ketegangan, perselisihan, kesepakatan, dominasi, penguasaan, perusakan, dan lain sebagainya, dalam kehidupan sosial manusia. Kamera budaya terus bergerak detik demi detik seperti kerja pada bola mata

ketika mengamati sebuah objek. Dari instrumen kecil untuk melihat itu pula, kuasa ditegakkan dengan mendominasi satu dengan lainnya. Tatapan lelaki pada perempuan, yang diam-diam membangun narasi kekuasaan. Lalu, direpresentasikan dalam pelbagai ungkapan: fesyen, iklan, gaya, model, dan seterusnya. Sebuah bentuk modernitas yang menjadi tradisi baru dalam kehidupan sehari-hari tak terelakkan, kecuali mau menjadi seorang pertapa di tengah hutan seperti cerita masa silam. Modernitas telah menjerat kita dalam sebuah perangkap, seperti ikan masuk bubu, dan tak ada jalan ke luar darinya.

Modernitas juga melahirkan kebudayaan material baru yang, membuat seorang pelukis tidak lagi hanya membangun ilusi di atas kanvas, tapi menjajaki ruang-ruang konkret, membangun kesadaran baru terhadap ruang. Bahkan dihadirkan pula gerak dan bunyi. Kebudayaan material membuka jalan bagi para perupa untuk menjelajahi sifat dan karakter dari bahan tersebut. Visualisasi gagasan di atas bidang datar tidak lagi secara manual, tapi bisa juga digital. Sebagaimana saya katakan di awal, dengan material dan media baru, tidak pula lalu berarti seni lukis ditinggalkan sebagai masa silam sebagaimana tradisionalisme ditinggalkan karena modernisme. Sebagaimana nampak dalam pameran ini, mereka justru berdiri berjajaran dengan pesona dan tumbuh dengan caranya sendiri.

Berdiri sebagai sesuatu yang lain tanpa harus meniadakan yang lain pula. Semua digerakkan secara kreatif, dan mengubahnya menjadi wacana pemikiran, dan diwujudkan dalam karya-karya. Menghadapi proses ini memang tidak mudah, sebab ditemukan ketegangan demi ketegangan di dalamnya, pergulatan yang tak berhenti-henti dari satu problem ke problem

lainnya. Deretan tantangan tersebut membuka peluang ditemukannya pelbagai persoalan baru, bentuk-bentuk baru, dan juga dengan artikulasi baru, dan sebutan subjek yang baru: kata pelukis misalnya tidak menyingkat sebagaimana kontraksi, melainkan melebar dalam pengertian baru menjadi perupa yang, tak lagi menangani satu jenis tapi berjenis-jenis seni rupa.

Gejala ini di Indonesia sudah muncul pada generasi 90-an, di mana seni rupa bergerak secara sentripetal, ke luar dari spesialisasi yang sempit dan elitis ke kawasan yang lebih luas dan fleksibel. Para pelukis di era itu mulai memindahkan daya bermain-main dari ilusi ruang, ke dimensi baru dalam tekstur, lalu kemudian masuk ke dalam kekonkretan. Ilusi ditabrakkan dengan ruang sesungguhnya. Ketegangan-ketegangan antara yang virtual dan aktual silih berganti saling tumpang tindih, dan bertukar tempat sebagaimana karya-karya seni rupa masa kini. Dalam pameran dua tahunan ini, para perupa yang datang dari era itu diundang khusus untuk mengkonfirmasi gagasan-gagasan terbarunya dengan generasi yang datang belakangan. Sekiranya ada sesuatu yang baru, maka catatan perkembangan dwi-tahunan ini menjadi berarti.

Seni dalam Wacana Pascatradisionalisme: Mencari Kolektivisme yang Terbuka

Akhir-akhir ini kita tengah menghadapi berbagai krisis kemanusiaan, salah satunya adalah mengenai ancaman polarisasi masyarakat akibat politik identitas. Politisasi identitas dengan mempermainkan isu ras, etnis, dan agama terutama untuk tujuan suksesi tidak hanya membahayakan tatanan kehidupan berbangsa-bernegara, namun juga fungsi dan makna kolektivisme, sebagai sebuah keniscayaan manusia mencari etika/konsensus bersama. Dalam wacana Pascatradisionalisme, seni diharapkan bisa menyegarkan suatu kolektiva dengan kemampuan wicaranya yang khas. Kurasi pameran ini berangkat dari latar belakang itu, selanjutnya kurasi ini berharap seni bisa mendorong kolektivisme yang terbuka dan pada akhirnya melakukan dialog dengan berbagai bentuk kolektivitas yang lain.

Dalam percakapan antara seni dan wacana tradisi seringkali kita terpelanting ke arah esensialisme, dan sebaliknya, antiesensialisme, dalam arti pada sikap mencari 'akar' dan sikap tidak mempedulikan akar. Akar disini adalah sebuah kepercayaan bahwa ada sebuah nilai yang bergeming di balik sebuah narasi tradisi, tujuan pencarian adalah mencari pokok yang dipercaya hakiki. Tepat disini muncul persoalan, yang banyak dipertanyakan oleh pandangan postsrukturalis, bahwa esensi sesungguhnya tidak ada, ia adalah sebuah konstruksi yang dibentuk oleh berbagai dimensi ekonomi-politik, sikap antiesensialisme ini mendorong pandangan orang untuk skeptis makna dan fungsi tradisi. Sebaliknya bagi yang percaya bahwa tradisi menyimpan sebuah pokok yang esensial mendorong sebuah laku pencarian yang tak berujung. Di mana pokok yang hakiki itu?

Sampai hari ini wacana tradisi masih aktual untuk dibicarakan, tidak hanya secara formal, namun pada refleksi personal. Seniman kerap merenungkan bagaimana membicarakan tradisi dalam karya saya? Tentu seni bukan sebuah iklan

komersial, seni diharapkan mampu melampaui bahasa 'common sense'. Pada titik ini kita bisa melihat sejumlah karya pada pameran ini yang mencoba untuk keluar dari pembicaraan tradisi bentukan bahasa promosional. Seniman merefleksikan tradisi dengan sikap empati dan kritis. Kurasi ini terbuka atas berbagai sikap yang muncul manakala membaca wacana tradisi di era krisis kebenaran. Tradisi adalah sebuah produk dari sebuah kolektivitas, dalam konteks Nusantara. Tradisi adalah sebuah sejarah panjang bagaimana masyarakat terbentuk oleh proses fusi dan difusinya. Sebagai hasil dari anak percabangan, mendefinisikan suatu kolektivitas tentu sebuah proyek yang tak akan selesai. Kolektivitas itu sendiri ditentukan oleh sikap terbuka atau tertutup dari anggota kolektif itu. Orang mengatakan eksistensi suatu kolektivitas akan bertahan jika ia memiliki kemampuan adaptatif dengan perubahan yang ada. Gelombang pesatnya teknologi dan makin meningkatnya kosmopolitanisme dalam kebudayaan sekarang memicu berbagai tantangan baru, termasuk dalam hal ini adalah tradisi. Di sinilah kolektivisme yang terbuka itu diperlukan, ia tidak hanya mereproduksi warisan nilai dan diperagakan secara normatif di berbagai tempat dan ruang sosial, namun suatu kolektivisme diharapkan bisa melakukan dialog dan pertukaran kreatif dengan berbagai bentuk kolektivitas yang lain.

Wacana pascatradisionalisme dalam pameran ini tidak bermaksud untuk bersikap antitradisi, bukan pula sebuah bingkai untuk meninggalkan warisan kolektif, dan menghadirkan sebuah fakta karya yang memutlakkan 'modernisme', namun wacana pascatradisionalisme dalam eksposisi ini tetap memberangkatkan pembacaan dari berbagai sumber produk kolektivitas yang ada dan tengah terus berlangsung.

Pascatradisionalisme menawarkan ajakan untuk melihat bagaimana seni bisa meremajakan pakem (aturan baku), atau struktur yang memerlukan keluwesan, dan pada akhirnya bisa menjadi ungkapan personal sekaligus memiliki bahasa universal. Dengan asumsi bahwa seni rupa di Nusantara berkembang dengan historisitasnya sendiri, maka pembacaan atas karya-karya dalam pameran ini bisa dilihat dalam bingkai itu ditengah relasi dan negosiasi paradigma 'Barat'-'Timur' dalam percakapan orang tentang poskolonialisme. Apa yang seni bisa kontribusikan setelah negosiasi itu? Bagaimana kesadaran seniman dan penciptaan karya seni bisa keluar dari ketakberujungannya mencari akar /esensi tradisi?

Hari-hari ini kita membutuhkan kolektivisme yang terbuka, upaya terus menghadirkan inklusivitas di tengah krisis sosial hari ini. Seni secara praktis memang tidak dapat mengubah keadaan secara langsung, namun ia tetap bisa diharapkan sebagai sebuah peristiwa komunikasi yang memicu kesadaran refleksi, maupun refleksif. Berbagai simbol, tanda, lambang, dengan beragam teknik dan media dalam pameran ini menunjukkan beragam cara komunikasi yang berbeda, dan menunjukkan kaitannya dengan berbagai persoalan sosial dan pengalaman. Pascatradisionalisme dalam pameran ini menggarisbawahi pentingnya pertukaran/dialog antarkolektif, agar terhindar dari kolektivisme yang sempit.

Gemuruh dan Krisis Dalam Seni Rupa

Kehidupan dan ekspresi kebudayaan selalu dalam situasi paradoks, juga ironis. Pangkal persoalannya, karena kebudayaan berada dalam ranah kata kerja, maka para 'pekerja'nya terus berupaya memaknai nilai-nilai lama dan merespon dengan berbagai cara untuk digunakan membentuk nilai-nilai baru, dengan beragam cara, seperti saling meminjam, saling bertukar, mengutip, termasuk saling menegasi. Agar lebih produktif dan konstruktif maka diperlukan dialog yang intensif, agar terbangun dan terbiasa dengan dialektika. Hasrat untuk membuat nilai-nilai baru, sejauh disertai dengan kesediaan berdialog dengan segenap respek, akan menguntungkan semua pihak, karena terkondisi untuk berpikir, menimbang, menafsir, dan saling memaknai.

Frasa para 'pekerja' dalam risalah ini yang dimaksud adalah 'para perupa' yang sudah, sedang, dan akan berkreasi seni rupa. Sedemikian banyak populasinya, karena ruang untuk menjadi pekerja seni terbuka dengan leluasa. Kini penciptaan (praktik) seni rupa berada dalam situasi, ruang, dan kemungkinan tanpa batas; meliputi eksplorasi ide, medium, teknik, bentuk, tujuan, fungsi, dan presentasi yang sangat cepat pergeseran dan lajunya. Seluruh aspek itu dapat ditengarai dengan pergerakan (pemikiran dan penciptaan seni rupa) seperti maju-mundur, masuk-keluar, lama-baru, di dalam-di luar, individu-tim, spontan-terencana, wacana-pasar, protagonis-antagonis, dan sebagainya, melebur sesuka kehendak kreatornya. Dampak ikutan yang tak terelakkan adalah, tantangan baru yang tak mudah terkait upaya pembacaan dan pemaknaan kritis-sebutlah semacam kritik seni- untuk membangun percakapan produktif yang melibatkan berbagai pihak (perupa, kritikus, kurator, kolektor, galeri, museum, akademisi).

Begitulah, kini kita berada dalam pasaraya dunia seni rupa multimedia. Kita tahu, betapa pasar

semacam itu, baik di Indonesia dan di mana pun, menggaungkan situasi gemuruh. Mengapa gemuruh? Karena kesibukan yang luar biasa, terkait dengan peristiwa seni rupa; dari yang berkala seperti forum *biennale*, *triennale*, *art fair*, pasar lelang, hingga pameran-pameran tematik, program-program temporer yang berlangsung di berbagai tempat. Dari hingar bingar itu, percakapan terkait pasar tetap dominan, bahkan dapat dikatakan itulah kepentingan utamanya.

Di tengah gemuruh itu, sisi lain seni rupa Indonesia menunjukkan suasana krisis, yang ditandai oleh miskinnya percakapan (wacana) di sekitar kekuatan dan eksplorasi ide-ide, keterampilan yang piawai dalam menaklukkan material dan teknik, serta muasal bentuk-bentuk yang digubah. Genealogi sebuah karya, seringkali tak berhasil diartikulasikan dengan baik, sementara wujud keseluruhannya tak memiliki daya pukau.

Berhadapan dengan sejumlah karya seni rupa semacam itu, seringkali merasa hampa, karena ada yang hilang di sana; daya misteri dan daya ganggu. Kemungkinan masih menyajikan daya pukau, semacam keterampilan teknik yang akrobatik, tetapi seringkali sesungguhnya hanya berhenti di situ, karena tak sanggup menghadirkan metafora yang membetot perhatian, juga tak mampu menyodorkan misteri. Jika hal demikian terjadi, patut diduga bahwa karya-karya semacam itu tidak bertolak dari ide yang kuat, tak sepenuhnya memahami pokok soal (*subject matter*) yang ingin dikomunikasikan, pun akhirnya tak mampu menyembunyikan pesan dalam metafora yang kuat dan menyentuh.

Krisis Seni Rupa

Benarkah kini terjadi krisis seni rupa? Uraian pada bagian awal risalah ini menunjukkan dugaan kuat,

bahwa memang terjadi krisis di dunia seni rupa. Tanda lain terjadinya krisis di antaranya adalah ketika seni (ide, praktik seni, karya seni, peristiwa seni rupa) teralienasi dengan persoalan manusia dan kemanusiaan. Tentu setiap peristiwa seni tetap saja riuh, bahkan semakin menjadi bagian dari gaya hidup. Namun tetap saja, seni (karya seni) hadir sebatas sebagai hiburan dan *klangenan*. Seni tak lagi mampu berperan dalam berbagai krisis sosial, krisis politik, krisis etika, dan krisis kemanusiaan. Jika seni tetap tak mau (dan tak mampu) beranjak dari kubangan asik sendiri, ketika seniman terperosok ke jalan banal dan mengingkari posisi kritisnya, maka, seperti dikatakan Greg Soetomo, pantas disebut sebagai krisis kebudayaan.

“Akar dari krisis kultural adalah kegagalan karya seni memainkan posisi kritis. Gagal memperjuangkan keindahan sebagai alternatif historis terhadap irasionalitas yang buruk dari dunia, karya seni tergelincir ke dalam irrelevansi historis, atau melanggengkan dunia dengan status quo-nya” (Greg Soetomo, 2003: 14).

Seniman kehilangan kepekaan terhadap berbagai persoalan manusia, kemanusiaan, dan semesta di sekitarnya. Akhirnya ia tak memiliki kemampuan merespons dengan kekuatan seni yang memiliki daya gugah dan mencerahkan orang banyak. Maka ketika terjadi krisis sosial dan politik misalnya, seniman tampak gagu, dan karya-karya yang digubah tak mampu menembus kegalauan jiwa dan pikiran masyarakat, atau sekadar penontonnya saja. Situasi ini pernah digugat Rendra dengan mengatakan,

“... Apakah arti kesenian,
bila terpisah dari derita lingkungan.
Apakah artinya berpikir,
Bila terpisah dari masalah kehidupan.”

(Rendra, *Sajak Sebatang Lisong*, 1977).

Seni tak mampu menembus lintas iman, lintas sosial, dan lintas politik. Itulah pangkal terjadinya alienasi antara seniman, karya seni, dengan masyarakat. Namun demikian, “karya seni tidak lantas disempitkan untuk kepentingan-kepentingan sempit dan pragmatis semata, yang akan berakibat pada sikap absolut, mudah melarang ini-itu, atas nama sejumlah dogma” (Suwarno Wisetrotomo, *Seni dan Pluralitas: Sejumlah Tantangan*, 2017). Seni dan karya seni bisa politis, tanpa harus menjadi alat politik (Suwarno Wisetrotomo, *Meniti Ombak di Era Milenial*, 2018). Karya seni menyimpan potensi besar untuk menumbuhkan kesadaran dan sensitivitas terkait masalah manusia dan kemanusiaan.

Kontraksi: Pergulatan dan Kejutan

Pameran Seni Rupa Nusantara (PSRN) – merupakan salah satu agenda tetap Galeri Nasional Indonesia – diselenggarakan berkala setiap dua tahun (menjadi semacam *biennale*) secara konsisten, hingga tahun 2019 ini merupakan penyelenggaraan ke-10. Artinya, pameran PSRN sudah berlangsung selama 20 tahun (dengan catatan: pertama kali tahun 2001, kemudian 2002, dan mulai konsisten setiap dua tahun sejak penyelenggaraan ketiga pada 2005 hingga sekarang). PSRN ke-10 ini (23 April – 12 Mei 2019) berbeda dengan sembilan penyelenggaraan sebelumnya, yakni menyeleksi karya secara tajam, sedekat mungkin dengan tema pameran “Kontraksi: Pascatradisionalisme”. Akibatnya tim kurator memutuskan untuk mengabaikan keterwakilan (provinsi asal/tempat tinggal perupa) dalam sistem seleksinya. Dengan metode seleksi semacam itu, akhirnya terpilih 56 judul karya dari 55 perupa (19 perupa undangan langsung, dan 36 perupa merupakan hasil seleksi dari 677 perupa yang memasukkan aplikasi atas undangan terbuka).

Berbeda dengan penyelenggaraan PSRN pertama hingga kesembilan, proses seleksi karya selalu menimbang aspek keterwakilan (provinsi) asal

peserta, agar memenuhi unsur kenusantaraan. Sembilan kali (18 tahun) dengan pola seleksi yang sama, kami (kurator) menganggap cukup, dan pada PSRN ke-10 ini saatnya melihat apa yang terjadi dengan perkembangan seni rupa di wilayah Nusantara. Di sinilah kontestasi terbuka antarperupa yang bertumpu pada tema (Kontraksi: Pascatradisionalisme) digunakan sebagai dasar seleksi.

Mengabaikan aspek keterwakilan, tentu saja sebuah eksperimentasi dengan risiko dianggap mengabaikan potensi setiap wilayah. Akan tetapi diperlukan interupsi untuk melihat kualitas pemikiran dan keterampilan para perupa Nusantara, setelah 18 tahun menggunakan jalur khusus (*previlage*) atas nama representasi wilayah. Tentu saja, sebagai suatu eksperimen, bisa dievaluasi, apakah bisa diteruskan atau tidak pada penyelenggaraan berikutnya. Namun demikian eksperimen ini kami anggap penting, untuk menumbuhkan tantangan baru bagi perupa, dan upaya mempresentasikan pameran yang juga menantang pemaknaan bagi khalayak seni rupa.

Ambisi pameran ini sesungguhnya ingin menghadirkan tanda baru sebagai hasil dari pergulatan yang penuh kontraksi, atau setidaknya upaya seniman untuk tidak terjebak pada kemapanan pencapaian (dirinya) hingga terperangkap ke dalam sikap, cara pandang, dan kerja kreatif yang klise. Selanjutnya pameran ini juga ingin mengetengahkan kepiawaian aspek keterampilan yang tetap diyakini oleh perupa sebagai cara (dan bahasa) untuk menyampaikan pesan (tersembunyi) dalam karya-karyanya.

Untuk melihat relasi antara pergulatan pencarian yang penuh tegangan dengan upaya mencari kebaruan, antara lain dilacak melalui pemanfaatan dan pemahaman terhadap unsur-unsur tradisional. Bagaimana dialog yang dibangun, dan dialektika

yang tercipta dapat melahirkan pemikiran, bentuk, dan presentasi baru. Hal ini menjadi penting mengingat, seperti sudah disebutkan pada bagian awal catatan ini, aspek keterampilan seringkali dibelakangi oleh (sebagian) perupa kontemporer. Padahal keterampilan merupakan pangkal daya pesona, sebagai pintu masuk pada pencarian makna yang tersembunyi.

Begitulah, maka ke-55 perupa yang terpilih ini kami anggap memenuhi kriteria dan hasrat yang diandaikan, dengan segala kurang dan lebihnya. Karya-karya mereka merupakan hasil dari pergulatan yang tak pernah henti untuk mencari. Bagi perupa muda–sebutlah sebagian di antara mereka seperti Dedy Shofianto, Dona Prawita, Eunike Nugroho, Galih Reza Suseno, Hojatul, Sasha Yuliana, Rahayu Retnaningrum, M. Lugas Syllabus, atau Puji Lestari Ciptaningrum– menunjukkan gairah untuk menampilkan karya-karya dengan ide-ide liar, yang personal, yang kontekstual dengan kegembiraan menemukan dan mempermainkan medium serta teknik.

Karya Dedy Shofianto misalnya. Ia mengolah material kayu dengan keterampilan yang terukur, menggubah sosok burung garuda, kedua kakinya mencengkeram bola dunia, kedua sayapnya mengepak-kepak pelan. Sebuah karya kinetik berbasis elektrik sensorik. Karya itu bertajuk dengan kalimat panjang, “*Jadilah dirimu dari bagian dunia yang terus bergerak dan berputar*” (kayu jati, sensor gerak, dinamo; 2019). Karya ini memunculkan optimisme, bahwa kekriyaan (*craftmanship*) yang tinggi, bertemu dengan teknologi, menjanjikan bentuk karya yang menarik.

Karya lukisan Eunike Nugroho, “*The TITAN (Amorphophallus Titanum)*”, cat air pada kertas,

240 x 113 cm, 2018, menunjukkan keterampilan optimal. Objek gambar dan teknik yang dipilihnya, menawarkan pengalaman ketegangan tersendiri bagi penonton. Karya yang sunyi, berbicara tentang kematian, bahkan kematian diri perupanya, bertajuk *“Innalillahi Wa Innaillaihi Raji’un”* (instalasi; sulam, kain, ruang, dan cahaya 2018-2019), digubah oleh Puji Lestari Ciptaningrum. Ia membangun ruang kemah dari kain hitam mirip keranda, pintu masuk juga dari tirai kain hitam, di atasnya terpancang bendera kuning (penanda peristiwa kematian untuk wilayah Jakarta, atau mungkin juga kota lainnya?), di dalamnya di atas meja teronggok sulaman utuh berupa buku berisi Surah Yasin, untuk “Mengenang Wafatnya Alm. Puji Lestari Ciptaningrum” demikian tertera pada sampul, bergambar potret diri, semuanya disulam secara manual, disorot dengan satu lampu persis di atas kitab itu. Karya yang menghentak, setidaknya bagi penonton, karena ‘bermain-main’ dengan kematiannya sendiri, tanpa kikuk atau takut. Tegangan, keterampilan, bermain antara yang fana dengan yang baka, sungguh menghadirkan daya kejut yang kuat.

Bagi perupa yang lebih senior-sebutlah seperti Entang Wiharso, Melodia, I Wayan Sujana “Suklu”, Nasirun, Heri Dono, Nindityo Adi Purnomo, Subandi Giyanto, I Made Djirna, Nyoman Erawan, Yani Mariani Sastranegara, Agus Ismoyo dan Nia Fliam Ismoyo, Nita Azhar, hingga Sunaryo-kontraksi itu tampak pada energinya untuk terus bergerak, menghindari dari perangkap kemapanan, mengingat mereka sudah sampai pada reputasi dan pencapaian yang mapan. Pada mereka inilah justru muncul optimisme untuk menjawab perkara terjadinya krisis seni.

Pada Entang Wiharso misalnya, karyanya bertajuk *“Hibernation: Ground Zero”*, 300 x 500 cm, berupa karya *interactive performance* dengan

durasi selama pameran berlangsung. Setiap pengunjung dipersilakan sesuka mereka untuk melakukan cap jempol dengan tinta yang sudah disiapkan, pada kain yang dibentangkan Entang di ruang pameran. Kain putih yang semula putih kosong, selama 20 hari pameran berlangsung, nyaris penuh sidik jempol pengunjung, dan membentuk sesuatu/sesosok wujud pada kain. Partisipasi penonton dalam karya tersebut memunculkan rasa haru, betapa siapapun – sangat beragam, berbeda-beda ras, suku, agama, ideologi, bisa merasa sukarela terlibat untuk melakukan/membentuk sesuatu. Sungguh modal kultural yang sangat penting, yang berhasil dipancing oleh Entang Wiharso, yang bisa dikapitalisasi untuk banyak hal yang lebih produktif.

Karya instalasi dinding oleh Heri Dono, *“Shock Therapy for Global Political Leaders”* (kursi kayu, gong, kertas karton, bambu, cat akrilik, lampu, besi, peralatan elektronika; 31 x 31 x 150 (10 buah)), merupakan cara Heri Dono bermain, menyindir situasi global hari ini. Betapa para pemimpin politik perlu diberikan terapi kejut (dengan cara dijungkirkan posisinya; digantung dengan kepala di bawah) melalui bebunyian (seni). Karya yang terasa aktual, dan memiliki resonansi yang luas.

Karya Nindityo Adi Purnomo, *“Selera Cowok”* (gouache pada kertas, 60 x 75 cm (16 lukisan), 2019; terasa tegangannya. Sosok laki-laki (potret dirinya?), yang tengah bereksperimen mengenakan mukena (jilbab) dengan berbagai kemungkinan dan beragam gestur. Nindityo secara samar rupanya tengah menyorot gerak politik identitas yang semakin membekap ruang sosial kita.

Perlu disebut sebagai contoh adalah karya I Made Djirna, bertajuk *“Warna-warna NTT”* (media campuran pada kanvas, 2019). Lukisan ini

semacam 'laporan' hasil pengembaraannya di wilayah Nusa Tenggara Timur, menyusuri para perajin tenun, menyerap warna-warna tenun buatan masyarakat setempat, menyerap seluruh atmosfer kehidupan masyarakat. Kesemuanya itu diolah Djirna menjadi lukisan nonrepresentasional yang menyodorkan kedalaman dan ketegaran hidup.

Jika ingin merasakan perpaduan antara citra reruntuhan, harapan di baliknya, gelegak taksu, keterampilan ornamentasi, semburan warna-warna, yang menjelma menjadi mantra, dapat ditemukan pada lukisan Nyoman Erawan, "*Tropical Light*" (media campuran, akrilik pada kanvas, 2018). Erawan menyentuh karya lukisan itu dengan sapuan, goresan, ornamentasi, tatahan, hingga berlubang di sana-sini. Pesan Erawan disampaikan secara kuat, bahwa mengerahkan daya kreatif, merupakan tanggung jawab utama seorang seniman.

Pesan yang mirip namun dengan pendekatan yang berbeda, adalah karya Subandi Giyanto, "Lompat Kuda Langkah Peradapan" (cat akrilik pada kanvas, 2019). Subandi yang demikian menguasai seni tradisional wayang kulit purwa gaya Yogyakarta, termasuk wayang beber, berhasil dikapitalisasi oleh Subandi menjadi karya-karya lukisan yang meluas jangkauannya, juga narasinya. Ia memadukan bentuk-bentuk wayang, dipadukan dengan bentuk-bentuk binatang seperti kuda dan sapi. Keduanya menjadi elemen sekaligus metafora yang kuat, untuk menarasikan kisah secara berlapis-lapis.

Perupa paling senior dalam pameran ini menghadirkan karya yang daya kejutnya sedemikian kuat. Karya objek instalasi bertajuk "Sejuta Mata" (ruang kaca cermin di seluruh dinding dan lantai, berefek melipatgandakan lukisan mata, dan objek/penonton yang berada

di dalamnya. Pesan yang kontekstual dan demikian kuat dari karya Sunaryo adalah, pertama; siapapun kini tak bisa mengindarkan diri dari "tatapan mata" pihak lain, dan kesemuanya tersimpan dalam jejak digital. Apa yang tampak, yang nyata dengan yang maya, yang nyata dan yang palsu, kini dapat dilipatgandakan dengan mudah. "Sejuta Mata" adalah isyarat penting antara kenyataan, ancaman, dan kehati-hatian. Pesan kedua, bahwa dirinya belum berhenti menggali kemungkinan berekspresi seni, akibat dari kehendak untuk terus berpikir. Kedua pesan itu sungguh bermakna di tengah silang sengkabut zaman ini.

Peristiwa PSRN 2019 menjadi tanda, betapa gemuruh pemikiran dan penciptaan seni rupa, memerlukan kewaskitaan semua pihak utamanya para pemangku kepentingan (*stakeholder*) seni rupa, karena di sisi sebaliknya terjadi krisis seni. Kesemuanya terbentang di sekitar, dan siapa pun bisa menentukan pilihan dan keberpihakannya. Sejauh dalam gemuruh dan krisis itu tetap menjaga kesadaran bahwa ide, kata, hati, keterampilan, dan keberpihakan tetap dianggap penting, siapa pun dapat terhindar dari kesia-siaan.

Referensi Acuan

Rendra, 2013 (Cetakan ketiga). *Potret Pembangunan Dalam Puisi*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Soetomo, Greg, 2003. *Krisis Seni Krisis Kesadaran*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Suwarno-Wisetroto, "Seni dan Pluralitas: Sejumlah Tantangan", Makalah untuk Seminar Nasional "Seni Sebagai Ekspresi Pluralitas dan Perdamaian" dalam rangka Dies Natalis XXXIII - ISI Yogyakarta, Selasa, 16 Mei 2017.

Suwarno-Wisetroto, "Meniti Ombak di Era Milenial (Problem di Sekitar Fungsi Seni, dan Kritik Kebudayaan)", *Pidato Ilmiah Dalam Rangka Dies Natalis XXXIV Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta*, Rabu, 30 Mei 2018.



**PERUPA &
KARYA**

ADE PASKER



Ade Pasker menempuh pendidikan seninya di ISI Yogyakarta. Ia melakukan pameran tunggalnya dengan judul "Art Apo LLO KO" Balai Budaya Jakarta (2017), Solo Exhibition "Apocalypto" Taman Ismail Marzuki Jakarta Galeri Cipta II (2013), Solo Traveler Extreme Exhibition Erasmus Huis, The Dutch Embassy in, Jakarta Indonesia (2012).

Selain itu ia juga aktif melakukan pameran bersama, beberapa di antaranya Pameran Nandur Sraung #5 Taman Budaya Yogyakarta (2018), Pameran Rekreasi Garis Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2018), Pameran Besar Seni Rupa Huele, Taman Budaya Karangpanjang, Ambon (2017), Pameran Bersama Biennale Banten, Banten (2017), Pameran Seni Rupa Nusantara "Rest Area: Perupa Membaca Indonesia" di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2017), Joint exhibition Kemon Roy KNPI Building Tangerang, Banten (2016), Joint exhibition gallery Legend KOI Nusantara Jakarta (2016).



Seiring dengan perkembangan dunia teknologi, sehingga dapat merubah kecenderungan perilaku masyarakat yang ada di dalamnya. Kebiasaan yang dilakukan masyarakat secara terus menerus dan berulang-ulang maka itu dapat dikatakan sebagai tradisi, sehingga tradisi itu sendiri bukanlah produk masa lalu, akan tetapi tradisi itu dapat diciptakan hari ini.

Pada lukisan diatas merupakan refleksi kecendrungan masyarakat hari ini dalam merekayasa konferensi pers, dengan tujuan dapat diakses oleh masyarakat luas sehingga sebuah persoalan dianggap benar adanya. Sehingga itu akan menjadi tradisi di masa yang akan datang.

Konfrensi Pers Rekayasa

Cat minyak pada kanvas
120 x 160 cm
2019

AGUS ISMOYO dan NIA FLIAM ISMOYO



Berasal dari dua belahan dunia yang berbeda, Agus Ismoyo dan Nia Fliam Ismoyo telah banyak melahirkan karya yang kemudian dipamerkan dalam beberapa pameran baik di dalam maupun luar negeri, antara lain: “Batiked” di Lone Star Galeri di Houston, Texas, “One Belt One Road” di International Exhibition of Resist Dyeing Art, China (2019), Jogjakarta International Batik Biennale (2018), serta Biennale – Textile Society of America (2017).

Sementara itu Agus Ismoyo juga telah banyak mendapatkan penghargaan atas karya-karyanya, seperti: Anugerah Budaya Pelaku Seni, Pemerintah D.I. Yogyakarta (2018) dan Thetis Blacker Award dari Temenos Academy (2017).



Ini ada instalasi berjudul *'Negri Ku--Khanah Tauladan'* yang terdiri atas karya yang bersifat alam Rumah Semut 200 x 100 cm, *Moon Over the Water* 225 x 100 cm, *Pohon Hayati* 125 x 105 cm, *Burung* (beberapa aneka ragam ukuran 100 x 50cm/70 x 50cm/100 x 50 cm), Kain berlobang (*cutaway cloth* aneka macam ukuran tergantung ruang 200 x 115/115 x 115cm).

Video Semut diputar dengan proyektor di tembok, berisi kehidupan tauladan semut.



Instalasi Negri Ku
Batik
Ukuran bervariasi
2019

AJENG MARTIA SAPUTRI



Seniman yang berdomisili di ibu kota ini pernah mendapatkan beberapa penghargaan atas karya-karyanya, yaitu: Juara Ketiga dalam “Kompetisi Trimatra Salihara” dan peraih emas dalam kategori Established Artist Category pada ajang “UOB Painting of the Year 2018”.

Karya-karyanya juga banyak mendapatkan apresiasi dalam berbagai pameran yang diikutinya, seperti: “Intention Please!” di Edwin Gallery, Jakarta (2019), “UOB Painting of the Year” di Galeri Nasional Indonesia (2018), dan “2 Young Indonesian Artist” di Tentacle Gallery, Bangkok (2017).



Happiness can't be bought, but it can be sold. Selling happiness is something we do every day, often without realizing it.

Kebanyakan manusia bertahan hidup dengan cara menukar waktunya dengan uang, yang kemudian uang itu akan ditukar dengan materi yang dianggap bisa mendatangkan rasa bahagia dan kepuasan batin. Kenyataannya, paling tidak yang Ajeng rasakan, setelah menukar uang hasil kerjanya dengan materi atau benda yang Ajeng anggap dapat mendatangkan kebahagiaan, kebahagiaan itu hanya berlangsung sebentar, yang kemudian memaksanya lagi untuk mendapatkan lebih banyak untuk membeli kebahagiaan yang lain.

Ajeng memakai pola yang terdapat pada daging sapi dalam karyanya, daging adalah sebuah komoditas dagang yang dapat kita beli sehari-hari, walaupun bagi sebagian orang terutama di Indonesia ini, daging sapi adalah barang mewah yang hanya bisa dinikmati sesekali saja atau untuk merayakan sesuatu. Dengan menggambar pola daging tersebut berulang – ulang, Ajeng mencoba memahami dan menemukan kembali apa itu kebahagiaan yang sesungguhnya karena dalam karya ini Ajeng menukar waktunya dengan mengguratkan lapis demi lapis tinta keatas medium karya tersebut yang



Happiness for Sale #2

Pen on canvas, neon sign, found object
90 x 90 x 80 cm
2019

ALY WAFFA



Perupa asal Gresik ini pernah mengikuti beberapa pameran bersama, di antaranya: Pameran “Tong Edan”, Di Bentara Budaya Jakarta (2018), Pameran “Neopolitikum”, di Galeri Raos Batu Malang Jawa Timur (2018), Pameran Besar Seni Rupa Indonesia “PANJI”, di Gedung Among Tani Balai Kota Batu, Malang, Jawa Timur (2018), Pameran Bersama Kelompok GASRUG, di Pendopo Kota Gresik Jawa Timur (2017), Pameran GresArt #2 “ARTOMORROW”, di WEP Gresik Jawa Timur (2017), Pameran Nusantara “Rest Area”, di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2017), Pameran “Charity Art Exhibition”, di Galeri KOI Kemang Jakarta (2017), Pameran Jatim Art Forum “Mulat Wani” di Gedung Sawunggaling TBJT Surabaya (2016).

Musim kemarau di bulan Oktober sampai dengan bulan November seakan membuat gerah kondisi tubuh. Ditambah lagi suasana politik di negeri yang kian memanas, fitnah, berita *hoax* dan saling menghujat terasa santer melengking terdengar di telinga baik di medsos maupun di televisi.

Lukisan berjudul "*Fruitarian*" yang menggambarkan varian buah-buahan beserta gambar orang-orang yang seolah ingin mengajak berelaksasi sejenak dan melepaskan pikiran dari segala informasi yang kurang positif.

Fruitarian

Cat minyak pada kanvas
90 x 150 cm
2018



ARMAN ARIEF RACHMAN



Arman Arief Rachman merupakan salah satu dari 27 seniman muda yang tergabung dalam pemecahan rekor Indonesia MURI dalam pembuatan karya Seni Grafis Cukil MDF terpanjang dan terbesar di Indonesia 2001.

Beberapa pameran bersama yang Arman ikuti di antaranya: Pameran Tunggal “Efek Rumah Tangga ? “ Ruru Galeri, Maret 2018 – Gudang Sarinah Ekosistem – Pancoran – Jakarta (2018), Pameran Casa Indonesia 2018 “Diversity doesn’t mean black and white only” Living Room Project – Booth ARTURA. Mei 2018. Ballroom The Ritz Carlton Jakarta Pacific Place (2018), Pameran Art Jakarta 2018 “Merchandise Tableware” Yayasan Jantung Indonesia kerja sama dengan Zen Fine Porcelain Tableware. Ballroom The Ritz Carlton Jakarta Pacific Place (2018), Tha 6 “NBC MESHTECH Tokyo International Screen Print Biennale” YARAKUCOHP ASAHI GALLERY – Tokyo Jepang (2017) Pameran Grafis “Sowry Graph #2” Galeri ACC – Gudang sarinah Ekosistem (2016),



Menengok Masa Lalu untuk Menggapai Masa Depan

Masa lalu letaknya di belakang, karena itu terjadi di waktu lampau. Kadang ini di analogikan seperti kaca spion, yang tugasnya membantu kita untuk sesekali melihat ke belakang, ketika sedang menyetir.

Pada karya ini, gambar orang-orang yang beterbangan di sekitar kotak, diibaratkan sebagai penggambaran masa lalu. Posisinya ada di luar, dan kotaknya sendiri dianggap sebagai area kedaulatan yang masih mungkin untuk kita ubah atau perbaiki saat ini. Jika kita mencoba memasukkan dan mencampuradukkan masa lalu ke dalam kotak area kedaulatan kita

di masa kini, maka itu akan membuat hidup kita menjadi ruwet. Satu hal yang perlu kita sadari--kita yang sekarang, merupakan akumulasi dari apa-apa yang kita lakukan di masa lalu--dengan apa yang kita rencanakan di masa depan. Akan lebih bijak, jika kita posisikan masa lalu sesuai porsinya. Jangan terlalu larut padanya, jangan juga melupakannya. Selalu jaga keseimbangan. Seperti halnya orang-orang yang beterbangan di luar kotak kedaulatan, yang hanya cukup dilihat sebagai acuan. Dan seperti kaca spion yang ukurannya lebih kecil dibanding kaca depan, namun tetap kita butuhkan. Karena menengok masa lalu diperlukan, untuk lebih waspada dalam menghadapi masa depan.

Review to Preview

Cukil kayu hardboard
Ukuran bervariasi (5 pieces)
2018

ARWIN HIDAYAT



Perupa asal Yogyakarta ini, mengikuti pameran baik di dalam maupun luar negeri, di antaranya First Art Fair, Passagiers Terminal, Amsterdam (2019), "TERMASUK", Darren Knight Gallery, Sydney (2019), Indonesian Cultural Late, London Book Fair, London (2019), Art on Paper Amsterdam, Amsterdam, Netherlands (2018), Contemporary Art Ruhr, Zollverein - Essen, Germany (2018), KunsRAI Art Amsterdam, Amsterdam, Netherlands (2017), ArtJog 10 "Changing Perspective", Jogja Nasional Museum, Yogyakarta (2017), Bazaart Jakarta, Pasific place Jakarta (2017), The MASKS, Diesel Art Gallery, Shibuya, Tokyo (2016), Jogja Calling, 4A Gallery, Sydney, Australia (2016).



Doa Untuk Leluhur

Batik

180 x 140 cm (2 pieces)

2018

Di mana kita sekarang yang telah lupa akan leluhur kita padahal sesungguhnya dari sanalah kita hadir ada dan berkarya. Kekuatan yang nampaknya mulai pudar dari kita, yang telah lupa akan pendahulunya. Di mana kesibukan dalam mencari materi sehingga tidak ada waktu untuk mengingat asal muasal. Kepalsuan yang sebenarnya telah nampak dari kita karena kita telah lupa dan mengabaikan ajaran luhur dan nilai-nilai kehidupan yang telah mereka ajarkan sebelumnya.

AUDYA AMALIA



Audya Amalia merupakan mahasiswa seni rupa ITB. Ia mengikuti beberapa pameran bersama di antaranya “Ramai Damai Festival” (group exhibition), Museum Nasional Indonesia, Jakarta (2019), “Lana” (solo exhibition), Bandung Creative Hub, Bandung (2019), “Laboratorium Exposition” (group exhibition), Griya Seni Popo Iskandar, Bandung (2018), “Bloom in Diversity” (group exhibition), Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta (2017).

Dalam kekaryaan, Audya mengangkat dinamika peran antara perempuan dan laki-laki dalam pekerjaan domestik, solusi apa yang dapat menjawab polemik kesetaraan, dan bagaimana seharusnya konsep gotong-royong dapat dilakukan oleh kedua gender tersebut. Audya kemudian menemukan salah satu konsep kerja sama laki-laki dan perempuan dalam mengerjakan

pekerjaan domestik ada pada kehidupan berladang menanam padi (*ngahuma*) pada masyarakat tradisional Sunda. Ada serangkaian pola adat dalam menanam padi di masyarakat tradisional Sunda. Seperti doa-doa untuk mulai bertani, pantangan dan tabu, syukuran awal padi tumbuh, hingga upacara Seren Taun (upacara panen padi). Adat tersebut dilaksanakan sebagai bakti kepada Nyai Sri Pohaci Sanghyang Asri, sebagai bagian dari aktivitas religi masyarakat Sunda. Dalam kata lain, pekerjaan domestik yang dilakukan masyarakat Sunda merupakan bentuk ibadahnya.

Berdasarkan analisis Hawe Setiawan dalam “Towards Sundanese Aesthetics” (2012), terdapat tiga bentuk dasar yang ditemukan dalam *babasan* Sunda (ekspresi) dan *paribasa* (peribahasa), yakni bujur sangkar, lingkaran, dan segitiga.



Lana #1

Tali agel/ teknik rajut *crochet*
100 x 100 x 200 cm
2018

BAMBANG SUDARTO



Bambang Sudarto menempuh pendidikan di STSRI “ASRI” Yogyakarta. Pameran tunggalnya berjudul “Jejak Jejak Mitos”, di Tujuh Bintang Art Space, Yogyakarta pada tahun 2009.

Selain itu ia pernah mengikuti beberapa pameran bersama di antaranya Pameran Seni Rupa Tingkat Nasional IX, “EXPOSE Edu Art Action” di Taman Budaya DI. Yogyakarta(2018), Pameran Seni Rupa Nusantara “Rest Area” Perupa Membaca Indonesia, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2017), dan masih banyak pameran lainnya.



Untitled
Cat minyak pada kanvas
200 x 180 cm
2018

DANNI FEBRIANA



Perupa kelahiran 16 Februari 1993 ini dikenal karena karya-karyanya memiliki ciri khas penggunaan arang pada kanvas.

Ia berhasil memenangkan penghargaan di bidang seni, salah satunya Gold Winner Emerging artist category, UOB painting of the year pada tahun 2018. Selain itu, ia juga masuk sebagai finalis dari UOB painting pada tahun 2016.

Ia juga aktif mengikuti group exhibition, di antaranya “Intention, please!”, Edwin’s Gallery, Jakarta (2019), “MIND”, kiniko art, sangkring II, Yogyakarta (2019), “Natura Hominis”, UOB Sexhibition, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2018), -“The Future of History” Central Java Biennale 2, kedai 46, Semarang (2018), “ArtStage Singapore” with Bbuzzart, Marina Bay Sands, Singapore (2018). “Art Shine Jakarta”, Ciputra Artpreneur, Jakarta (2017), “Bazaar Art Jakarta”, Ritz Carlton Pacific Place, Jakarta (2017).



Shocking Beauty is Goat; Last Dinner
 Charcoal pada kanvas
 180 x 180 cm
 2019

Di jantung malam tandus yang paling khusyuk
 Saat jiwamu terbalik
 Sudahkah kamu mempertanyakan semua kegilaan yang kamu undang
 Tentang apa makna hidupmu
 Pernahkah kamu berharap bahwa kamu adalah orang lain?
 Tempat-tempat yang diperdagangkan dalam pikiranmu
 Itu hanya buang-buang waktu saja
 Hidup dimulai pada batu tulis kosong
 Rapuh tertinggal di tangan takdir
 Didorong oleh cinta dan dihancurkan oleh kebencian
 Sampai hari itu
 Hadiah itu hilang
 Dan bayangan tetap ada
 Beberapa dari kita memilih untuk hidup dengan anggun
 Beberapa bisa terjebak dalam labirin
 Dan tersesat pulang
 Kenangan akan memudar
 Waktu terus berjalan
 Apa yang akan mereka katakan
 Setelah kamu pergi
 Ini adalah milik kita
 Hadiah kami ilahi

DEDY SHOFIANTO



Dedy Shofianto, menempuh pendidikan seni di ISI Yogyakarta berhasil meraih beberapa penghargaan di antaranya Juara 3 Redbase Young Artist Award (2016), Juara 1 Lomba Desain Prototype Kriya, FKY Ke-26 (Festival Kesenian Yogyakarta), Yogyakarta (2014), Juara 1 Lomba Desain Prototif Kriya, FKY KE-25 (2013), Juara ke3 karnaval "JOGJA FASHION WEEK" di Dinas Pariwisata – Taman Budaya Yogyakarta, bersama Komunitas Kandang Sapi (2013).

Pameran tunggal yang pernah dilaksanakan adalah "Evolution" Redbase Foundation, Yogyakarta (2016) dan Nyanyian Kumbang Tanduk", Tirana House, Yogyakarta (2015). Ia juga aktif mengikuti pameran lainnya, seperti Pameran Internasional wood art

contemporary, Cheng – Mei ,Taiwan(2019), Pameran Biennale Jawa Tengah #2 THE FUTURE OF HISTORY, Kota Tua, Jawa Tengan, Indonesia (2018), Pameran BEKRAF ART UNLIMITED, Art Jakarta 2018, Grand Ballrom The Rits Carlton Jakarta Pacific Place, Jakarta, Indonesia (2018), Pameran Seni Rupa APERI Asosiasi Perupa Indonesia, Jogja Expo Center, Yogyakarta, Indonesia (2018), Pameran ROOTED IN ART : A LASTING FOOTPRINT Gaia Cosmo Hotel, Yogyakarta, Indonesia (2017), Pameran Besar Seni Rupa #5 HUELE, Taman Budaya Karang Panjang Ambon, Maluku, Indonesia (2017), Pameran Special Section BEKRAF Emerging Artis Art Jakarta 2017, Grand Ballrom The Rits Carlton Jakarta Pacific Place, Jakarta, Indonesia.



Jadilah dirimu, bagian dari dunia yang terus bergerak dan berputar. Di era milenial sekarang ini semua berkembang dan bergerak dengan cepat di dunia ini. Perkembangan tersebut tidak bisa kita hindari, tetapi kita harus tetap menjadi jati diri dan menjadi bagian dari dunia yang terus berkembang dengan sangat cepat yang bisa mempengaruhi ideologi bangsa Indonesia.

Jadilah dirimu dari bagian dunia yang terus bergerak dan berputar

Kayu jati, sensor gerak, dinamo
Dimensi bervariasi
2019



DONA PRAWITA



Perupa yang juga bekerja sebagai staf pengajar di Fakultas Seni Rupa dan Desain UNS ini mendapatkan beberapa penghargaan, yaitu: Finalis (50 besar) UOB Painting of The Year (2018), Finalis young sculpture competition ICC Pandaan (2010), Finalis Nokia Award Regional (2001), dan Favorite Jury, Kedawung Glassware Print design competition Award 2001.

Ia aktif mengikuti pameran baik di dalam maupun luar negeri, berupa pameran tersebut ialah, "Pameran "Kosen" Bentara Budaya Yogyakarta (2019), "cosmic turn", Miracle Art, Yogyakarta (2018), Pameran "Temperature Affect" Seeing Self, Observing Others Museum Seni Rupa dan Keramik, Jakarta (2018), KSDT (Korea Society of Design Trend) Internasional design trend 2017. Korea Design Centre Yanghyeon-ro, Bundang-gu, Gyeonggi-do, Republik Of Korea. (2017), Pameran Senirupa Affordable Art Fair, F1 Pit stop, Singapura. With Art Exchange Gallery (2017), Pameran Nandur Srawung, Budaya Jogja, budaya adiluhung, Taman Budaya Yogyakarta (2017),



Lorong Waktu

Keramik, cat akrilik pada papan
Ukuran bervariasi (4 *pieces*)
2018-2019

Dalam rentang waktu yang cukup panjang, kompleksitas kehidupan manusia dibatasi oleh ambisi manusia sendiri membuat ukuran-ukuran, seperti (alat/patokan) ukuran “penilaian”, baik berupa nalar (dalam artian rasio), rasa (*taste*), dan moral yang mengabaikan aspek-aspek geografis dan sosio-historis dari rasion, rasa (*taste*), dan moral itu sendiri. Padahal sudah sangat nyata, bahwa ketiganya (nalar,*taste*, dan moral) berkembang dalam lingkup geografis dan sosio-historis tertentu sehingga tidak mungkin satu nalar, rasa, dan moral yang di wilayah tertentu menjadi tolok-ukur (patokan) yang sifatnya “mendunia” (universal) (Stoery, 2003: 1-30). Seni modern menyudutkan karya seni lainnya sebagai seni-rakyat (*folk-art*) yang dianggap tidak memenuhi syarat disebut sebagai seni itu sendiri, selain sebagai “kerajinan”.

Narasi, pengalaman, dan ingatan adalah tiga jangkar penting dalam proses estetik. Paling tidak secara personal atau subjektif. Proses

penyerapan, pengendapan, dan penyampaian ulangnya. Prosesi belajar, mengolah, memaknai dan mencipta terdapat di dalam ketiganya (perjumpaan-perjumpaan *image* visual masa lalu seperti wayang kulit, wayang golek, pahatan di candi, ukiran-ukiran kayu, ornamen dalam perhiasan yang dikerjakan oleh empu-empu pendahulu sangatlah elok penuh keindahan, penjiwaan, dan *skill* yang tinggi, lewat benda-benda ini kita terkoneksi dengan masa lalu). Bagaimana dengan ingatan ini kita bisa belajar dan mengolah menjadi sesuatu karya milik kita.

Kita seperti mempunyai lorong waktu yang mempertemukan karya-karya terdahulu ke masa sekarang. Bagaimana menggabungkan kekayaan dari praktek kultural lama dan baru melampaui batasan-batasan dan patokan yang ada. Karya yang bisa dipandang sebagai upaya seniman untuk terus berperan serta dalam proses pemaknaan hidup manusia.

ENGGAR RHOMADIONI



Seniman kelahiran Yogyakarta 13 Maret 1992 ini mengikuti beberapa pameran, di antaranya “KOSEN” di Bentara Budaya Yogyakarta (2019), “RING ROAD” perupa muda #3 di Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta (2018), Nandur Srawung#5 “Bebrayan: D.I.W.O” di Taman Budaya Yogyakarta (2018), “Rest Area: Perupa Membaca Indonesia” di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2017), “Bianglala” di Jogja National Museum (2016), “Abandone treasure” di House Bay, Yogyakarta (2016).

Sekarang ini kita hidup di dalam rotasi pencitraan yang sangat deras apapun bisa ‘disulap’ menjadi sesuatu yang baik. Mereka yang dulunya ‘jahat’ maka lewat politik pencitraan akan menjadi baik.

Politik pencitraan menjadi senjata yang tajam untuk menipu, menjatuhkan lawan serta menggiring opini publik sehingga betul-betul diyakini dan tidak jarang dilakukan dengan jalan yang sangat radikal sehingga harus mengorbankan darah warga negaranya sendiri.



Recollecting Body Maps
Cat akrilik, *decor paint* pada kanvas
140 x 180 cm
2017

ENTANG WIHARSO

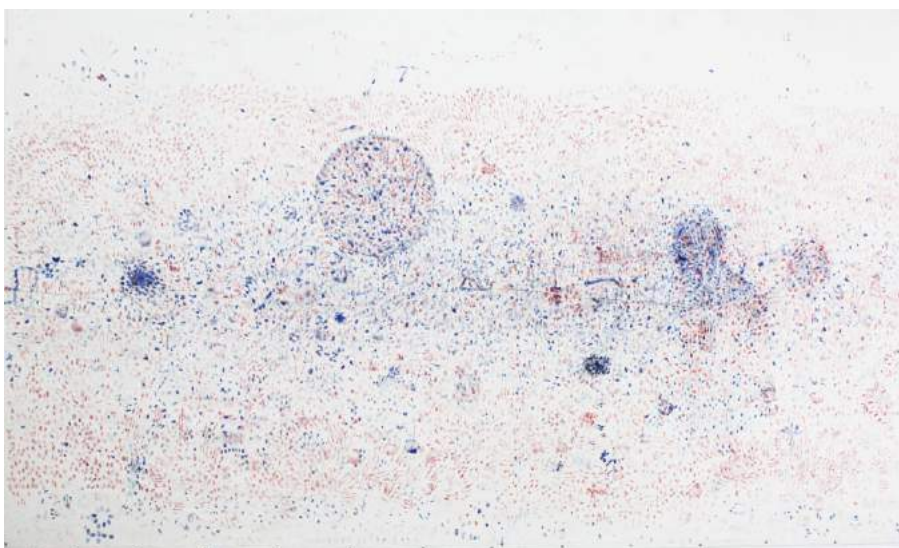
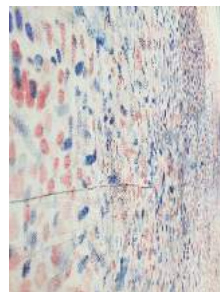


Seniman alumni Institut Seni Indonesia Yogyakarta ini sudah banyak melahirkan pameran tunggal, antara lain: “Entang Wiharso” di URI Fine Arts Center, University of Rhode Island (2019), “Hybrid Brain” di Mizuma Gallery, Singapura (2018), “Cross-Border Interactions” di ASEAN Secretariat, Jakarta (2018), “Promising Land” di Marc Straus, New York (2017). Selain itu, tahun ini Entang juga aktif dalam ekshibisi kelompok, seperti di “Contemporary Worlds: Indonesia” di National Gallery of Australia, Canberra (2019), “Now is the Time” di Wuzhen Contemporary Art Exhibition, China (2019). Di tahun ini ia juga berhasil menjadi salah satu penerima Guggenheim Fellowship.

Hibernasi: Ground Zero merupakan interaktif *performance* yang terus berlanjut, terakhir dilangsungkan di Yunnan Art Museum untuk perhelatan Kunming Biennale #4, China. Seni interaktif *performance*, publik dipersilahkan menjadi bagian dari karya. Pengunjung pameran diizinkan menjadi bagian dari karya dengan membubuhkan cap jari pada kanvas putih di ruang pamer. DNA yang sangat beragam disatukan dalam satu bidang kanvas.

Yang ingin Entang sebarakan adalah kesadaran kebersamaan di tengah situasi dunia yang semakin mengarah pada hal-hal yang destruktif. Ini sebuah seni pertunjukan interaktif sebagai respons akan meluasnya gerakan fanatisme, gerakan rasisme, perpecahan karena perbedaan ideologi, agama, orientasi ekonomi dan politik maupun paham kebangsaan yang buta. Kita ditakut-takuti dengan pandangan radikal dan kegiatan ekstrem. Paham yang radikal salah satunya adalah reaksi terhadap globalisasi, mereka ingin menutup diri dengan membentengi pikiran mereka dan membangun tembok-tembok perbatasan sebagai orientasi mereka untuk melindungi warisan budaya dan sumber dayanya. Ketakutan yang membabi buta akan pengaruh asing memacu terjadinya perpecahan di antara umat manusia. Ketika ketakutan yang berlebihan, mereka mudah menjadi tidak toleran terhadap sesuatu yang dianggap asing.

Entang ingin mengajak publik dunia untuk bersatu dalam satu bentangan kanvas 3 x 5 meter, sebagai simbol untuk perdamaian di tengah keberagaman dan perbedaan. Entang akan menggunakan citra pemandangan seperti yang sering kita imajinasikan di masa kecil sebagai simbol harapan dan kedamaian.



Hibernation: Ground Zero

Interactive performance dengan durasi
selama berlangsungnya pameran
300 x 500 cm
2019

ERIK RIFKY PRAYUDHI



Perupa yang menekuni bidang seni lukis kaca ini pernah memenangkan Juara 3 “Cirata Wall of Fame” Mural Competition Cirata Enviromental Day Fest, Cirata Purwakarta (2017) dan Juara 1 “Honda Genuine Part Mural Competition” Taman Skateboard, Bandung (2016).

Selain itu ia aktif mengikuti pameran dalam dan luar negeri, di antaranya Experimental Drawing Workshop and Exhibition “Anomaly”, Galeri 212, Bandung (2018), Solo Exhibition “Elusif” Ruang Segi Empat, Bandung (2018), “Posisi?! Situasi?!” Galeri (Thee Huis) Taman Budaya, Bandung (2017), “All The Small Things” Qubicle Center, Jakarta (2017), “Super Sticky Sticker Art Show” Front Room, Canada (2016), “Brazilian Sticker Exposition” Sao Paulo, Brazil (2016), “Cross Asia Cross Identity, Asia International Exhibition” Shinjuku ECO Gallery, Tokyo, Japan (2016), “DC Street Sticker EXPO 3.0” Fridge Gallery Capitol Hill Washington DC (2016), Seni Rupa Murni Universitas Sebelas Maret National Exhibition “LINGKAR SEMAR (The New Youth Emerging Forces)” Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta (2016).

Sebuah permasalahan terjadi di kehidupan seseorang individu ataupun kelompok dalam situasi apapun. Salah satu contoh masalah yang sering terjadi yaitu tentang permasalahan lingkungan, lebih tepatnya adalah eksploitasi terhadap sumber daya alam. Banyak juga faktor yang ada terjadi melatarbelakangi

masalah ini yaitu sifat konsumtif yang dapat memacu adanya eksploitasi dilakukan oleh segelintir orang yang berdampak buruk bagi beberapa kelompok. Seseorang atau kelompok yang hidup di wilayah urban, tidak asing dengan adanya budaya konsumtif apalagi dengan adanya berbagai media atau fasilitas yang dapat mendukung dan menunjang seseorang menjalankan tindakan tersebut secara sadar maupun tak sadar. Konsumsi secara berlebihan yang dilakukan kelompok menjadi sebuah keuntungan bagi produsen, namun hal ini memaksa industri untuk menciptakan produknya secara berlebihan sampai adanya bentuk eksploitasi yang menguntungkan beberapa pihak dan merugikan banyak kalangan.

Pengalaman empiris menjadi penting dalam pembentukan perupa. Membangun persepsi benar salah dan membolak-balikkannya kedalam bermacam layar dan *framing*. Ketidakmampuan melihat kebenaran yang disuguhkan media menjadi sebuah kegelisahan saya sendiri dan menjadikan sebuah pelatuk untuk terbentuknya karya seni rupa. Kegelisahan ini berupa kompleksitas dalam isu dan berita yang beredar mengenai eksploitasi sumber daya alam. Keinginan menghadirkan kebijakan lokal ditetapkan dalam teknik lukis kaca. Lukis kaca adalah sebuah karya yang dipilih karena mencakup bentuk dan teknik yang kental dengan tradisi yang ada di Indonesia, khususnya lukis kaca Cirebon atau juga lukis kaca yang berada di Bali.



Para Rajah Siluman

Cat enamel dan prada emas pada panel akrilik
191 x 100 cm
2018

Kecenderungan saya memakai garis merupakan suatu hal yang sama dilakukan dalam karakter seni tradisi. Pemakaian garis yang dominan dan gradasi turunan warna yang tegas menjadi ciri khas dalam karya seni tradisi di Timur. Dengan beberapa gabungan gaya gambar yang bercampur, karya ini menjadi bentuk inovasi baru dengan adanya transformasi bentuk dari setiap objek. Banyak juga kecenderungan yang lahir dalam proses berkarya salah satunya adalah *horror vacui*. Seolah terbawa arus oleh unsur kompleksitas menjadikan sebuah komposisi yang informal dengan peletakan objek dan subjek yang sembarang. Ketakutan atau kengerian dalam ruang-ruang yang kosong menjadi berkaitan dengan bentuk konsumtif yang dilakukan seorang individu atau tokoh dalam subjek lukisan.

Objek industri menjadi sebuah perumpamaan secara umum tentang hal buruknya politik industri dengan menumpuknya objek seperti sebagian potongan alat berat *excavator*, *bulldozer*, serpihan gir-gir mesin yang bertumpuk, mesin penggilingan, mesin bor dan pipa-pipa yang menyatu

dengan objek yang lainnya. Penulis ingin mevisualisasikan objek tersebut sebagai idiom dari kegelisahan menanggapi masalah tentang eksploitasi terhadap alam. Penyisipan beberapa unsur visual lapisan emas dengan bermacam-macam jenis warna seperti *cooper*, *gold*, dan *variegated*. Ketiga warna ini disisipkan ke dalam objek pelengkap seperti tabung, selang, bebatuan, bongkahan emas, kawat besi, asap, juga beberapa unsur mahkota pada tokoh wayang. Pemberian warna emas bertujuan untuk mengungkapkan secara umum garis dan jalur harta benda dan sumber daya alam yang diserap oleh industri dan dibuang ke atas oleh asap sebagai perumpamaan bentuk konsumtif yaitu harta benda atau produk dan barang yang menjadi sia-sia atau tidak berguna karena hanya mementingkan keinginan berdasarkan hawa nafsu seperti halnya asap rokok dan juga bentuk pencemaran atau pembuangan asap knalpot kendaraan serta polusi dari berbagai industri. Kompleksitas masalah inilah yang menjadi bentuk elusif yang artinya sukar dipahami atau diartikan, dan inilah karya yang disajikan ke dalam sebuah kompleksitas dari setiap objek dalam ruang.

EUNIKE NUGROHO



Karya-karya seorang ibu dan ilustrator cat air asal Yogyakarta yang menggeluti *botanical art* ini, sudah diakui di mancanegara. Karyanya terpilih menjadi seri perangko musim semi Canada Post, Kanada, (2018); terbit sebagai sampul buku nonfiksi, *The Genius of Birds* oleh Jennifer Ackerman, (2016) oleh penerbit Penguin Randomhouse, New York, Amerika Serikat, yang meraih New York Times Bestseller, Wall Street Journal Top 10 Nonfiction Books of 2016. Selain itu, karyanya juga terpilih menjadi *key visual/poster* Istanbul Jazz Festival 2016, İstanbul Kültür Sanat Vakfı (IKSV), Istanbul, Turki, (2016).

Selain itu ia juga aktif mengikuti pameran, antara lain: “KOSEN”, Pameran Seni Rupa Imlek, Bentara Budaya Yogyakarta (2019), “Ragam Flora Indonesia” Pameran Seni Botani dalam rangka Botanical Art Worldwide, Gedung Samida, Kebun Raya Bogor (2018), “Green Cliché”, Pameran seni visual, Gedung IKA, Universitas

Sebelas Maret, Surakarta (2016), Pameran Triennial Internasional ke-15 Seni dan Ilustrasi Botani, “Hunt Institute for Botanical Documentation” - Carnegie Mellon, Pittsburgh, Amerika Serikat (2016). Eunike juga lolos untuk mengikuti pameran “The Royal Horticultural Society (RHS) Botanical Art Show”, London, Inggris, 2020-2022.

The TITAN merupakan karya seni botani yang dilukis seakurat mungkin, rinci, dan sesuai ukuran sesungguhnya dari setangkai bunga bangkai raksasa setinggi 2 meter. *Amorphophalus titanum* atau yang dinamai Titan Arum oleh Sir David Attenborough, merupakan tumbuhan asli Indonesia dan endemik hanya di Sumatra, terkenal sebagai tumbuhan dengan bunga (majemuk) terbesar di bumi. Dilukis berdasar spesimen dari ekspedisi LIPI di hutan di Liwa, Sumatra, saat mekar pada 4 November 2017 di Kebun Raya Bogor.



The TITAN (Amorphophallus titanum)

Cat air pada kertas

240 x 113 cm

2018

FERY WIDIYANTO



Fery Widiyanto adalah seniman kelahiran Solo yang menempuh pendidikan di ISI Yogyakarta. Aktivitas pameran yang ia ikuti beragam, seperti “GGIAA”, Dunia Komik, Galeri Nasional Indonesia (2018), “Gaka Mahardika #1: berbeda tapi tetap satu jiwa”, PM Bandengan resto, Jepara (2018), “Susun Song Song #5” : Metamorfosis, Gedung Dinas Parbudpora, Blitar (2018), “MoveArt #4”, Tahunmas Artroom, Jogjakarta (2017), “Messages on Paper”, Galeri Seni Rupa ISI Surakarta, Solo (2017), “Walikukun Fest”, Tulungagung (2017), komik 300 meter: Hari Santri, Simpanglima Semarang (2017).

Fery mempunyai anggapan bahwa manusia hidup dalam dua alam yang berbeda. Alam sadar adalah dunia nyata, tempat keseharian manusia berpijak, tempat manusia bertemu atau berkomunikasi dengan manusia lain dan terjalin dalam hubungan sosial sehari-hari. Tapi adakalanya manusia juga berada pada alam imaji, sebuah wilayah di mana mereka mulai menciptakan bahkan membangun satu dunia ideal yang menampung segala hal yang tidak mereka dapati dalam dunia nyata, seperti misalnya mimpi, impian, harapan. Tidak dapat dielakkan bahwa setiap manusia memiliki dua alam tersebut tempat mereka hidup dan terus menghidupi keberadaan mereka: realitas dan imaji.

Realita dan imaji adalah dua tempat yang juga ada pada kehidupannya saat ini. Sebagai manusia yang masih menginjakkan kaki di tanah bumi ini, dalam keseharian Fery juga

dihadapkan pada kenyataan hidup. Fery butuh berinteraksi dan menjalin hubungan sosial dengan manusia lain. Namun adakalanya sebagai manusia yang tidak hanya memiliki tubuh (fisik), Fery juga memiliki pikiran sebagai sarana untuk mencari hal-hal yang tidak Fery temukan di dunia tempatnya berpijak. Fikiran manusia pada umumnya digunakan untuk membangun ide-ide personal tentang harapan, cinta, dan cita-cita. Dari dua hal di atas terciptalah satu dunia yang kompleks mengenai kehidupan sebagai manusia yang tidak hanya diakui sebagai eksistensi saja namun juga melengkapi esensi sebagai makhluk hidup.

Dua wilayah yang saling bertentangan di atas (realita dan imaji) sangat menarik untuknya beri perhatian lebih dalam, karena baginya realitas dan imaji ada pada setiap kehidupan manusia. Fery tidak sepenuhnya bisa berada pada keberadaan realitas sehari-hari, namun Fery juga tidak pernah bisa terus hidup dalam alam imaji yang menurutnya cuma khayalan. Namun Fery tertarik untuk mengulik dua hal di atas (realitas dan imaji), mencoba bermain-main pada dua dunia yang berbeda atau bahkan membenturkan dua hal di atas menjadi sebuah ide yang diekspresikan pada visualisasi karyanya. Fery tertantang mempertemukan realitas dan imaji dalam satu penyajian yang polos, lugu, dan kekanak-kanakan melalui presentasi karya-karya hitam putih *drawing* yang berjudul *Daily Drawing About Imaginary Life*.



My Imaginary Life

Tinta pada kertas

122,5 x 82,5 cm (9 panel @27,5 x 40,5 cm)

2018

GABRIEL ARIES SETIADI



Gabriel Aries Setiadi menyelesaikan pendidikannya di Jurusan Seni Patung, Institut Teknologi Bandung, tahun 2008. Selain aktif sebagai seniman, ia juga berprofesi sebagai Dosen Seni Rupa Murni di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Ia pernah menjadi finalis “Gudang Garam Indonesia Art Award 2015”, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2015).

Ia pernah menggelar *solo exhibition* yaitu “Kontras Materi”, Orbital Dago, Bandung pada tahun 2018. Selain itu, pameran-pameran yang ia ikuti antara lain, “XyZ Art unlimited”, Gedung Gas Negara, Bandung, Indonesia (2018), “Sela Sawala”, CG Art Space, Jakarta (2018), “SKALA : Trienal Seni Patung Indonesia #3”, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, Indonesia (2017), “Jalur Rempah / Kedatuan Sriwijaya”, Museum Nasional, Jakarta, Indonesia (2017), “MATTERS: Layer of Meanings”, Orbital Dago, Bandung (2017), Public Art Residencies “Iskandar Malaysia Community Public Art Program at Sungaisegget “ Think City Johor Bahru, Malaysia.



*Arsitektur, ruang, dan sejarah manusia
adalah sebuah rangkaian*

PADU

Batu marmer, akrilik, resin/ pahat dan *assembling*
136 x 72 x 20 cm
2018

GALIH REZA SUSENO



Seniman yang berdomisili di Yogyakarta ini aktif dalam beberapa pameran pada kurun waktu tiga tahun terakhir, seperti “Art Jakarta” (2018), “Art Expo Malaysia” (2018), dan “UOB Painting of the Year 2018”, Jakarta (2017).

Galih juga beberapa kali mendapatkan penghargaan dalam kompetisi seni yang diikutinya, seperti meraih emas dalam “UOB Painting of the Year” kategori Emerging Artist of the Year (2017), dan “Top 10 Winner Basoeki Abdullah Art Awards” (2016).

Kurang lebih 4 tahun di Yogyakarta Galih telah menelusuri hampir semua pantai di sini. Menyedihkan, pesona wisata yang sengaja

digarap untuk mempercantik kawasan pesisir tak diimbangi oleh konservasi alam yang baik. Hanya mempersolek dan tidak merawat. Seraya hal itu tinggal di kota ini selalu saja dibayangi bencana gempa dan tsunami. Sebuah ketakutan kolektif yang didasari petaka besar 26 Mei 2006 silam. Karya ini adalah pengingat bahwa lautan kita sedang bergejolak. Sebab manusia menerima secara dangkal bahwa alam merupakan bahan mentah untuk membangun peradaban. Seolah hutan, gunung, dan lautan adalah bahan mentah, benda mati bahkan properti. Manusia berdasar asumsi kesempurnaan akalnya, merasa menaklukkan dan mengeksploitasi alam adalah hal yang wajar. Tanpa mengingat “dia” sebagai entitas yang hidup dan kompleks.



ATLANRUSH
Cat akrilik pada kanvas
200 x 160 cm
2019

HASAN



Pernah mengikuti beberapa pameran bersama, di antaranya. Pameran “SAE”, di Balai Kota Surakarta (2018), Pameran Besar Seni Rupa (PBSR), di Graha Pancasila Balai Kota Among Tani, Kota Batu (2018), Pameran Nandur Srawung “Bebrayan”, di Taman Budaya Yogyakarta (2018), “Art Words”, di LED Studio, Solo (2018), “Fetish of Bricolage” di Galeri Taman Budaya Jawa Tengah, Surakarta (2018), “LED Project #2” di LED Studio, Solo (2017), “sepayung Indonesia”, di Karaton Mangkunegaran Surakarta (2017), “Message On Paper” SIVA (Solo Internationa Visual Art), di Galeri ISI Solo, Solo (2017), Pameran Tugas Akhir Penciptaan karya Pascasarjana, di Galeri ISI Surakarta (2017), “sikat sekat”, di Galeri Taman Budaya Jawa Tengah, Surakarta (2017), “multitudes” di galeri ISI Surakarta, Surakarta (2017).



Monster Menungangi Monster

Cat akrilik pada kanvas
100 x 120 cm
2017

Seperti yang sedang terjadi pada bangsa ini, di mana banyak orang-orang munafik yang ingin merusak bangsa ini dengan kepentingan-kepentingan tertentu, yang dilakukan dengan cara-cara politik yang tidak sehat, salah satunya adalah memanfaatkan dan memberdayakan orang lain dalam melancarkan niat buruknya. Di negeri ini memang banyak orang-orang yang mudah dipengaruhi oleh orang lain untuk melakukan hal-hal yang negatif, sehingga sering kali terjadi kegiatan-kegiatan tertentu yang justru banyak ditunggangi oleh orang-orang yang memiliki kepentingan dan tujuan tertentu, dengan kata lain *"monster menungangi monster"*.

Selain itu, kecanggihan teknologi juga banyak dimanfaatkan untuk menghasut dan menfitnah orang lain dengan tujuan tertentu. Hasan menganggap hal demikian merupakan sisi negatif dari modernisasi.

Figur monster yang dibuat sedang berdiri di atas monster lainnya yaitu bertujuan untuk melukiskan bahwa orang-orang yang berperilaku buruk sedang dimanfaatkan oleh orang yang berperilaku buruk pula dalam situasi tertentu.

Hal ini seperti yang terjadi pada peristiwa demonstrasi yang menyangkut isu dugaan penistaan agama, di mana peristiwa tersebut saya rasa sebuah peristiwa yang dipolitisasi, sehingga banyak kepentingan-kepentingan yang menunggangi di dalamnya.

Pesan moral yang ingin disampaikan yaitu, kita harus lebih berhati-hati dan jangan mudah terpengaruh oleh orang-orang yang kelihatannya berpenampilan serta berperilaku baik, justru orang-orang tersebut terkadang menjerumuskan kita pada hal-hal yang negatif.

HERI DONO



Dikenal dengan karya-karyanya yang lekat dengan karakter bertopeng putih, Heri Dono menjadi salah satu seniman Indonesia yang sukses menembus dunia seni global di era '90-an.

Beberapa pameran tunggalnya antara lain “Art Central Hong Kong” yang diselenggarakan oleh The Columns Gallery, Hong Kong (2019), “Theater of Anecdote” di Sri Sasanti Syndicate Booth, Art Stage Singapore (2018), “Land of Freedom” di Tang Contemporary, Hong Kong (2017), “The Secret Code of Heri Dono” di Studio Kalahan, Yogyakarta (2017), “Yellow Submarine” di LATAR, Menara BTPN, Jakarta (2017), dan “The Parody of the Angry Power” di Davidson College, North Carolina, Amerika Serikat (2017).

Sebagai seniman Heri Dono juga telah banyak dianugerahi dengan banyak penghargaan seperti “Anugerah Adhikarya Rupa” dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (2014), dan “UNESCO Prize for the International Art Biennial” di China (2000).

Karya *Shock Therapy for Global Political Leaders* sesungguhnya masih ada korelasinya dengan karya *Shock Therapy for Political Leaders* yang dibuat pada tahun 2004, hanya saja karya ini diilhami oleh fenomena baru dengan adanya Perang Dingin ke-2 setelah Perang Dunia ke-2 berakhir pada tahun 1945 setelah Bom Atom dijatuhkan oleh Amerika Serikat dan sekutunya di Nagasaki dan Hiroshima di Jepang. Konfigurasi politik, seperti invasi Amerika Serikat

di Irak, penghancuran Afghanistan, Libya setelah World Trade Center di New York diserang teroris, kasus Brexit di Inggris dan perseteruan antara Donald Trump dengan Kim Jong Un, ISIS di Suria, fenomena pengungsi di Eropa, adanya kekuatan militer baru di China, reformasi kebijakan di Saudi Arabia dan isu-isu lain, maka tokoh-tokoh politik baru menjadi persoalan baru di dalam memposisikan dan menyiasati keamanan negara dari faktor-faktor ekonomi, sosial, politik, budaya dan lain-lain.

Karya ini pada intinya mengingatkan para politisi di mana figur-figur mereka dijungkirbalikkan dan diletakkan di bawah kursi merah sebagai lambang 'kekuasaan', di mana di atasnya terdapat gong-gong yang memberi terapi para tokoh-tokoh politik tersebut untuk tetap mendapatkan kesadaran bahwa faktor 'kemanusiaan' adalah yang paling utama dalam menjalankan kebijakan politiknya.

Tokoh-tokoh dalam Karya *Shock Therapy for Global Political Leaders*:

1. Mohammed bin Salman
2. Donald Trump
3. Vladimir Putin
4. Kim Jong-Un
5. Angela Merkel
6. Xi Jinping
7. Benjamin Netanyahu
8. Recep Tayyip Erdogan
9. Emmanuel Macron
10. Nicolas Maduro



Shock Therapy for Global Political Leaders
 Kursi kayu, gong, kertas karton, bambu, cat akrilik,
 lampu, besi, peralatan elektronika
 31 x 31 x 150 (10 pieces)
 2018

HOJATUL



Seniman yang pernah mengenyam pendidikan di ISI Yogyakarta ini pernah melakukan pameran tunggal Re-Konstruksi Kata, Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta, Indonesia pada tahun 2018. Ia juga pernah menjadi finalis Pratisara Affandi Adikarya, Gallery ISI, Yogyakarta, Indonesia (2010), Finalist dari Indonesia Art Award (2010).

Selain itu, ia juga sering melakukan pameran di antaranya, Plus, Sakato Art Community Collaboration with Nadi Gallery, Jakarta, Indonesia (2018), Peaceful Seeker #1, Tonyraka Art Gallery, Bali, Indonesia (2018), Bricolage, Sakato Art Community Collaboration with D Gallerie, Jakarta, Indonesia (2018), BAKABA #7 'Zaman Now', Sakato Art Community, Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia (2018), Deepest Imagination, Raintree Boutique Villa & Gallery, Yogyakarta, Indonesia (2017), BAKABA #6 'indONesia', Sakato Art Community, Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia (2017), Imago Mundi Project (2015).



Tidak ada manusia yang sempurna, sangatlah bodoh membuang waktu untuk mencari-cari kesempurnaan, tidak akan pernah ada.

Setiap makhluk hidup di bumi memiliki kekurangan dan kelemahan. Tinggal masalah bagaimana kita menyikapi ketidaksempurnaan tersebut, sehingga kita tetap mungkin berkembang di dunia ini.

Metamorfosis

Cat akrilik pada kanvas
140 x 180 cm
2019

Dari paragraf di atas, mewakili karya Hojatul ini. Hojatul sangat menikmati, dari kanvas kosong proses tahap demi tahap, menjadi sebuah karya. Tapi setelah melalui beberapa tahun berkarya, Hojatul merindukan tahap sebelum karyanya selesai, Hojatul pikir tahapan itu menarik, tidak sempurna, tapi bisa dirasakan keindahannya.

Tidak sempurna adalah istimewa.

Menampilkan ketidaksempurnaan, akan menemukan banyak hal yang baru yang menarik untuk dibahas.

HONO SUN



Perupa kelahiran Yogyakarta ini pernah mendapatkan Gold Award UOB Painting of The Year (2016). Selain itu mengikuti beberapa pameran diantaranya Sangkring Art Project “Adu Domba”, Sangkring Art Project, Bantul, Yogyakarta. (2018), “hip-now-color”, Bentara Budaya Yogyakarta, Yogyakarta (2018), “the meeting point”, Galeri Rumah Jawa, Jakarta (2018), Yogya Annual Art #3 “positioning”, Bale Banjar Sangkring, Bantul, Yogyakarta (2018), Yogya Annual Art #2 “bergerak”, Bale Banjar Sangkring, Bantul, Yogyakarta (2017), Art-tivities Now, Breeze Art Space, BSD, Tangerang (2017), Pameran finalis UOB painting of The Year, Galeri Ciputra, Jakarta (2016).

Merti Desa atau bersih desa atau selamatan desa adalah upacara adat Jawa untuk memberikan sesaji kepada *danyang* atau leluhur desa setempat. Sesaji berasal dari kewajiban setiap keluarga untuk menyumbangkan makanan. Merti desa dilakukan oleh masyarakat desa untuk membersihkan desa dari roh-roh jahat yang mengganggu, maka sesaji diberikan kepada

danyang, karena *danyang* dipercaya sebagai penjaga sebuah desa. Dengan demikian upacara merti desa diadakan di makam *danyang*.

Namun di desa yang mempunyai pengaruh muslim kuat, upacara dilaksanakan di masjid, adapun isinya adalah doa-doa dalam muslim. Sementara, di beberapa desa yang tidak memiliki makam *danyang*, upacara bersih desa diadakan di rumah kepala desa. Merti desa juga dimaknai sebagai ungkapan syukur atas panen padi, maka upacara dilakukan setelah panen berakhir.

Acara dalam merti desa antara lain adanya arak-arakan yang diikuti oleh semua lapisan masyarakat yang menjadi satu, berpadu dalam satu rombongan membawa sesaji atau sedekah. Kemudian di penghujung acara sedekah dan sesajian itu dibagikan kepada seluruh warga desa serta siapapun yang hadir. Dalam perkembangannya merti desa bukan hanya menjadi simbolisasi tradisi, melainkan pengenalan budaya kepada masyarakat seperti pagelaran wayang dan pariwisata.



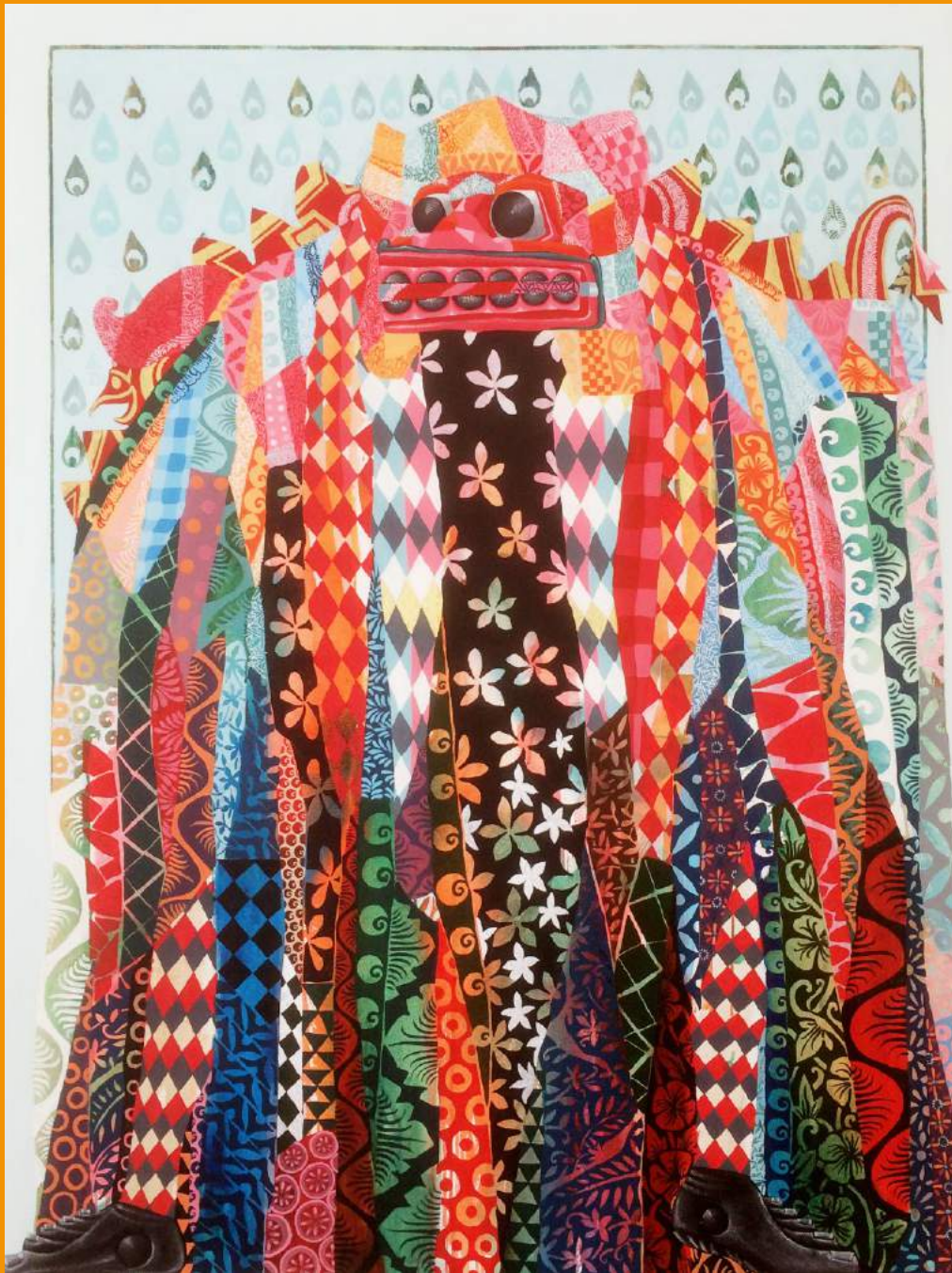
Merti Desa
Cat akrilik pada kanvas
150 x 140 cm
2019

I GUSTI AGUNG BAGUS ARI MARUTA



Seniman kelahiran Ubud, Bali, ini menyelesaikan pendidikan di ISI Yogyakarta. Karya-karyanya memiliki ciri khas unsur budaya bali.

Beberapa pamerannya antara lain “Inner exspression”, Santrian Gallery, Sanur Bali (2019), Happy Ending, The Gallery Maya Sanur Bali (2018), Celebration of Future, AB.BC, Nusa Dua Bali (2018), Earthquake, The Gallery Maya Sanur Bali (2018), ARC of Bali, Discover Mall Kuta, Bali\Sukat, Museum Puri Lukisan Ubud (2018), “Partitur” Sanggar Dewata Indonesia, Jogja Gallery, Yogyakarta (2017), “Kamadathu” #SDI15, Limanjawi Art House, Yogyakarta (2017), “Himpunan Seniman Ratna Wartha Campuhan Ubud” Museum Puri Lukisan Ubud Bali (2017) “Negeri Cinta Kita” Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjasaemantri (PPKH) UGM Yogyakarta (2017).



The Blang Stares (Tatapan Kosong)

Cat akrilik pada kanvas

170 x 130 cm

2018

Karya ini merupakan ungkapan sebuah perasaan keterkejutan dengan berbagai perkembangan Bali pada saat ini, di mana barong I Gusti Agung Bagus Maruta simbolkan dirinya sendiri atau masyarakat Bali yang tersentak atas perkembangan Bali yang begitu pesat, tanpa sadar dirinya juga hanyut di dalamnya.

I MADE DJIRNA



Perupa yang lahir di Bali ini menamatkan studinya dari Intitut Seni Indonesia, Yogyakarta pada 1981. I Made Djirna pun kemudian banyak aktif dalam berbagai pameran seperti “Art Bali 2018” di ITDC Nusa Dua (2018), “Jiwa” di Biennale Jakarta (2017), “Linkage OHD 20” di OHD Museum Magelang (2017), “Atlas of Mirrors” di Biennale Singapore (2016), “Manifesto Arus” di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2016), dan “Irony of Paradise” di SDI Exhibition ARMA Ubud, Bali (2013). Sementara itu untuk pameran tunggal yang pernah digelar antara lain “Transparan” di Historia Kota Tua, Jakarta (2017) dan “The Logic of Ritual di Sangkring Art Space, Yogyakarta (2013).



Terinspirasi oleh warna lokal alami NTT, khususnya kain tenun yang memiliki **tiga ciri khusus**: Bagian barat NTT dominan dengan warna COKELAT. Bagian tengah NTT dominan dengan warna HITAM. Bagian timur NTT perpaduan COKELAT dan HITAM yang merupakan warna-warna penuh makna.

Warna-warna NTT

Media campuran pada kanvas
280 x 140 cm (3 pieces)
2019

I WAYAN SUJANA SUKLU



Selain tengah menempuh studi doktoral di Institut Seni Denpasar, I Wayan Sujana Suklu juga masih aktif dalam berbagai organisasi seperti sebagai *chairman* dari Batu Belah Art Space (2011-sekarang), Commite Art Visual and Architect of Listbia Klungkung (2014-sekarang).

Sementara itu beberapa pameran tunggal yang pernah digelarnya antara lain: “Panji, Antara Tubuh dan Bayangan” di IMF International Art Event, Bali (2018), “Intermingle Art Project, Light Perterrent” di Bentara Budaya Bali (2017), “Intermingle Art Project, Art Fashion” di ISI Denpasar (2017), dan “Sayap dan Waktu” di Komaneka Fine Art Gallery, Bali (2016). Selain sebagai perupa, I Wayan Sujana juga aktif sebagai kurator dan *scenographer*.



TULANG BELULANG AGRARIS

Media campuran
Dimensi bervariasi
2019

Ingatan kolektif agraris masih tersimpan rapat di ruang memori manusia Indonesia, sebagian besar masyarakat Indonesia menjalankan budaya agraris. Masyarakat agraris menyebar di pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara Timur-Barat, Papua, dan ribuan pulau-pulau kecil. Mereka bertahun-tahun menjadi suara bagi kotak suara, menjadi penyangga menuju kursi pemimpin Bangsa Indonesia.

Pada penciptaan karya "Di atas Tulang Belulang Agraris" 2019,

adalah kehadiran ikon *kletekan* (alat pengusir burung berbahan bambu) dan ikon dua calon presiden periode 2019-2024. Dua tanda tersebut dihadirkan secara posisi biner (atas-bawah), ribuan *kletekan* berebutan menyangga sang calon presiden yang ada di atas. Posisi masyarakat dan pemimpinnya.

Secara eksplisit tanda tersebut sangat mudah ditebak dan multitafsir, I Wayan Sujana Suklu hanya ingin mengatakan, momen Pemilu 17 April 2019 yang akan datang menjadi catatan sejarah yang penuh makna.

IRWANTO LENTHO



Seniman lulusan ISI Yogyakarta ini pernah mendapat beberapa penghargaan atas karyanya, antara lain Nominee GG Indonesia Art Award (2015), “Rest Area: Perupa Membaca Indonesia” Seni Rupa Nusantara (2017) dan Finalis UOB Painting of the Year (2018). Pameran tunggalnya yang berjudul “Sang Pencukil” diadakan di empat tempat yaitu Bentara Budaya Jakarta, Balai Soedjatmiko Solo, Bentara Budaya Bali, dan Bentara Budaya Yogyakarta pada tahun 2011.

Beberapa pameran tunggalnya antara lain, Imlek Kozen, Bentara Budaya Yogyakarta (2019), International Art Exhibition Dewantara Triennale 2019 Bale Banjar Sangkring Yogyakarta (2019), UOB Painting of the Year 2018 Galeri Nasional Indonesia, Art Expo Malaysia Plus 2018 Kuala Lumpur, Tanda Mata 2018, Bentara Budaya Yogyakarta,

“Bebrayan” Nandur Srawung Taman Budaya Yogyakarta (2018), HIP-NOW-COLOR, Bentara Budaya Yogyakarta (2018), “Baju Barat” Bentara Budaya Yogyakarta (2018), “Delayota Art #13”, Jogja Nasional Museum, Yogyakarta (2018), Space View Mayin Orchard Singapura (2018), “Chinese New Year 2018” Nadine Fine Art Malaysia (2018), “Space View JAW ” Lare Lenthio Studio Yogyakarta (2018), “Delayota Art #12”, Jogja Nasional Museum, Yogyakarta (2017), “Love & Betrayal” Nadine Fine Art Malaysia (2017), International “Multi Frame” Bale Banjar Yogyakarta (2017), “Rest Area” Seni Rupa Nusantara 2017 Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, “Pekan Seni Grafis Yogyakarta” Jogja Nasional Museum (2017), “Edisi Grafis” Sangkring Yogyakarta (2017), “Hari Raya Seni” Frag Yogyakarta (2017), “Nature and Art” Taman Kearifan UGM Yogyakarta (2017).



Merayakan Gerakan Lompat Tradisi
*Hardboard cut, stencil dan hand
 colouring pada kanvas*
 200 x 122 cm
 2019

Dalam wacana pemikiran kontemporer, pascatradisionalisme pertama-tama bisa dilihat sebagai sebuah gerakan lompatan tradisi. Gerakan ini berangkat dari sebuah tradisi yang terus-menerus berkembang, diasah dengan sedemikian rupa, diperbarui, dan kemudian didialogkan dengan modernitas, pada suatu kondisi dan konteks kekinian.

Sehingga menjadi mungkin terjadinya pembaruan tradisi yang tentunya sama sekali berbeda dengan tradisi sebelumnya. Dari satu sisi memang terjadi kontinuitas, namun di sisi yang lain juga terjadi diskontinuitas dari bangunan tradisi sebelumnya. Tradisi baru ini umumnya merupakan pembaruan pemikiran yang seringkali berisi sebuah gugatan terhadap tradisinya sendiri.

Sebagaimana dalam arus pembaruan pemikiran, pascatradisionalisme digunakan untuk menyebut gerakan yang memiliki ciri-ciri tertentu, yang secara kategorial tidak bisa disebut modernis, neomodernis, dan tidak bisa pula disebut tradisional.

Tradisi di sini adalah sesuatu yang hadir dan menyertai kekinian kita, yang berasal dari masa lalu. Tradisi ini mencakup, satu tradisi maknawi, yang berupa tradisi pemikiran dan budaya. Kedua tradisi material seperti monumen dan benda-benda masa lalu. Ketiga tradisi kebudayaan, yakni segala sesuatu yang kita miliki pada masa lalu. Keempat tradisi kemanusiaan universal, yaitu segala sesuatu yang hadir di tengah kita, namun berasal dari masa lalu orang lain.

Sikap kritis terhadap tradisi menjadi sangat penting agar terhindar dari keterbelengguan dan kekangan suatu tradisi. Hal itu dilakukan dengan merasionalisasi atas tradisi yang berarti menjadikan tradisi lebih kontekstual dengan kondisi kekinian.

Dalam konteks kritik terhadap wacana tradisi klasik, cukup menarik untuk menembus ironi kesejarahan agama. Ilmu ketuhanan, politik, maupun ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan, menjernihkan akhlak, membangun lahir dan batin serta untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi, tak lebih merupakan ilmu tentang manusia. Karenanya, ilmu-ilmu tersebut bukan merupakan ilmu suci, melainkan merupakan ilmu sosial yang ditata dari nilai-nilai kemanusiaan dan merefleksikan berbagai peristiwa dan konflik dalam masyarakat.

IZAL BATUBARA



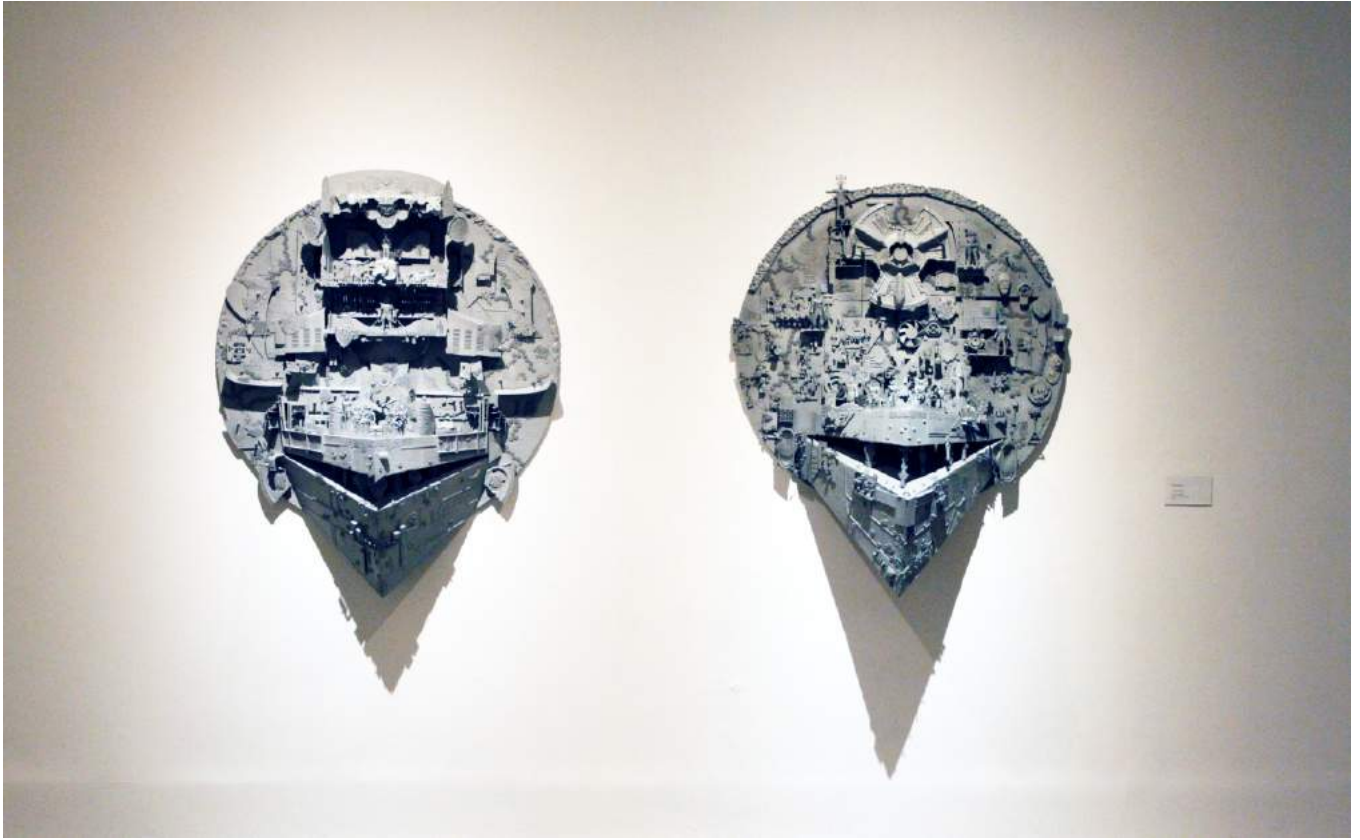
Izal Batubara menjadi salah satu Finalis Visual Attack Awards 2018. Selain itu, Izal pernah mengikuti beberapa pameran bersama di antaranya, "Operasi" Pameran Perupa Pilihan Cecil Mariani, Galeri Kertas, Depok (2019), "Paradox" Lawangwangi Artspace, Bandung (2018), "Spektrum Hendra Gunawan, Tribute to 100 Years of Hendra Gunawan", Ciputra Artpreneur, Jakarta (2018), "No Sleep Till Jelekong" Orbital Dago, Bandung (2018), "10 Finalis Visual Attack Awards" Galeri 212 Institut Seni Budaya Indonesia (2018), "15x15x15 Mini Art Project", Galeri Soemardja, Bandung (2017), "Asia International Friendship Exhibition", Shinjuku Eco Gallery, Tokyo, Jepang (2017), "Berpikir Melalui Rasa" Ampitheater Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung (2017), "Ungsi Pameran Hasil Workshop dengan Erik Pauhrizi", Omnispace, Bandung (2017).

Dunia telah melewati lompatan-lompatan budaya yang besar. Lompatan tersebut terjadi karena perkembangan pesat yang dilakukan oleh teknologi dan budaya modern. Kemudahan dan instannya segala informasi, akses, membuat budaya tradisi terdistorsi bentuknya. Terjadi *hybrid* antara budaya modern dan budaya tradisi. Konvensionalitas budaya tradisi dan rasionalitas budaya modern

tercampur menjadi bentuk-bentuk baru yang absurd yang kemudian menjadi lumrah di masyarakat. Campuran tersebut menghadirkan nilai-nilai baru yang justru berlawanan dengan ideologi dasarnya masing-masing. *Hybrid* atau perubahan ini terjadi karena adanya keinginan manusia untuk mengejar kesempurnaan. Sempurna dalam hal ini adalah realitas manusia yang terbatas berusaha menggapai suatu bentuk ideal yang sifatnya transenden dan sebenarnya abstrak.

Apakah *hybrid* ini berarti praktik inovasi budaya yang tidak dipertimbangkan dengan matang? Bagaimanakah pertimbangan yang matang akan praktik inovasi budaya dapat dilakukan?

Karya "Equilibrium" ini mencoba merepresentasikan hasil pikiran tersebut, *hybrid* yang absurd antara budaya tradisi dan modern, usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada kesempurnaan relatif yang jauh dari realitasnya. Karya ini juga merupakan bentuk dari pertanyaan mengapa budaya tradisi tidak dapat teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari secara matang, menjadi inklusif yang tidak terpisah akan kelas serta menyerap nilai-nilai lain selain nilai konvensionalitasnya sendiri?



Objek yang diambil merupakan objek-objek dari berbagai macam budaya tradisi yang digabungkan dengan beberapa benda-benda yang familiar dengan budaya modern yang disatukan membentuk komposisi baru. Benda-benda bernuansa tradisi dihadirkan pada benda-benda bernuansa modern mempertimbangkan komposisi.

Karya dibuat dengan merekomposisi dan menggabungkan material yang dimanufaktur pabrik seperti sirkuit elektrik dengan benda-benda tradisional seperti kalung, *headpiece*, dan manik-manik.



The Equilibrium

Patung asemblase

250 x 50 x 150 cm (2 pieces)

2018

JOHN MARTONO



Berasal dari Malang, perupa John Martono menamatkan studi sarjana dan magister di Institut Teknologi Bandung.

Keikutsertaannya pada berbagai pameran sudah tampak sejak ia masih tinggal di Malang. Dan kini daftar pameran yang diikuti John Martono pun semakin panjang, di antaranya “Bermuda (Art&Stories)” di Gedung Informasi Pariwisata, Singkawang (2019), “Pameran Instalasi Mengurangi Penggunaan Material Plastik” di Hilton Bandung (2018), “Pameran Bekraf Art_UNLTD: WYZ di Gedung Gas Negara, Bandung (2018), “Art Basel Miami”, Amerika Serikat (2016), “Affordable Art Fair” di New York, Amerika Serikat (2016).



The Journey oh Happiness

Cat kain pada *polyester silk*, sulaman
200 x 300 cm
2019

Karya ini menggambarkan penjelajahan tanpa batas, memori dan bayangan masa depan bersatu dalam kerangka pikiran saat ini. Kebahagiaan merupakan hal yang akan selalu ada dan berkembang.

M. LUGAS SYLLABUS



Berasal dari Bengkulu, kini M. Lugas Syllabus telah menjadikan Yogyakarta sebagai rumah dan lokasi studionya. Selama berkesenian, ia pernah beberapa kali mengikuti program residensi seperti “Weaver Project”, Takeo Province di Kamboja (2018), “Artist in Residency” di Jerman (2012), “Wandering Room Project” di South Bank, Australia (2011). Beberapa pameran tunggal yang pernah digelarnya adalah “We Dance Together” di Chan Hori Contemporary, Singapura (2018), “Wild Legend” di Chan Hori Contemporary, Art Jakarta (2018), “Tomorrow Must Be Better” di Element Art Space, Art021, China (2017), dan “Natural Born Worker” di Finale Art File, Makati City, Filipina (2017). Beberapa penghargaan yang juga pernah diraihny adalah “Silver Award” Artmajeur Art Award (2009), dan 2nd Winner Heritage “Potraits of Indonesia”, Museum Nasional (2009).



Alam di dalam Alam adalah sebuah karya tentang kehidupan buatan yang ada di dalam kehidupan alami. Manusia membentuk, menyusun, dan mengemas suatu dengan mengimitasi alam namun lupa akan esensi. Karya ini mengajak kita untuk membuka wawasan kita di luar zona nyaman yang indah namun bak sebuah akuarium, tertata rapi namun sangat *fragile*. Sebuah wawasan yang luas, *out of the box* dan keluar dari zona nyaman mungkin tak serapi susunan kehidupan akuarium namun akan membawa kepada kenikmatan yang mendalam dan pondasi yang kuat dalam kehidupan.

Nature Inside Nature

Cat akrilik pada linen
200 x 300 cm
2017-2018

MAHDI ABDULLAH



Lahir di Banda Aceh, Mahdi Abdullah menjadi salah satu pelukis Indonesia yang mengangkat realita sosial dalam lukisannya. Penghargaan yang ia terima yaitu Anugerah Seni Rupa dari Pemerintah Provinsi Aceh, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh (2009), Anugerah Seni Meukuta Alam dari Pemerintah Provinsi Aceh (2009), dan berbagai penghargaan lainnya.

Beberapa pameran tunggal telah digelar di dalam dan luar negeri, diantaranya “Two Sides of the Medal” di Art Kaohsiung, Taiwan (2018), “Two Sides of the Medal” di Sangkring Art Project, Yogyakarta (2018), “Transmemorabilia: The World of Mahdi Abdullah” di Mada Gallery, Melbourne, Australia (2016), “Transmemorabilia” di Tujuh Bintang Art Space, Yogyakarta (2012).

Selain itu, beberapa pameran bersama antara lain: “Sastra Rupa Gambar Babad Diponegoro”, Jogja Gallery, Yogyakarta (2019), “Indonesia Contemporary Art Platform” di Art Kaohsiung, Taiwan (2018), “Kepada Republik #4” di DPR RI Jakarta (2018), “Small Thing High Value”, Visma Art Gallery, Surabaya (2018), “Body-scape Parallel event biennale XIV Equator #4 2017” di RuangDalam Art House, Yogyakarta (2017), “Art-Tivities Now”, Breeze Art Space, BSD Serpong (2017).



Death and Life
Media campuran
Triptych, 180 x 100 cm,
180 x 200 cm,
25 x 25 x 120 cm
2018

Adalah kesaksian dari sebuah tanda (potret-wajah khas) dengan bahasa dualitas di tataran kebudayaan yaitu kesaksian tertutup dan terbuka, baik atau buruk dari sebuah tanda---konflik---kesaksian di mata dan wajah lingkungan itu sendiri.

Pada karya "*Death and Life*", saya ingin mengungkapkan sisi-sisi kehidupan yang terus-menerus dijalani di mana hidup itu yang tidak berdiri sendiri, selalu merawat dan meruwat atas kelahiran dan kematian di atas tanah (bumi) yang tidak pernah menolak apapun, hidup dalam bersuku-suku dan berkembang secara generatif dalam lingkaran ritual yang berulang-ulang.



MARIO VIANI



Menempuh pendidikan seni di ISI Yogyakarta, Mario Viani mengikuti beberapa aktivitas pameran bersama di antaranya "UOB Painting Of The Year 2018 Exhibition" Galeri Nasional Indonesia (2018), "MYAF Group Joint Exhibition", di Artos Mall Magelang (2018), "Wedangan Group Joint Exhibition" di Yogyakarta Cultural Park (2018), Nandur sawung Exhibition # 5 "BEBRAYAN", di Taman Budaya Yogyakarta (2018), Great Art Exhibition, "PANJI BUILDING THE NATION CHARACTER", in Batu City, East Java (2018), Exhibition of ASRI Yogyakarta Birth Day "Jas Merah", at the ISI Yogyakarta Painting Building (2017).

Pada karya ini dan beberapa periode penciptaan karya sebelumnya, pencapaian teknis perwujudan visual karya yang saya ciptakan banyak dipengaruhi oleh tekstur-tekstur alam, bebatuan, maupun benda-benda kuno seperti prasasti, tekstur retakan batu candi peninggalan masa kerajaan atau artefak kuno masa prasejarah. Hal tersebut saya yakini mampu meningkatkan pengalaman estetis secara artistik dan kesan magis yang tercipta. Namun yang menjadi pergulatan pribadi dalam mengembangkan ide adalah

bagaimana mengombinasikan ide visual tersebut ke dalam pergulatan seni di masa sekarang.

Dari pergulatan pemikiran tersebut maka terciptalah dua karya terbaru yang diikuti sertakan dalam tahap penyeleksian karya Pameran Nusantara dengan tema KONTRAKSI : PASCATRADISIONALISME. Menanggapi tema tersebut, karya ini menggambarkan tentang bagaimana kehidupan masa sekarang yang diwarnai oleh kehadiran era industri teknologi jaringan internet dan kamera sebagai ikon baru dalam perwujudan karya visual.

Karya ini terinspirasi dari kegiatan anak muda zaman sekarang yang gemar berfoto. Berbeda dengan masa dulu, foto menjadi murni sumber dokumentasi sedangkan di era sekarang berfoto dan publikasi di dunia maya menjadi budaya baru, dan yang paling membedakan dengan era generasi sebelumnya dengan era milenial saat ini adalah kegemaran atau hobi yang mampu berdampak pada pencapaian finansial, hadirnya *start up*, *market place*, selebgram (selebriti instagram) atau aktris dan artis *Youtube* adalah salah satu contoh dari kegiatan bekerja dengan cara yang baru dan profesi baru di era teknologi dan internet.

NEWBIE
Cat akrilik pada kanvas
110 x 110 cm
2019



Dari kesadaran akan pemikiran dan pergulatan pribadi yang disebutkan maka karya berjudul *Newbie* (yang merupakan kontraksi dari kata *New Comer* yang berarti pendatang baru atau pemula dalam suatu bidang atau profesi). Dimaknai kembali sebagai kebaruan pribadi dalam menapaki jenjang karier berkesenian di era teknologi dan internet. Sosok figur dilukiskan dimaknai sebagai kepribadian dan keahlian yang dimiliki serta mengalami suatu pembaruan sudut pandang antara prinsip-prinsip yang mengutamakan kreativitas, originalitas, serta gagasan seniman dengan perkembangan teknologi internet saat ini. Penggabungan antara dua pemahaman inilah yang ingin saya representasikan ke dalam sebuah karya lukis. Diharapkan karya ini mampu mengembangkan sudut pandang secara visual karya dengan tidak meninggalkan prinsip-prinsip artistik serta *skill* yang ditanamkan pada masa pascatradisional serta muatan karya dalam proses berkesenian di era teknologi.

MELATI SURYODARMO



Melati Suryodarmo lahir di Solo tahun 1969 lulus dari Hochschule für Bildende Künste Braunschweig, Jerman. Praktik keseniannya antara lainnya dipengaruhi oleh Butoh, tarian dan studi politik dan sejarah. Karya-karyanya adalah hasil penelitian berkelanjutan dalam gerakan tubuh dan hubungannya dengan diri dan dunia, lalu diterjemahkannya ke dalam fotografi, koreografi tari, video, dan seni performans. Melati telah mempresentasikan karyanya berbagai tempat di seluruh dunia, termasuk Kiasma, Helsinki, Finlandia; MMCA, Gwacheon, Korea Selatan; National Art Centre Tokyo, Jepang; Parasites, Hong Kong; QAGOMA, Australia; Singapore Art Museum, Guangzhou Triennale ke-5 (2015); Incheon Women Artists' Biennale (2009); dan Manifesta 7 (2008). Dia telah menyajikan karya-karya koreografinya di berbagai festival, di antaranya di TPAM, BankArt, Yokohama (2016) Witch Dance Festival, Sophien Saele, Berlin (2016); Festival Europalia di KVS Brussels (2017); De Singel, Anwerp; Frankfurt LAB, Frankfurt (2015) dan Indonesia Dance Festival, Teater Jakarta, (2016). Sejak 2007, Suryodarmo menyelenggarakan PALA dan Undisclosed Territory, festival seni performans tahunan, di Solo, Indonesia. Pada 2012, ia mendirikan "Studio Plesungan", ruang seni untuk seni

pertunjukan. Pada 2017, ia menjabat sebagai Direktur Artistik untuk Jakarta Biennale ke-17.

Dalam "Lost Gestures", Melati menelisik ingatan-ingatan masa lalu tentang gerak-gerak perempuan yang dia lihat di masa kecilnya. Tumbuh di lingkungan tradisi di kota Solo, Melati dekat dengan kaum perempuan yang masih banyak dilihat dengan pakaian Jawa, kain dan kebaya, terutama mereka yang kesehariannya bekerja di pasar-pasar tradisional. Dalam tata cara berpakaian tradisional Jawa, dari cara memakainya dan juga jenis bahan, corak batik dan penataan rambutnya, memperlihatkan strata sosial yang membedakan antara kelas pekerja dan kelas priyayi, antara buruh dan juragan, antara orang dari pedesaan dan dari perkotaan. Melati mengamati, setelah tiga dekade isyarat sosial tubuh-tubuh dan gerak itu sekarang hampir lenyap. Modernitas menggeser perbedaan kelas dalam masyarakat tradisi, ke arah masyarakat yang membebaskan pada pilihan-pilihan gaya hidup yang lebih jamak atau bahkan berseragam. "Lost Gestures", mengisyaratkan kesaksian atas gerak-gerak keseharian masa lalu dan hasrat manusia yang ingin selalu mengikuti perubahan peradaban global.



"Lost Gestures"
 Fotografi, digital c-print
 80 x 120 cm series of 4
 2019



MELODIA



Putra dari sastrawan Soewardi Idris ini telah menjalani berbagai pendidikan seni lukis sebelum berlanjut ke sekolah formal di Fakultas Seni Rupa dan Desain, Jurusan Seni Murni Program Studi Seni Lukis ISI Yogyakarta. Beberapa penghargaan yang ia terima di antaranya Finalis UOB Indonesia Painting of The Year Competition 2012-2015, Karya Terbaik Jakarta ART Awards 2008, dan penghargaan lainnya.

Pameran tunggal yang berjudul “Melody in Me” diselenggarakan di Sunrise Gallery Jakarta pada Mei 2018. Beberapa aktivitas pameran di antaranya “Whart Now?” A Traveling Exhibition of 25 Contemporary Indonesian Artist by Artist Exchange Gallery di Jogja Gallery Yogyakarta (2016), “Art-tivities Now” di Art Serpong Tangerang (2017).



Work On Progress

Cat minyak, pensil pada kanvas
170 x 170 cm
2018

"Untuk Memahami hati dan pikiran seseorang, jangan lihat apa yang sudah dia capai, tapi lihat pada apa yang dia cita-citakan."- Kahlil Gibran

Proses penciptaan suatu karya seni sesungguhnya sangat kompleks, ada banyak hal yang terlibat dalam diri seorang seniman. Karya seni apapun, seni rupa, musik, tari, maupun sastra. Seni lukis yang termasuk karya dalam seni rupa juga mengalami hal demikian.

Pengalaman pribadi dalam kehidupan dan interaksi dengan lingkungan sosialnya pasti akan mempengaruhinya ketika

menciptakan sebuah karya. Pengalaman estetika dan teknis semuanya berkelindan menjadi satu sebelum karya tersebut benar-benar selesai dan hadir di hadapan penikmat seni.

Karya ini mencoba merekam proses melukis saya, sebuah kegiatan yang sangat dekat dalam kehidupan sehari-hari yang terus menerus saya lakukan. Banyak hal yang terjadi dalam setiap penciptaan, di mana tidak selamanya berjalan baik sesuai harapan. Karena berbagai hal ada kalanya karya tersebut gagal, berhenti untuk diselesaikan dan tidak dapat direpresentasikan.

Setiap seniman secara naluriah akan berusaha mengatasi problem dalam memproses sebuah karya, pengalaman akan menjadi guru agar setiap kegagalan terminimalisir, sehingga karya yang dihasilkan jika bukan karya terbaik, setidaknya mencapai standardnya. Bagi saya, proses mencipta itu menarik untuk diabadikan dalam sebuah karya.

Ini semacam catatan pribadi yang saya bagi kepada penikmat seni, salah satu bagian kecil dari proses karya seni lukis terjadi.

MUCHAMAD IVAN



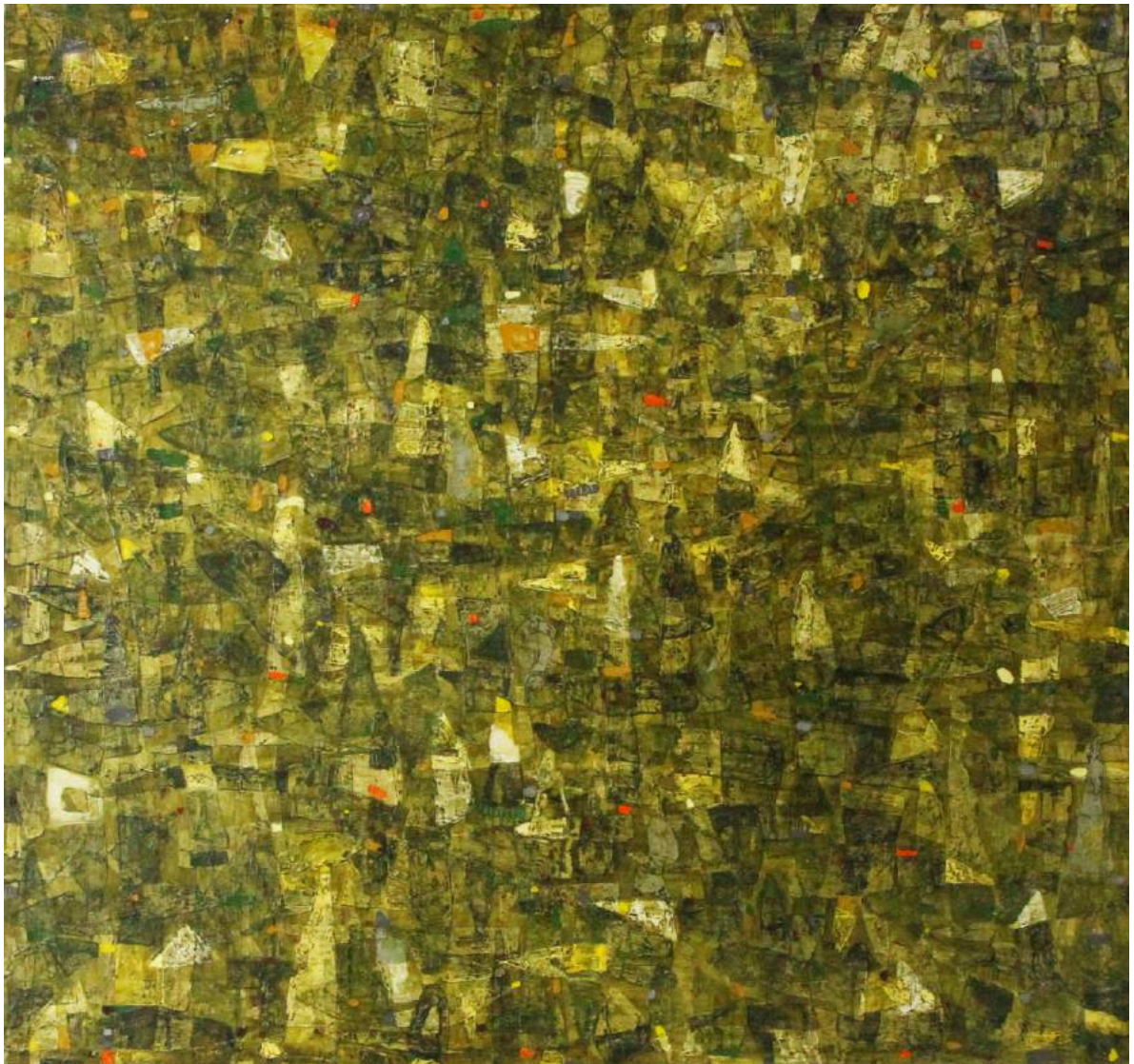
Seniman asal Mojokerto ini menjadi finalis “UOB Painting Of TheYear 2018 (Kategori Seniman Pendetang Baru).

Beberapa aktivitas pameran di antaranya, Kompetisi UOB Painting Of The Year (2018), Gresart 0.2 Gresik Art Festival “ARTOMORROW” (2017), Pasar Seni Lukis Indonesia (PSLI) Surabaya (2016).

Lukisan ini hadir untuk keluar dari cara/teknik/ide yang tidak biasa dengan mewakili simbol atau bentuk, komposisi warna yang bisa mewakili narasi untuk dicerna lewat

visual art. Maka muncullah karya lukis ini sebagai pembebasan berkarya (kreativitas) dan menafsir zaman yang terus berkembang.

Selaras dengan tema KONTRAKSI: Pascatradisionalisme ini Muchamad Ivan mencoba melukiskan carut marut kehidupan ini lewat simbol/warna – warni yang tumpang tindih dengan teknik yang tetap mengindahkan artistik dan komposisi. Lewat lukisan ini, pelukis mencoba mengeksplor untuk menyajikan sesuatu yang baru dan tetap bisa dinikmati sebagai karya lukis yang layak.



Colorful Life

Cat minyak, cat akrilik pada kanvas
140 x 150 cm
2018

NANDANGGAWE



Nandangawe lahir di Bandung tahun 1970 dengan nama lengkap Nandang Gumelar Wahyudi. Proses keseniannya dimulai saat hijrah ke Yogyakarta pada tahun 1986.

Ia menempuh pendidikan seni rupa di berbagai pendidikan, baik formal maupun nonformal. Ia masuk ke dalam nominasi dari Jakarta Art Award pada tahun 2010. Pameran tunggal yang ia lakukan di antaranya "PERVERSION", di Rumah Budaya Rosid, Bandung (2018), "SIRKUS", di Galeri 212, FSRD ISBI Bandung (2017), "The Box of Scopophilia", di S.14 Bandung (2015), dan masih banyak pameran tunggal lainnya.

Ia tidak kalah aktif di pameran bersama, beberapa di antaranya "ABSOLUTE #2", Galeri Cibutak

Ciparay, Bandung (2019), "*Perceiving The Omnipresent Sound*", bersama Invalid Urban, Galeri Soemardja dan Spasial, Bandung (2018), "*KEYDRAW KEYWORD*", Forum Drawing Indonesia, Kersan Art Foundation Yogyakarta (2018), "PHANTASMAGORIA", Galeri Wastu, STDI Bandung (2017), "REST AREA", Pameran Seni Rupa Nusantara, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2017), "PAROLE", Galeri 212 ISBI Bandung (2016), "Zona#1: Versi-Persepsi", Taman Budaya Jawa Barat (2016). Sampai sekarang ia aktif berkarya dengan berbagai teknik dan medium, baik secara mandiri maupun bersama dalam komunitas seni eksperimental INVALID URBAN visual art ensemble yang digagasnya sejak tahun 2000 di Bandung.



ANOMALITY (*The circus series*)
Papercollage
 Dimensi bervariasi (27 pieces)
 2017-2018



Seri karya Anomali merupakan fragmen tubuh yang seolah belum selesai dengan bentuk-bentuk yang tidak utuh. Karya ini menawarkan tamasya imajinasi yang liar sebagai panorama tubuh dari sekumpulan daging dan kulit dengan bentuk yang bisa berubah-ubah, tumbuh dan bermetamorfosis sedemikian rupa. Anomali layaknya *amoeba* yang tumbuh berbiak dan hidup dengan cara membelah diri.

Sesuai dengan namanya Anomali, karya ini menawarkan keliruan imajinasi yang tanpa batas namun kemudian justru dikemas dengan pembingkaihan yang konvensional dalam ukuran yang relatif kecil sehingga karya ini

memungkinkan bisa dinikmati hanya dari jarak yang dekat, dengan tujuan untuk membangun ruang-ruang imajinasi yang intim dan personal. Oleh karenanya karya ini hendak menyuguhkan paradoks, bahwa kuasa hasrat yang tumbuh dan menyusup pada wilayah imajinasi yang dimiliki setiap orang seringkali berbenturan dengan kuasa fisik yang terbatas. Kumpulan dari seri karya Anomali ini berjumlah 27 buah berukuran variatif, antara 20 x 25 cm. sampai dengan 30 x 60 cm dengan teknik *display zig-zag* untuk menawarkan kesan kesatuan karya dalam bentuk *puzzling* yang dinamis sesuai dengan makna dari anomali itu sendiri.

Penggambaran tubuh demikian dimaksudkan sebagai gambaran dari akrobatik visual yang dipertontonkan realitas kehidupan saat ini sebagai akibat dari merebaknya gejala perversitas, di mana banyak hal dari organ tubuh telah mengalami penyimpangan, baik pada perubahan bentuk maupun pertukaran pada nilai fungsinya. Hal demikian di dalam karya seni yang mempraktikkan permainan tanda visual adalah membuka kemungkinan terjadinya pergeseran makna denotatif menjadi konotatif atau sebaliknya.

NASIRUN



Selama 2019, seniman asal Cilacap ini aktif dalam sejumlah pameran kolektif, yaitu “Pameran Bersama Manusia & Kemanusiaan” di OHD Museum, Magelang, “Pameran Bersama Gambar Babad Diponegoro” di Jogja Galeri, “Pameran Bersama Kosen” di Bentara Budaya Yogyakarta, “Pameran Bersama Kaligrafi Nusantara” di Banjar, Jawa Barat, dan “Pameran Bersama Merayakan Optimisme” di Jogja Nasional Museum.

Selain itu, Nasirun juga pernah beberapa kali menggelar pameran tunggal, yakni “Wirid on Canvas” di Natan Galeri, Yogyakarta (2018) dan “Nasirun di Museum Narta: Carangan” di NuArt Sculpture Park, Bandung (2016).

Suara Semesta, terilhami dari kidung Ayu Laksmi bercerita tentang *culture* – warisan budaya, keindahan alam yang begitu kaya raya. Itu semua merupakan kitab Tuhan yang tidak tertulis.

Ketika seorang Ayu Laksmi menampilkan tarian dan juga kidung, saya merespon dengan melukis di atas meja makan dan saya kombinasikan dengan kursi bukan untuk menonjolkan kekuasaan tetapi tetap pada keindahan dan kerendahan hati sebagaimana “Tahta Untuk Rakyat” yang bertabur bunga-bunga kenanga - suara semesta.



Suara Semesta
Media campuran
150 x 80 x 75,5 cm (Meja)
110 x 51 x 138 cm (Kursi)
2018

NINDITYO ADIPURNOMO



Setelah menyelesaikan studinya di STSRI “ASRI” Yogyakarta, **Nindityo Adipurnomo** kemudian mengikuti program residensi selama satu tahun di The State Academy of Amsterdam. Saat ini, Nindityo Adipurnomo berdomisili di Yogyakarta dan telah banyak menggelar pameran tunggal, baik di dalam dan luar negeri, di antaranya “Napoleon Complex Loose-Fitting Merchant (Napoleon Kompleks Saudagar Komprang)” di Galeri Semarang, Jakarta Art District (2010), “Self-Potrait” di Amsterdams Grafisch Atelier (AGA), Amsterdam (2006), “Machow” di Bentara Budaya, Jakarta (2005).

Selain aktif berkesenian, Nindityo juga turut menjadi penggagas dari The Cemeti Gallery yang kini berkembang menjadi The Cemeti Art Foundation. Salah satu penghargaan yang pernah diterimanya adalah “A Long Achievement Award: John D. Rockefeller” dari Asian Cultural Council di New York pada 2005 lalu.

“**Selera Cowok**” Gambar-gambar ini adalah sketsa suatu gagasan yang secara prematur berlalu-lalang dalam upaya Nindityo mendekati sebuah pengertian dan pengalaman mengenai tatapan lelaki (*male gaze*: suatu perspektif laki-laki heteroseksual yang secara tipikal dianggap terwujud dalam audiensi atau dalam publik yang dituju oleh film dan media visual lainnya, yang seterusnya bekerja lebih jauh di dalam fantasi. Ditandai oleh kecenderungan untuk merealisasikan atau melecehkan perempuan sebagai objek semata). Sebagai gagasan yang

masih prematur, ide-ide untuk mendekati pemahaman ini terus bermunculan sebagai perspektif-perspektif pengalaman baru, justru karena Nindityo terus bekerja di dalam dan dengan seni visual yang konstan menggoda untuk senantiasa dipertanyakan. Saat merasa sangat tergoda, Nindityo meminta teman-temannya (*hanya female*) untuk setajam mungkin menangkap eksplorasi fantasi-fantasi tatapan lelaki-lakiannya melalui kamera foto.

Nindityo tidak tahu, dan kurang begitu yakin apakah pencarian atau percobaan dalam permainan itu juga merupakan ungkapan dalam upaya mendekati pemahaman dan pengalaman mengenai tatapan laki-laki? Namun demikian, satu hal Nindityo rasakan sebagai *dejavu* yang juga muncul di dalam situasi yang sama; pada saat berpikir mengenai hal yang dianggap tradisional; tradisi yang tiba-tiba sudah tidak Nindityo temukan relevansinya apapun dalam konteks alasan-alasan apapun. Lalu kecenderungan untuk mencari-cari, mencoba-coba dan bermain-main dengan semua itu terjadi.

Dalam hal tatapan laki-laki ini, karena hal yang dicari-cari, Nindityo coba dan bermain-mainkan adalah gagasan dan pengalaman yang cukup abstrak, sangat menubuh dan melekat pada stimulan-stimulan fantasi, maka lebih mudah baginya untuk pada tahap awal ini menangkapnya sebagai sketsa gagasan saja, dan terlebih dahulu mempergunakan medium yang paling menyetubuh dalam dirinya sendiri: yakni satu medium tradisional *gouache* di atas kertas.



"Selera Cowok"

Gouache pada kertas

60 x 75 cm (16 *pieces*)

Jumlah yang dipamerkan sebagai bocoran dari proyek seni Male Gaze.

Sementara proyeksi senimannya ingin menembus lebih dari 150 gambar dalam tahun 2019 ini.

NITA AZHAR



Sebagai seniman yang juga dikenal sebagai desainer, batik selalu menjadi objek favorit dari Nita Azhar. Seniman yang kini bermukim di Yogyakarta ini juga terlibat dalam beberapa pameran bersama, seperti “Illuminate” yang memamerkan kolaborasi karya instalasi dengan lukisan dari Sidik Martowidjojo di Museum Nasional Indonesia (2017), “Yang Lalu untuk Yang Kelak” di Pameran Seni Rupa Nusantara, Jakarta (2017), “Among Raga”, kolaborasi koreografi dan instalasi di ArtJog (2017), dan pameran tunggal “Art Fashion Installation, Sinjang” (2018).

Sinjang atau jarik, adalah kain panjang (batik) yang sudah ada dan dikenal sejak zaman Majapahit. Awalnya hanya digunakan oleh kalangan kerajaan namun akhirnya berkembang di masyarakat luas sebagai busana maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dari lahir, SINJANG digunakan sebagai alas melahirkan, untuk menggendong dan membedong bayi, digunakan sebagai selimut, hingga ketika dewasa SINJANG dipakai sebagai busana pengantin dan sampai pada akhirnya SINJANG dikenakan untuk menutupi hidup manusia, di mana orang meninggal SINJANG disiapkan untuk menutupi jenazah, sebagai alas, sebagai pagar/penutup ketika

dimandikan, ketika disemayamkan, hingga jenazah siap dimakamkan. SINJANG adalah simbol kehidupan.

*lapun menjerit pilu dan tersedu
tubuhnya molek limbung diseret ke tengah
balairung
Sanggulnya lepas,
rambutnya lebat panjang terurai berantakan.
Mukanya pucat
merona amarah bercampur darah yg mengalir
di dahinya yg terluka...
"takkan kugelung rambutku sebelum keramas
dengan darahmu...!"
Drupadi namanya,
perempuan jelita permaisuri Pandawa
Nanar matanya menancap angkara Dursasana*

Arus globalisasi dan modernisasi yg demikian pesat sudah dengan ekstrimnya mendominasi pola pikir, gaya hidup, bahkan sampai dalam hal berbusana masyarakat Indonesia. Tidak saja dalam busana sehari-hari. Tetapi lebih dari itu, busana tradisi/adat yang sangat beragam jenisnya dan mempunyai keunikan, keindahan serta bernilai estetik tinggi itupun tergeser sehingga menimbulkan masalah terhadap eksistensi budaya lokal karena melunturnya rasa cinta terhadap budaya sendiri dan lebih bangga dengan budaya asing yang jelas-jelas bukan identitas kita.



Sinjang Drupadi
Instalasi
Dimensi bervariasi
2019

SINJANG DRUPADI adalah karya seni rupa instalasi yang menggambarkan perjuangan perempuan dalam menjaga kehormatannya dan martabat bangsa melalui SINJANG sebagai busana tradisi yang dipertahankannya.

Karya instalasi ini terdiri dari rangka kerucut yang melambangkan raga (semesta menuju ke langit/sang pencipta) dengan segala macam hal yang ada di dunia, berkepala mahkota dari tanah liat yang mengingatkan manusia berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah, ranting akar kopi

presentasi bentuk tangan sebagai alat berkarya, berbalut berbagai macam sinjang dengan aneka ragam makna filosofi dan sinjang batik motif kawung tumpal lidah api yang melambangkan sumpah Drupadi, seorang perempuan yang akan selalu ingat asal usulnya. Untaian cabai merah jambang Dursasana melambangkan rasa dan emosi, taburan bunga yang menggambarkan keanekaragaman, situasi, kondisi maupun suasana. Sedangkan Melati sebagai rambut Drupadi melambangkan kesucian seorang perempuan.

NOOR SUDIYATI



Menempuh pendidikan di Institut Seni Yogyakarta untuk sarjana dan program magister, hingga kemudian Noor Sudyati meneruskan pendidikan hingga program doktoral di Universitas Gadjah Mada. Aktif dalam kesenian membawanya ikut pada beberapa pameran bersama seperti: “Pameran Keramik” di Darwin, Australia (2008) dan “Pameran 100 Tahun Affandi” di Yogyakarta (2007). Selain itu, Noor Sudyati juga telah beberapa kali menggelar pameran tunggal, antara lain: “Ritus Daun” di Edwin’s Gallery, Jakarta (2004), “Bermula Dari Segitiga” di Pascasarjana ISI Yogyakarta (2003), dan “Dari Tanah ke Tanah” di Galeri Lontar Jakarta (2001).



Donat Demokrasi

Tanah liat *stoneware* Pacitan, Jatim
Teknik *pinch*, Bakar suhu 1270° Celcius
55 x 55 x 12 cm
2008

Donat Demokrasi

Sebuah narasi yang penuh daya juang dan sakit ketika kita menjalankan apa itu demokrasi di negeri ini. Banyak perangkap siap merobek jiwa. Jiwa dari bangsaku.

NYOMAN ERAWAN



Sedari kecil Nyoman Erawan memang sudah menjadikan seni sebagai bagian dari hidupnya. Usai menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Seni di Denpasar, Nyoman Erawan kemudian menyelesaikan pendidikan di Institut Seni Indonesia yang dulu dikenal dengan STSRI. Beberapa pameran tunggalnya adalah “Shadow Dance III” di Bentara Budaya Bali (2017), “Shadow Dance II” di Art Stage Jakarta (2017), dan “Shadow Dance” di Art:1 Jakarta (2016). Selain aktif dalam pameran tunggal, Nyoman Erawan juga terlibat dalam sejumlah pameran kolektif, seperti: “Bazaar Art Jakarta 2018” (2018) dan “ART BALI: Beyond The Myth 2018” di Bali (2018).

Dimensi puitik lukisan-lukisan Nyoman Erawan dinyatakan bukan untuk menggambarkan representasi tentang dunia terlihat yang kita alami secara biasa, melainkan tentang sebuah ekspresi aktualnya untuk merepresentasikan “rasa yang tak terlihat” (*unseen feeling*) dan “daya kreatif” (*creative power*) yang Nyoman Erawan hayati, berkaitan dengan rasa dan daya yang juga dimiliki pihak yang menikmatinya.

Lewat karya, Nyoman Erawan berbagi tanda-tanda budaya-religi di sekitar, terelaborasi secara harmonis dan tidak tampak berbenturan.



Tropical Light
Media campuran
250 x 100 cm (6 panel)
2018

PRABU PERDANA



Prabu Perdana melakukan pameran tunggal dengan judul “Overlapping Perspective” bertema realisme sosial pada tahun 2017. Melalui karya tersebut, pula, ia mendapatkan juara 2 Indonesia Art Award (IAA) 2018.

Lulusan Desain Grafis ITENAS ini juga mengikuti beragam pameran bersama, beberapa di antaranya Human Rights? #EDU, Fondazione Opera Campana Dei Caduti, Revereto, Trento, Italy (2018), “Dunia Komik” Gudang Garam Indonesia Art Award 2018, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2018), “Pameran Lomba Lukis Nasional” Ungaran Bonsai Society, Sasana Nugraha Balemong Resort, Ungaran Semarang (2017), Pameran Kumpulan Komik dan Ilustrasi Anti Korupsi di Jakarta Creative Hub, Gd. Graha Niaga, Jakarta (2017), “Monstorexilosofikopi” di Monstore Shop Gunawarman, Jakarta (2017).



Green Turns To Black

Cat Akrilik pada kanvas

100 x 100 cm

2017

Modernisme pembangunan seperti perumahan, pabrik, mengikis keberadaan sejumlah sawah yang sejak dahulu Nusantara adalah negara yang agraris dan subur tergantikan oleh modernisme saat ini.

PUJI LESTARI CIPTANINGRUM



Perupa asal Bogor ini menempuh pendidikan seni rupa di Universitas Negeri Jakarta. Berbagai aktivitas pameran bersama yang Puji ikuti, di antaranya “ART WEEK 2018: ASARASA” bersama ICFAM Collective, Breeze Art Space, Tangerang Selatan (2018), “WORLD IS A HOAX” Biennale JATIM7 bersama ICFAM Collective, Galeri Prabangkara, Surabaya (2017), “TRANSACTION OF IDENTITIES” Pameran Residensi, LIR Space, Yogyakarta. “UNIVERSE BEHIND THE DOORS” ARTOTEL, Jakarta (2016), “WHY CAN’T WE BE FRIENDS” Qubicle Centre, Jakarta (2016).

Kematian merupakan hal yang niscaya dan mutlak terjadi kepada siapapun, di manapun, dan kapanpun. Puji meyakini dengan adanya kehidupan setelah kematian di antaranya Alam Barzakh (Alam Kubur) dan Akhirat. Keyakinan tersebut menghadirkan ketakutan akan kematian dan pengalaman sakaratul maut, siksa kubur, dan siksa neraka. Lalu bagaimana jika kematian ini terjadi

padanya? Dari ketakutan inilah hadir sebuah pertanyaan lebih lanjut: Mengapa manusia diciptakan untuk mati dan disiksa saat di akhirat nanti?

Karya ini merupakan bentuk refleksi personal dalam menghadapi ketakutan akan kematian dan kehidupan setelah kematian. Keresahan dan kesedihan Puji tuangkan pada proses menyulam buku Yasin dan bendera kuning dalam merenungkan segala perbuatan selama hidup di dunia. Sebuah refleksi personal yang saya tuangkan pada tiap-tiap lembaran kain yang menghadirkan ayat-ayat dalam Surat Yasin disulam satu persatu dengan tangan dalam menerima proses kematian yang akan hadir padanya dan orang-orang yang Puji kasihi.

Dalam hal ini, karya “*Innalillahi Wa Innailaihi Raji’un*” yang memiliki arti “Sesungguhnya kami adalah milik Allah, dan kepada-Nya kami kembali” adalah bagian dari proses perenungan dalam mengikhlaskan kehilangan diri saya suatu hari nanti; sebagai usaha penerimaan diri bahwa semua manusia pasti akan kembali Kepada-Nya.



Innalillahi Wa Innailaihi Raji'un
 Instalasi (sulam, kain, ruang, dan cahaya)
 Ukuran bervariasi
 2018 - 2019

RAHAYU RETNANINGRUM



Rahayu Retnaningrum merupakan mahasiswa seni lukis. Ia pernah mengikuti pameran “Future of History” Biennale Jawa Tengah #2, Kota Lama – Semarang (2018).

Pembangunan merupakan tanda adanya pertumbuhan yang mampu memenuhi kebutuhan dan menyejahterakan manusia. Di sisi lain, pembangunan juga menyebabkan degradasi kualitas lingkungan. Dua hal yang kontradiktif ini serupa dengan istilah *pharmakon* yang dikenalkan oleh Plato, yakni sesuatu yang bisa menjadi obat (*remedy*) sekaligus menjadi racun (*poison*).

Kedua sisi *pharmakon* sejatinya akan selalu berjalan beriringan tanpa dapat mengeliminasi satu sama lain. Derrida menganggap *pharmakon* tak tertetapkan, sebagaimana dikutip dari Derrida Muhammad Al-Fayyadl, “*Pharmakon* tidak dapat ditarik begitu saja ke satu wilayah referens dan menstabilkan suatu *signification* tertentu.

Ia juga bukanlah *coincidentia oppsiterum*, atau pertemuan antara dua hal yang bertentangan, karena kenyataannya kontradiksi ini tidak bisa didamaikan”. Rahayu mencoba menangkap dualisme ini untuk mengingatkan kembali betapa tidak sederhananya dampak pembangunan untuk dipandang dari satu perspektif semata.

Konstruksi realita dipilih untuk melebur kedua sisi agar tanpa lagi membolak-balik koin dan melihat hanya satu muka dalam satu waktu, pembangunan dapat dinilai secara menyeluruh karena kini muka depan dan belakangnya berbaur dalam sebuah entitas yang utuh: sebuah *pharmakon*.

Konstruksi realita dibangun melalui penggabungan beberapa gambar (montase) dengan penggarapan yang realistik. Montase membentuk sebuah visual baru yang surealis dengan kemunculan efek tembus pandang di beberapa bagian. Efek tembus pandang ini memperlihatkan satu bentuk yang tidak menutupi bentuk yang lain, tiap bentuk masih tetap terlihat dan justru membentuk visual yang semakin kompleks. Skema ini dipilih untuk mengusung konsep *pharmakon*: segala sesuatu memiliki nilai yang berlawanan, sebagaimana pembangunan fisik yang tidak bisa dihindari dan ditolak karena melihat manfaatnya untuk masyarakat, namun sebisa mungkin harus diimbangi dengan pelestarian kualitas lingkungan untuk meminimalisir dampak yang buruk dan manfaatnya dapat dirasakan secara optimal. Rahayu percaya bahwa segala hal yang bertentangan itu bersatu, sehingga dari perbedaan-perbedaan itu akan lahir sebuah keselarasan.



Development as a pharmakon vol.2: Tumpang Tindih

Cat akrilik pada kanvas

180 x 250 cm

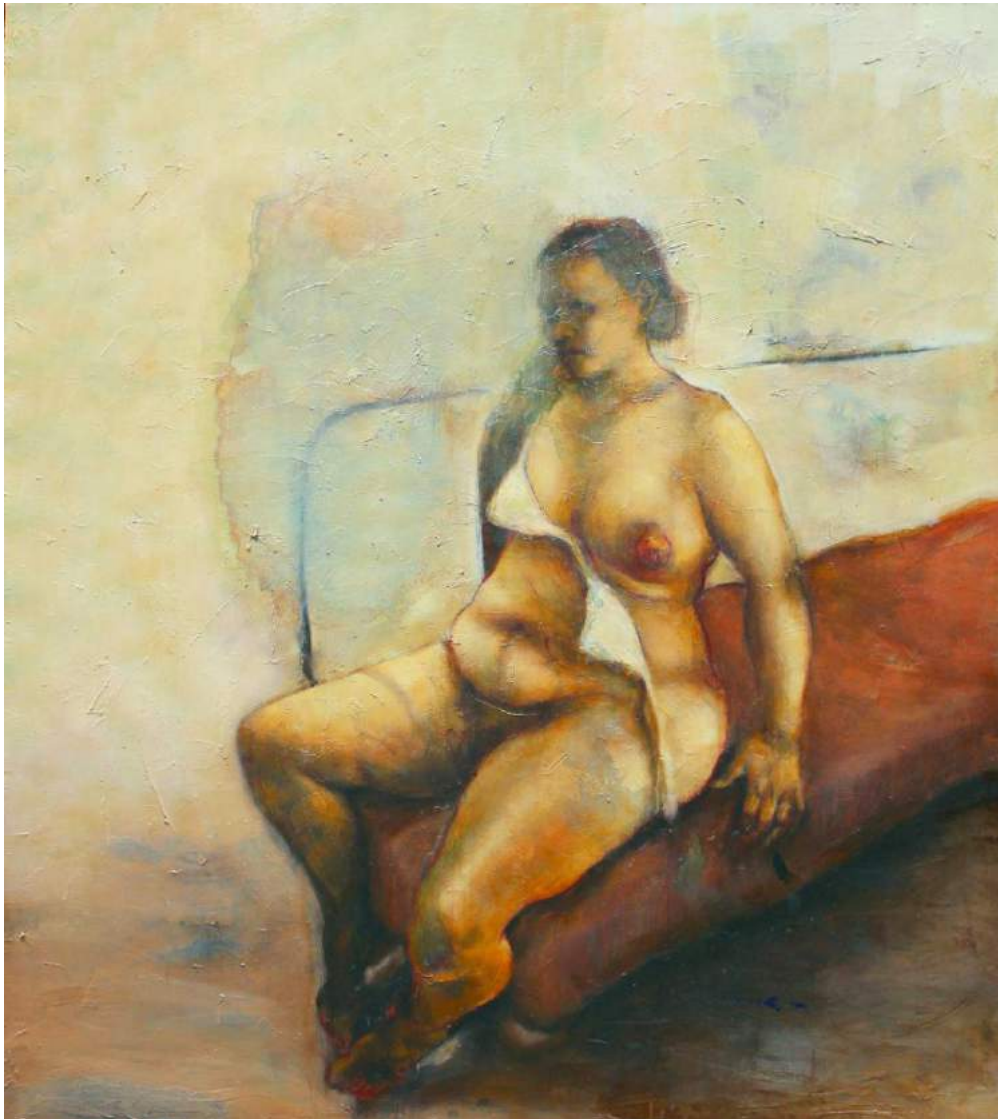
2018

RIKA AYU



Perupa merupakan mahasiswi program seni rupa murni ISI Yogyakarta. Pernah mendapatkan penghargaan sebagai Karya Terbaik Melukis Bersama “Titik Nol” yang diselenggarakan oleh Museum Basoeki Abdullah di Benteng Vredeburg, Yogyakarta 2018 dan YOUNG ARTIST CHINA NOMINATION, Beijing (2017).

Aktivitas pameran bersama di antaranya KEPANG (komunitas tulang rusuk), R.J Katamsi Gallery, Yogyakarta (2019), VARIARTSY, Untidar, magelang (2018), RING ROAD (perupa muda #3), Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta (2018), NOVEMBER ON PAPER (perupa muda), Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta (2017), ESTRECLASS ART NOV, Breeze Art Space, Tangerang (2017).



Menuju Dari #4

Cat akrilik pada kanvas
180 x 160 cm
2018

Manusia mempunyai kapasitas masing-masing dalam melakukan beberapa hal. Sehingga terkadang harus mengesampingkan kebutuhan dan keinginan pribadi dan memprioritaskan hal yang dianggap lebih penting.

Karya ini menggambarkan figur tunggal seorang wanita. Figur dalam posisi rebah ke duduk atau 'dari rebah menuju duduk', sedikit bercerita tentang ketidaknyamanan posisi dan kondisi. Tubuh wanita dihadirkan dalam kondisi nyaris telanjang dengan bekas luka dibagian bawah perutnya, ekspresi wajah yang letih dan layu, keinginan dan kebutuhan tubuhnya untuk dirawat dikesampingkan, untuk menunaikan hal yang dianggap lebih penting.

ROCKA RADIPA



Perupa asal Yogyakarta ini memenangkan Silver Award UOB Panting 2015 Jakarta dan beberapa penghargaan lainnya. Selain itu, Rocka aktif mengikuti pameran bersama seperti "Itention Please! -Edwins Gallery (2019), Kosen- Bentara Budaya Yogyakarta (2019), Naluri Purba (Duo Exhibition) Edwins Gallery(2018), a Small Universe in the Field of Meaning - Martell & Edwins Gallery (2018), Art Hsinchu - Artdoor Gallery Taipei (2018), ARTSTAGE Jakarta - Jakarta (2017), The Pop-Up Gallery - Valletta, Malta (2017).

Tumbuhan memiliki kecerdasan, ini dinyatakan pertama kali oleh Charles Darwin. Kemudian dilanjutkan oleh penelitian Luther Burbank, dengan alat yang disebut poligraf, dia menyatakan bahwa tanaman bereaksi terhadap suara. Sampai sekarang ada banyak penelitian tentang manfaat musik untuk pertumbuhan tanaman. Monica Gagliano dari Western Australia University, Daniel Robert dari Bristol University dan Stefano Mancuso dari Florence University juga

membuktikan bahwa tanaman mampu bereaksi terhadap suara dengan frekuensi tertentu. Mereka mendapati pohon jagung yang condong ke arah sumber suara yang terus menerus di pancarkan pada frekuensi 220 Hz.

Selain itu juga banyak tanaman yang mempunyai kemampuan ajaib. Pohon *Eucalyptus* yang bisa melakukan bom bunuh diri. Ini menjadi kasus yang terkenal pada tahun 1991 di California. Pada waktu hama perusak menyerang perkebunan *Eucalyptus*, secara bersama-sama Pohon Eucalyptus yang batangnya banyak mengandung minyak meledakkan diri hingga menyebabkan kebakaran yang hebat. Dan anehnya pohon ini bisa memulihkan kembali kulitnya yang rusak. Tomat, tembakau, dan anggrek bisa memerintahkan pasukan lebah untuk mengusir ulat, serangga atau hama perusak. Mereka mengeluarkan zat kimia yang menarik perhatian predator. Seperti kode sandi yang seolah-olah bisa memberitahukan sang predator bahwa di sini ada makanan enak.

Jauh sebelum Darwin dan berbagai penelitian di atas, nenek moyang kita telah mengenal betapa tumbuh-tumbuhan dan ekosistemnya merupakan sumber harmoni kelangsungan kehidupan. Suara rumpun bambu yang tertiup angin, lenguhan sapi, cuitan burung, tonggeret, jangkrik, dan lain-lain adalah musik alami dengan frekuensi khusus yang berguna untuk stimulasi tumbuh kembangnya tanaman. Kesadaran alam ini juga tergambar dalam kalpataru sebagai pohon kehidupan dengan dua penjaganya di relief candi-candi. Rocka jadi ingat lagu dari Naif Band yang menceritakan tentang pentingnya hutan dan ekosistemnya, yang harus selalu dijaga. Lagu itu berjudul: Dia Adalah Pusaka Sejuta Umat Manusia Yang Ada di Seluruh Dunia.

The Guardians
Brass etching
 200 x 100 cm
 2019



SASHA YULIANA



Sasha Yuliana yang merupakan mahasiswi Seni Rupa ITB pernah mengikuti beberapa pameran Kolektif Mahasiswa Seni Rupa 2017 berjudul “Yang Gak Meninggal Jadi Hantu”. Dengan kurator Haiza P. Chaerunnisa, Fefia Yuthika Sufiarsah (2017) dan Pameran Bersama Mahasiswa Seni Rupa ITB dan Musashino Art University. Dengan kurator Staff Pengajar Seni Rupa ITB dan Musashino Art University. (2018).

Menurut Plato, seni sebagai imitasi merupakan persembahan berupa tiruan dari objek yang dibuat indah dan semirip mungkin dalam bentuk karya seni. Sedangkan menurut pendapat Aristoteles, seni sebagai imitasi tidak hanya meniru dari realitas, namun merupakan representasi dari tindakan manusia terhadap realitas, sehingga membuatnya memiliki akal absolut. Karya ini dibuat dengan tujuan yang serupa, yaitu merepresentasikan ulang kenyataan yang telah ditampilkan sebelumnya.

Berangkat dari kegemaran Sasha menonton video blog (vlog) dengan tema *lifestyle*, agaknya membuat Sasha berpikir

tentang budaya konsumtif yang kini menjadi semakin terfasilitasi dan dengan mudah dapat dipamerkan pada platform yang sangat luas cakupannya, yaitu internet. Hal ini menjadi latar belakang/gagasan dalam pembuatan karyanya. Kegiatan menonton vlog di Youtube yang telah menjadi hobi kemudian digunakan sebagai salah satu metode *image making*. Dilanjutkan dengan mengambil satu adegan spesifik lalu di-*capture* dan kemudian disimpulkan sebagai 'adegan' akhir. *Image* yang telah dipilih kemudian digambarkan ulang dalam bentuk karya *drawing*. Representasi objek dengan medium yang dipilih berdasarkan pertimbangan layer dan hasil warna yang tereduksi.

Dengan visual yang merujuk pada *photo realis*, foto *screenshot* yang diambil dari video memiliki peran penting sebagai alat bantu. Digunakan sebagai acuan untuk merepresentasi *image* dan menjadi patokan dalam proses *mimesis* atau meniru. Penggunaan cat air pada kanvas merupakan hasil eksplorasi yang dipilih untuk mewakili adegan-adegan dalam video, dan tentunya merepresentasikannya dalam *layer-layer* yang dihasilkan oleh cat air.

The Aftermath
Cat air pada kanvas
45 x 35 cm (10 panel)
2018



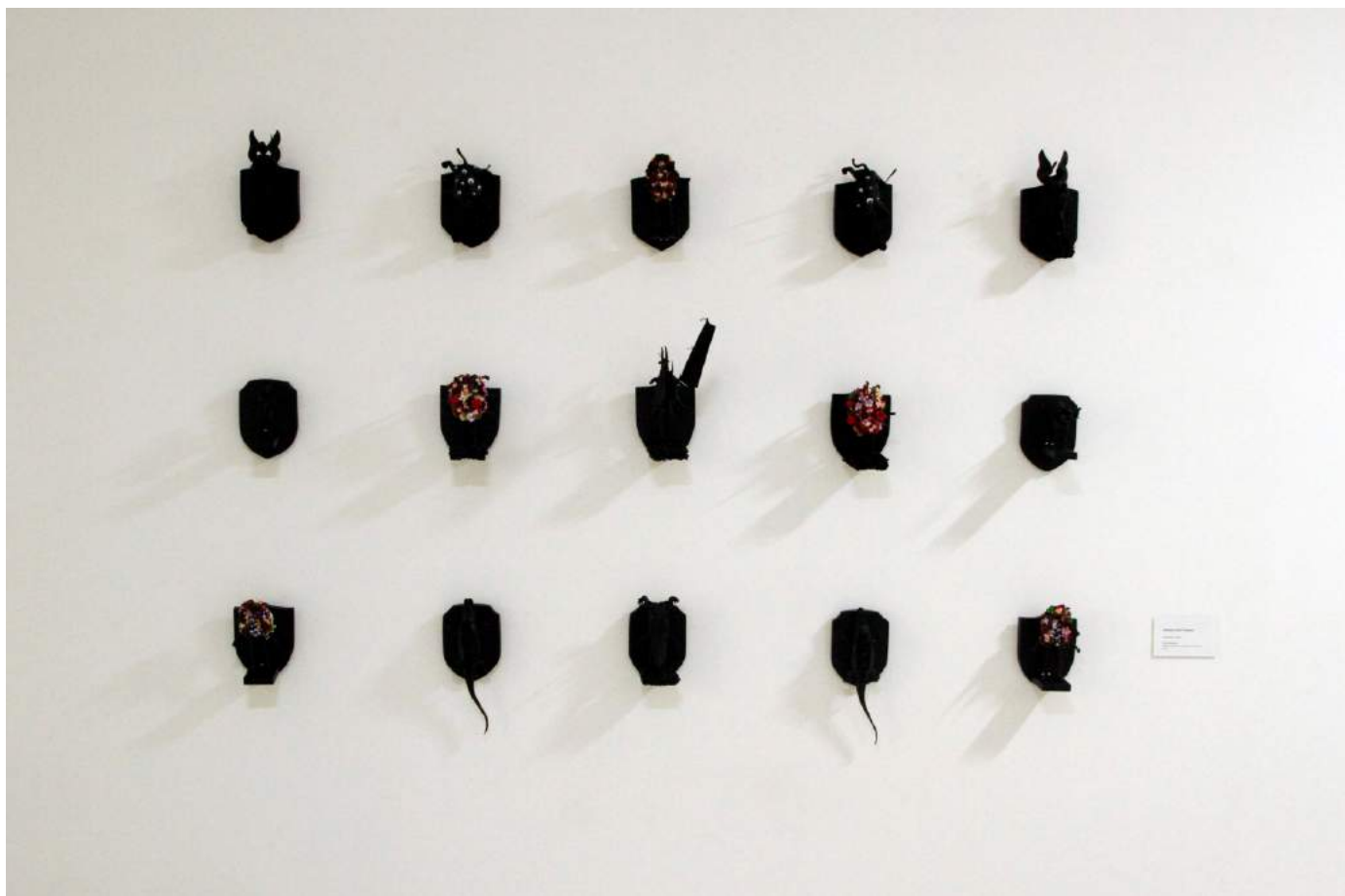
STEFANUS ENDRY PRAGUSTA



Seniman asal Yogyakarta ini merupakan salah satu Finalis “UOB Painting of the Year 2013”, Jakarta. Selain itu, ia pun aktif mengikuti pameran di antaranya Solo Exhibition “PLAYSTORE”, KEBUN BIBI, Yogyakarta (2018), Workshop Asembling Toys, KEBUN BIBI, Yogyakarta (2018), Manifesto Multipolar 6.0 Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, (2018) “ARTSYOK” Jogja Etsy Group, Lembaga Indonesia Jerman, Yogyakarta (2017), BAZZART JAKARTA 2017, Grand Pasific Place, Jakarta (2017), “Monuments/Mnimia” ArtNoise (Vlassis Art Gallery) / Thessaloniki/ Greece (2016), “The Mail Man” Espacio 2C Contemporary Art Gallery, Canary Islands, Tenerife, Spain (2016).

Mengenang permainan yang biasa dimainkan saat masih kecil mungkin merupakan kenangan yang mengesankan sekaligus lucu. Medium mainan tentunya banyak memiliki ingatan yang kuat bagi saya, bagaimana berimajinasi dengan bentuk yang sebenarnya sudah ditentukan oleh penciptanya, tapi Stefanus Endry mungkin juga kita juga selalu mencoba

untuk menjadikan dia (mainan) menjadi pribadi yang lain. Belakangan ini mainan sudah banyak berevolusi menjadi wah dan tentunya semangat kebaruan. Dalam semangat itu, Stefanus Endry merasa ada yang kurang, yaitu, seolah-olahnya sudah tak boleh mengimajinasikan mainan tersebut. Apakah ini karena mainan hari ini sudah diserang bertubi-tubi dengan cerita *waw* dahulu kemudian baru ada wujud? Atau memang hari ini mainan hanya berhenti di situ. Hal ini saya rasakan ketika saya membeli sebuah mainan yang menurut saya wah dan diamini orang banyak, tapi ujung-ujungnya ya sudah, *mandeg* sebagai barang mainan yang wah saja. Seperti Stefanus Endry sudah cekoki konsep mainan itu ya seperti itu, Stefanus tidak diberi kesempatan untuk mengubah sesuai harapannya lagi. Berbeda dengan apa yang Stefanus rasakan dulu, ketika Stefanus membeli mainan, saat itu juga, mainan bisa jadi apa saja. Melalui media mainan, sebuah kebaruan dan lampau sangat terasa spiritnya. Dengan bentuk sama (kadang hanya diperbarui polesannya) mainan memiliki semangat perubahan kultur di setiap masanya.



TROPICAL TOYS

Media campuran

Variable dimension on display 175 x 125 cm

2019



SUBANDI GIYANTO



Pelajaran berkesenian pertama yang didapat Subandi Giyanto adalah pelajaran membuat wayang kulit dari orang tuanya. Kemampuan berkesenian ini yang kemudian membawanya menjadi salah satu perupa di Indonesia dengan sederet penghargaan, antara lain “Penghargaan Karya Satya Lencana Kesetiaan 20 Tahun” (2016) dan “Penghargaan Karya Satya Lencana Kesetiaan 10 Tahun” (2008) dari Presiden Republik Indonesia. Subandi pun banyak aktif terlibat dalam sejumlah pameran, yakni Pameran Seni Rupa “Bogey’s Art Carnival” di Hyatt Regency Yogyakarta (2018), Pameran “Batu Bertutur” di Bentara Budaya Yogyakarta (2018), dan “Pameran Tunggal Seni Rupa Karya Subandi Glyanto” di Bentara Budaya Yogyakarta (2019).

Peradaban selalu berubah mengikuti pola pikir manusia. Perubahan peradaban kalau dipengaruhi oleh nafsu jahat biasanya meninggalkan sisa petaka. Perubahan yang dipengaruhi oleh hati yang bersih akan membawa kebaikan.

Simbol gambar di dalam kuda berupa gambaran kisah awal Baratayuda Ketika para Kurawa ingin mempertahankan negara Astina dipengaruhi oleh nafsu yang tidak baik, maka rakyat menjadi korban. Hasilnya Kurawa habis *tumpes kelor*.

Remeng Mangunjoyo mencari Dewi Sekartaji berlatar belakang tebing kokoh menjulang tinggi adalah tekak kuat. Lebih-lebih dilakukan dengan kasih menghasilkan cinta kasih sejati. Seperti wujud visual wayang beber di tebing dengan wayang cerita Remeng Mangunjoyo asli Gunung Kidul dan babon wayang kulit gaya Yogyakarta digubah seperti wayang beber. Adalah perubahan peradaban baru dengan dengan alur perubahan yang mesti terjadi karena waktu dan olah pikir manusia.

Lompatan peradaban tanpa meninggalkan tradisi lama yang baik dan mungkin adalah langkah awal yang baik terbentuknya peradaban baru. Menginginkan perubahan dengan meninggalkan tradisi yang baik dan mungkin adalah awal kehancuran peradaban manusia.



Lompat Kuda Langkah Peradapan

Cat akrilik pada kanvas

140 x 170 cm

2019

SUGENG PRIBADI



Sugeng Pribadi pernah mengikuti beberapa pameran Jejak Peradaban Kartini di Rembang, Jawa Tengah (2018), Pameran Expose Edu Art Action – TBY, Yogyakarta (2018), “Gank Demokrasi” di Galeri Surabaya (2009).

“MEMILIH & MERINTIS”

Maha Suci Allah, yang telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sangat sempurna. Sempurna fisik, pikiran, serta akalnya. Kemurahan Allah ini disempurnakan lagi dengan membebaskan akalnya untuk memilih dalam segala hal, dalam setiap saat bebas memilih apa saja (gambar manusia yang bergerombol, yang sedang menentukan dan yang harus

memilih), mana yang lurus dan mana yang bengkok, mana yang halal dan mana yang haram, mana yang mendatangkan berkah dan mana yang mendatangkan laknat?

Fitrah manusia, dalam akalnya tentu akan memilih yang hak, yang benar, yang bermanfaat, yang berkah, dan lain sebagainya. Tetapi untuk menentukan yang benar/hak itu tidak mudah, kebanyakan mereka menganggap bahwa yang bengkok dengan yang lurus itu dianggap lurus semua, yang hitam dan putih dianggap putih semua, yang haram dan halal dianggap halal semua (simbol gambar awan yang hampir sama, danau yang hampir sama, dan *black hole* yang hampir sama).



Untuk memilih jalan yang lurus ini memang banyak godaan, baik godaan dari kelemahan iman, hawa nafsu, atau godaan syaitan, kecuali orang-orang yang telah dipilih dan diberi petunjuk dari sang pencipta berupa *Nur Illahi* atau *furqan* (pembeda).

Singkatnya, hanya dengan *furqan* inilah orang bisa memilih jalan yang lurus, jalan keselamatan hingga jalan setelah kematian untuk menuju cahaya sejati yaitu *Nur Illahi*.

Memilih & Merintis

Cat akrilik pada kanvas
140 x 200 cm
2018

SUNARYO



Usai menamatkan studi di Fakultas Seni Rupa, Institut Teknologi Bandung, Sunaryo kemudian meneruskan studinya di Carrara, Italia untuk menekuni teknik pahat marmer. Selanjutnya pria asal Banyumas ini juga sempat menjadi dosen di ITB hingga tahun 2008. Karya-karya Sunaryo sudah banyak dipamerkan baik di dalam maupun luar negeri, di antaranya pada pameran “Titik Awal: Cetak Grafis Sunaryo, 1973-1989” di Selasar Sunaryo Art Space, Bandung (2017), “SKALA: Trienal Seni Patung Indonesia #3” di Galeri Nasional Indonesia (2017), “Aestuarium” di Equator Art Project, Singapura (2014). Sepanjang kariernya, Sunaryo telah mendapatkan sejumlah penghargaan seperti “Life time Achievement Award” dari Jogja Biennale Foundation, Yogyakarta (2017) dan “Chevalier dans l'Ordre des Arts et Letters” dari Kementerian Kebudayaan Prancis di Bandung (2017).



Seringkali kita tidak sadar jika sedang terperangkap. Di tengah kecanggihan teknologi informasi dan pengintaian, kita makin dikelilingi oleh subjek-subjek yang anonim, intimidatif dan makin punya kuasa. Manusia adalah makhluk yang rentan di tengah konsekuensi-konsekuensi tak terduga, ironis dan menakutkan oleh kehadiran teknologi baru.



Sejuta Mata

Arang dan cat akrilik pada kanvas
300 x 200 cm
2019

SUPAR MADIYANTO



Perupa kelahiran Bandung ini menempuh pendidikan di ISI Yogyakarta. Ia pernah membuat pameran tunggal dengan judul “Hibrida Pojok Kota”, Museum & Tanah Liat, Yogyakarta (2004). Selain itu, ia mengikuti berbagai aktivitas pameran bersama di antaranya Pameran Lukisan ‘Kecil Itu Indah’, Miracle Print Studio, Suryodiningratan, Yogyakarta (2018), Pameran Lukisan ‘Celebrating Indonesian Portraiture’, Ohd Museum, Magelang (2018), Pameran Patung ‘Inside-Outside’, Damara Art Space, Yogyakarta (2017), Pameran ‘Jogja Street Sculpture Project’, *Jogjatopia*, Kota Baru, Yogyakarta (2017). Pameran ‘Drawing Wayang’ Taman Budaya Yogyakarta (2016), Pameran ‘Totem’ Taman Budaya Yogyakarta (2016).



HENDRA DAN TOPENG

Kolase kertas pada plat alumunium dan *plywood*
120 x 160 cm
2019

Dengan teknik kolase mencoba menampilkan potret wajah tokoh, terutama para maestro sekaligus merepresentasi dan mengapresiasi kekhasan karya mereka melalui teknik dan sudut pandang pribadi kami sebagai seniman. Dan teknik kolase ini juga sekaligus pernyataan agar seni (rupa) tidak terlalu meninggalkan sikap yang mengutamakan rasa, intuisi, spontanitas dan menggeluti bahan nyata. Di mana semestinya segala macam teori dan kemajuan teknik, tidak mereduksi peranan batin dan keterampilan tangan, tapi menjadi 'alat' bantu menerjemahkan inspirasi menjadi wujud nyata.

SUWANDI WAENG



Seniman asal Batu, Jawa Timur ini dikenal dengan ciri khasnya yang mengangkat isu sosial dan gaya hidup. Ia pernah melakukan pameran tunggal dengan judul “TRANSPLASTIK”, di Artotel Surabaya (2016).

Selain itu ia juga mengikuti berbagai pameran beberapa di antaranya “JANGAN LODEH” Omahcubungartmovement , Blitar (2019), “BUBU #1, studio jaring Batu (2019), “MINI SEKSI” #1 + sir , Studio Jaring Batu (2019), Pasisi Lango “Gate Of Transition” Art Exhibition .Lv 8 Resort Hotel , Canggu – Bali (2018), “TONG EDAN” Bentara Budaya Jakarta (2018), SAP [September art project] Studio jaring . Batu (2018), “EXPLORING” MAM [mini art malang] DKM [Dewan Kesenian Malang] (2018), B to B #2 Komaneka Art Gallery, Ubud – Bali (2017).

Tentang karya ini Suwandi selalu tertarik terhadap karakter benda-benda yang ada di sekitar tempat tinggalnya, di mana benda tersebut sering kali terabaikan. Dari situ Suwandi konstruksi dan mengubah bentuk dengan pemaknaan baru melalui proses pembakaran.

Karyanya diasumsikan bahwasanya hampir semua makhluk di bumi mempunyai sifat serakah, akan tetapi kita semua tahu bahwa semuanya akan lebur dan kembali kepada-Nya.



Menjadi Abu
Cat akrilik pada kanvas
130 x 150 cm
2018

TIARMA SIRAIT



Tiarma Sirait tak cuma memperkenalkan dirinya sebagai seorang seniman kontemporer tapi juga desainer mode yang banyak terinspirasi dari corak batik. Kini selama sepuluh tahun terakhir, Tiarma lebih banyak menekuni dunia lukis dan menghasilkan banyak karya yang dipamerkan dalam berbagai pameran, seperti Pameran Seni Rupa Nusantara “Art-Chipelago” di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2015), “Integrated Art Exhibition” yang digelar oleh IASR ITB di Lawangabang, Cirebon (2019), “The 14th RMUTL International Art Workshop and Exhibition” di Faculty of Fine Arts and Industrial Design, Rajamangala University of Technology, Thailand (2019), dan “ABLE ACCESS ART FAIR” di Dongdaemun Design Plaza, Korea Selatan (2018). Tiarma juga banyak mendapat apresiasi berupa penghargaan dari dalam dan luar negeri, salah satunya adalah “Excellent Skill Award” dalam World Youth Art Festival di Korea Selatan (2017), dan Selected Award for the 10th China-Asean Youth Creativity Contest di China (2016).

A.



B.



A. **SHADE OF PALE**

Cat akrilik pada kanvas
60 x 140 cm
2018

B. **BATIK OF THE PEACE KINGDOM**

Cat akrilik pada kanvas
60 x 140 cm
2018

*Nature is like a sustainable palace...
The blue sky is the arch of the temple
God's green earth is not just green
So many different colors can be seen
and their nature is guarding beautiful holy frame*

TRI WAHONO



Tri Wahono mendapatkan penghargaan Mandiri Art Award 2015 Finalist (Spirit Membangun Negeri), Gold Award Established Artist (UOB Indonesia Painting of the Year - 2014), dan penghargaan lainnya. Ia juga aktif melakukan pameran, di antaranya Pameran Bersama MENYAPA SANG HENING (Memorial Day of Hening Purnamawati), Orasis Gallery Surabaya - Indonesia (2017), Pameran Bersama IMAGO MUNDI (Indonesia Island of the Imagination - 2015), Pameran Bersama DAKSA RUPA - Wisma Gallery, Surabaya - Indonesia (2015).



The Pilgrim
 Cat akrilik pada kanvas
 130 x 170 cm
 2019

Peradaban telah berkembang melewati berbagai masa, dan akan terus berjalan melewati masa selanjutnya. Mulai dari masa prasejarah, tradisi, globalisasi, digital, bahkan siber.

Masing-masing masa akan mencapai masa keemasannya, dengan meninggalkan banyak tanda. Berbagai tanda itu akan menjadi artefak yang bernilai untuk masa setelahnya. Artefak yang seolah menjadi gerbang waktu, yang suatu saat bisa kita singgahi untuk mempelajari keagungan masa lalu.

Dan apa yang kita bangun di masa sekarang, juga akan menjadi artefak ke masa selanjutnya.

YANI MARIANI SASTRANEGARA



Seniman lulusan jurusan Seni Patung di Institut Kesenian Jakarta ini sempat menjadi salah satu seniman yang berpartisipasi dalam ajang Venice Biennale, Italia pada 2005 lalu. Kini Yani masih sibuk berkesenian dan turut aktif dalam banyak pameran, seperti Pameran ARTBALI2018 “Beyond the Myths”, Bali (2018), Pameran “Spektrum Hendra Gunawan” di Ciputra Artpreneur, Jakarta (2018), Pameran “Jogja Street Sculpture Project 2017” di Yogyakarta (2017), Pameran “Bazaar Art Jakarta 2017” di Art:1 Gallery booth, Jakarta (2017), dan Pameran Seni Patung “Tanpa Batas – API” di Taman Ismail Marzuki, Jakarta (2017).

Karya ini, pengejawantahan akan rasa takjub pada semesta raya yang beragam fenomenanya, tentang teguh dan setia dengan ketentuannya.

Fajar demikian juga senja, sebagai awal dan akhir dari hari yang ditandai oleh terbit dan tenggelamnya matahari pada waktunya.

Sebuah arti dari kesetiaan, rahasia, keberlangsungan hidup, misteri keindahan dan kemuliaan Sang Maha Pencipta.

Nyanyian Fajar, digagas dari bentuk lingkaran, yang pada ujung awal dan akhir merambat ke arah yang berbeda, dalam posisi imbang untuk kesan selaras-harmoni.



Taru Raya - (Kenangan Andalas)
Plat galvanis, plat kuningan
Teknik kenteng, las sambung
lapis pelindung akhir
t. 445 cm, d. terjauh 225 cm
2017

DOKUMENTASI



RAPAT KOORDINASI & PERSIAPAN PAMERAN









- 1-2. Survei karya dan Koordinasi ke Studio Subandi Giyanto.
- 3-4. Survei karya dan Koordinasi ke Studio Entang Wiharso.
- 5-6. Survei karya dan Koordinasi ke Studio Heri Dono.
7. Survei karya dan Koordinasi ke Studio Melati Suryodarmo.
8. Survei karya Melati Suryodarmo di Tumurun Private Museum.
- 9-10. Survei karya dan Koordinasi ke Studio Nasirun.
11. Survei karya dan Koordinasi ke Studio Noor Sudiyati.
12. Survei karya dan Koordinasi ke Studio Agus Ismoyo.
13. Survei karya Nindityo Adipurnomo di Rumah Seni Cemati.



1-2. Survei karya dan Koordinasi ke Studio I Wayan Sujana Suklu.
3-4. Survei karya dan Koordinasi ke Studio Nyoman Erawan.
5-6. Survei karya dan Koordinasi ke I Made Djirna.

BANDUNG

SURVEI KARYA & KOORDINASI KE STUDIO PERUPA

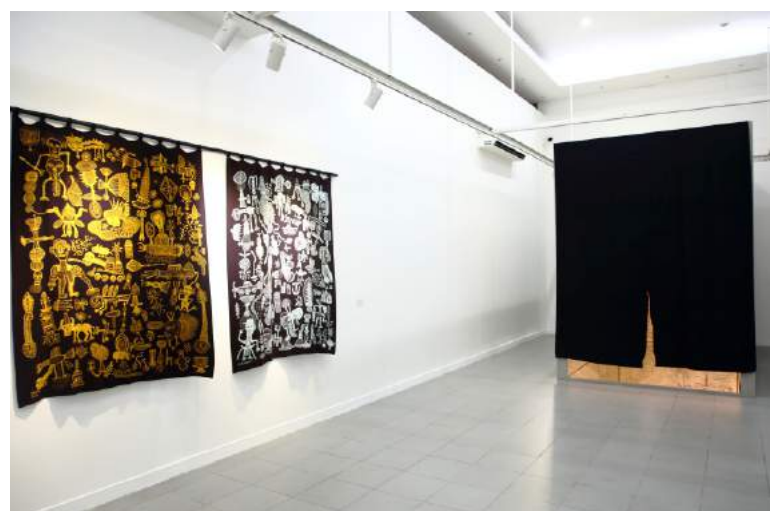


1-2. Survei karya dan Koordinasi ke Studio John Martono.
3-5. Survei karya dan Koordinasi ke Selasar Sunaryo.

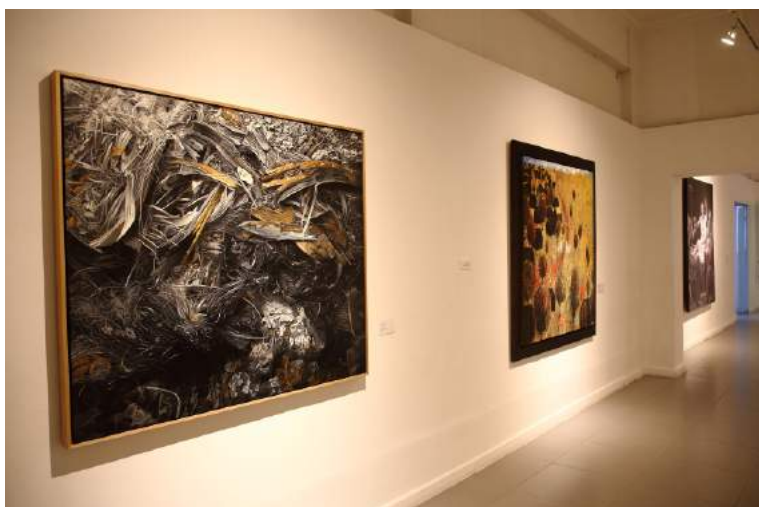
KEDATANGAN DAN PENATAAN KARYA



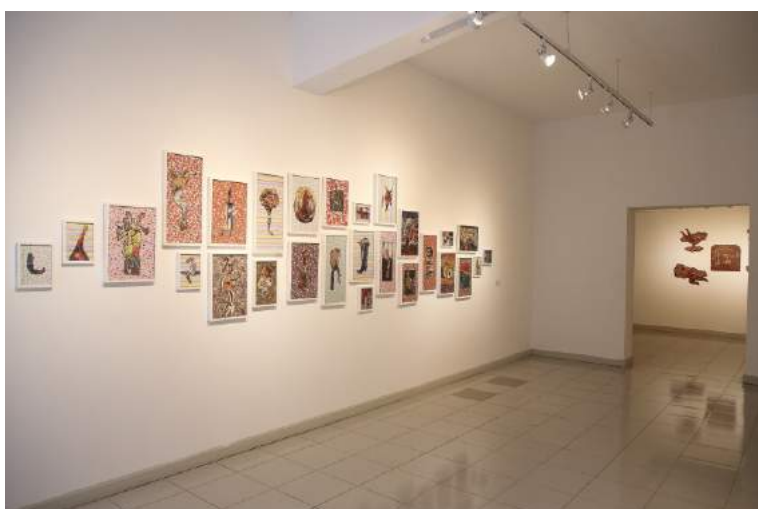
TATA RUANG PAMERAN GEDUNG A



TATA RUANG PAMERAN GEDUNG B



TATA RUANG PAMERAN GEDUNG D



PUBLIKASI CETAK



PRESS TOUR



PERESMIAN PAMERAN





DISKUSI SENI RUPA “KONTRAKSI: Pascatradisionalisme”



KUNJUNGAN ke MUSEUM MACAN



APRESIASI KARYA



PENGKONDISIAN PASCA PAMERAN



PEMBERITAAN MEDIA MASSA



Koran TEMPO - 26 April 2019



KORAN SINDO - 28 April 2019



Koran MEDIA INDONESIA - 28 April 2019



Koran PIKIRAN RAKYAT - 28 April 2019

Pameran Seni Rupa Nusantara

"KONTRAKSI: Pascatradisionalisme"

GALERI Nasional Indonesia kembali menggelar Pameran Seni Rupa Nusantara 2019 yang berlangsung pada Selasa (23/4/2019) hingga Ahad (12/5/2019). Galeri tersebut, bersifat terbuka dan memberikan kesempatan bagi para pemuda di seluruh Indonesia untuk berpartisipasi, menunjukkan potensi dan kreativitas, serta eksidensinya dalam ajang seni rupa bertaraf nasional, baik bagi para pemuda muda maupun para pemuda andal yang telah lama berkecimpung di dunia seni rupa dalam lingkup nasional maupun internasional. Oleh karena itu, pameran tersebut, sekaligus menjadi media pemetaan perkembangan mutakhir seni rupa di tanah air.

Pada 2019 ini, Pameran Seni Rupa Nusantara diselenggarakan untuk yang kesepuluh kalinya. Diungkap Kepala Galeri Nasional Indonesia Pustanto, Pameran Seni Rupa Nusantara 2019 agak berbeda dari penyelenggaraan sebelumnya. Kali ini, pameran tersebut, tidak meniadakan pada keterwakilan suatu wilayah, namun lebih menekankan pada keterampilan (skill) para pemuda Indonesia yang tentu sesuai dengan tema pameran, yaitu "KONTRAKSI: Pascatradisionalisme".

Diaparkan oleh Tim Kurator Galeri Nasional Indonesia, Askin Hasan, Sudut Daranto, Suwamo Wistretomo, Bayu Genia Kristine, dan Teguh Margono, istilah kontraksi (contraction) dalam Kamus Oxford diartikan sebagai the process of shortening a word by combination or elision (proses mempersingkat kata dengan kombinasi atau penghapusan huruf dalam ucapan). Terkait pengertian tersebut, dalam lingkup kurasi pameran, maka "KONTRAKSI" dalam pameran tersebut, dimaksudkan sebagai sebuah pengalihan liris biasa sesuai tanda dari berbagai proses kombinasi dan dari pengalihan tersebut, memungkinkan lahirnya tanda baru. Kehadiran tanda baru akan terus beroleng-oleng mengikuti hukum alam sepanjang masa.

Personalia apakah yang baru akan sama dengan yang lama atau lain sama sekali, adalah kehendak yang harus kita terima sebagai sebuah proses dialektika. Modernisme dalam seni menghasilkan spirit shock of the new, di mana modernisme, dimaksudkan sebagai ukuran utama dalam perkembangan seni. Namun, untuk masa kini setelah modernisme mengalami krisis, spirit shock of the new berakhir dengan tanda tanya: benarkah seni rupa masa kini lahir dari gagasan baru? Sering dengan pemikiran postmod-

emisme yang memandang karya seni sebagai sebuah teks yang teranyam dengan teks-teks lainnya, maka menarik kiranya untuk melihat kembali kaitan gagasan penciptaan karya masa kini dengan gagasan/ide/pemikiran tradisional yang sesungguhnya, dalam keyakinan tim kurator, terus berkembang. Tradisionalisme di Indonesia berjalan dengan laju perkembangan modernisme sebagai negara-negara postkolonial, meski keduanya berbeda konsep, namun pada praktik sosial kulturalnya bercampur baur membentuk rangkaian gagasan dan praktik yang tak terfaham.

Bagaimana nilai/prinsip/gagasan tradisi direfleksikan/direfleksikan oleh pemuda masa kini? Kita mencoba berputar ke segala arah untuk mencari jawab, ternyata keterampilan, adalah kunci utama pada bentang gagasan tersebut yang kami lihat nampak terpinggirkan. Gejala tersebut, makin mengikat piring sedetik dalam satu dekade terakhir, di mana keterampilan makin dibelakangi di tengah jargon yang menjurus pada konsep yang terasa mengesalkan medan seni rupa pada pameran-pameran besar. Mengapa tradisi keterampilan dibelakangi? Padahal, di seluruh sejatinya seni rupa merupakan person dan kekuatannya. Akhirnya dengan memperombing fenomena di atas, tim kurator memilih kuratorial pameran tersebut pada aspek skill, yaitu keterampilan dalam berkarya.

Dari penjelasan tersebut, maka konteks "Pascatradisionalisme" yang dimaksud tim kurator dalam pameran tersebut, mengisyaratkan kesadaran untuk tidak terjebak pada "keadiluhungan" dan kolektivisme sempit, alasannya bahwa yang nonseduhung juga punya derajat sama dalam ranah seni kontemporer. Selain itu, dalam kesadaran pascatradisionalisme, seniman adalah agen yang bebas berkreatif, menafat tradisi, dan beroperasi dalam semangat kolektivisme baru yang memiliki ciri emancipatif (membebaskan), dan inklusif (terbuka atas keragaman) di tengah era risetekt (globalisasi) bekering ini.

Pameran Seni Rupa Nusantara "KONTRAKSI: Pascatradisionalisme" menampilkan 55 karya dari 55 seniman yang diperoleh melalui mekanisme seleksi yang cukup ketat. 36 di antaranya merupakan hasil seleksi 600 karya dari 677 seniman yang dijangkit melalui aplikasi terbuka, sedangkan 19 seniman dari karyanya merupakan undangan secara khusus berdasarkan pertimbangan kuratorial. Keseluruhan karya-karya yang dijangkit merupakan ekspresi media yang banyak di antaranya lukisan, patung, grafis, batik, dan instalasi.

"Yang tak kalah penting, diharapkan pameran ini mampu mengispirasi titik-titik penting perkembangan seni rupa Indonesia sekaligus mendorong perkembangan tersebut, demi kemajuan seni rupa Indonesia," tuturnya. (Gito Waluyo)

Koran KABAR BANTEN - 3 Mei 2019



Koran BISNIS INDONESIA - 3 Mei 2019



Koran TEMPO - 3 Mei 2019



Koran JAWA POS - 5 Mei 2019



Koran KOMPAS - 5 Mei 2019



Koran TEMPO - 9 Mei 2019



Koran PIKIRAN RAKYAT - 9 Mei 2019



Majalah TEMPO - 12 Mei 2019

Online -
hot_detik_com_art_d_45
22802_55_seniman_pame
r_karya_di_pameran_seni
rupa_nusantara_2019

Online -
koran_tempo_co_read_442108_
pameran seni rupa nusantara

Mencari Tunda Baru dengan Cara Lama

Source: GAO April 2009.
 www.gao.gov | 707-512-2400 | www.gao.gov



1994, 1995, 1996, 1997, 1998, 1999, 2000, 2001, 2002, 2003, 2004, 2005, 2006, 2007, 2008, 2009, 2010, 2011, 2012, 2013, 2014, 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020, 2021, 2022, 2023, 2024, 2025, 2026, 2027, 2028, 2029, 2030, 2031, 2032, 2033, 2034, 2035, 2036, 2037, 2038, 2039, 2040, 2041, 2042, 2043, 2044, 2045, 2046, 2047, 2048, 2049, 2050, 2051, 2052, 2053, 2054, 2055, 2056, 2057, 2058, 2059, 2060, 2061, 2062, 2063, 2064, 2065, 2066, 2067, 2068, 2069, 2070, 2071, 2072, 2073, 2074, 2075, 2076, 2077, 2078, 2079, 2080, 2081, 2082, 2083, 2084, 2085, 2086, 2087, 2088, 2089, 2090, 2091, 2092, 2093, 2094, 2095, 2096, 2097, 2098, 2099, 2100, 2101, 2102, 2103, 2104, 2105, 2106, 2107, 2108, 2109, 2110, 2111, 2112, 2113, 2114, 2115, 2116, 2117, 2118, 2119, 2120, 2121, 2122, 2123, 2124, 2125, 2126, 2127, 2128, 2129, 2130, 2131, 2132, 2133, 2134, 2135, 2136, 2137, 2138, 2139, 2140, 2141, 2142, 2143, 2144, 2145, 2146, 2147, 2148, 2149, 2150, 2151, 2152, 2153, 2154, 2155, 2156, 2157, 2158, 2159, 2160, 2161, 2162, 2163, 2164, 2165, 2166, 2167, 2168, 2169, 2170, 2171, 2172, 2173, 2174, 2175, 2176, 2177, 2178, 2179, 2180, 2181, 2182, 2183, 2184, 2185, 2186, 2187, 2188, 2189, 2190, 2191, 2192, 2193, 2194, 2195, 2196, 2197, 2198, 2199, 2200, 2201, 2202, 2203, 2204, 2205, 2206, 2207, 2208, 2209, 2210, 2211, 2212, 2213, 2214, 2215, 2216, 2217, 2218, 2219, 2220, 2221, 2222, 2223, 2224, 2225, 2226, 2227, 2228, 2229, 2230, 2231, 2232, 2233, 2234, 2235, 2236, 2237, 2238, 2239, 2240, 2241, 2242, 2243, 2244, 2245, 2246, 2247, 2248, 2249, 2250, 2251, 2252, 2253, 2254, 2255, 2256, 2257, 2258, 2259, 2260, 2261, 2262, 2263, 2264, 2265, 2266, 2267, 2268, 2269, 2270, 2271, 2272, 2273, 2274, 2275, 2276, 2277, 2278, 2279, 2280, 2281, 2282, 2283, 2284, 2285, 2286, 2287, 2288, 2289, 2290, 2291, 2292, 2293, 2294, 2295, 2296, 2297, 2298, 2299, 2300, 2301, 2302, 2303, 2304, 2305, 2306, 2307, 2308, 2309, 2310, 2311, 2312, 2313, 2314, 2315, 2316, 2317, 2318, 2319, 2320, 2321, 2322, 2323, 2324, 2325, 2326, 2327, 2328, 2329, 2330, 2331, 2332, 2333, 2334, 2335, 2336, 2337, 2338, 2339, 2340, 2341, 2342, 2343, 2344, 2345, 2346, 2347, 2348, 2349, 2350, 2351, 2352, 2353, 2354, 2355, 2356, 2357, 2358, 2359, 2360, 2361, 2362, 2363, 2364, 2365, 2366, 2367, 2368, 2369, 2370, 2371, 2372, 2373, 2374, 2375, 2376, 2377, 2378, 2379, 2380, 2381, 2382, 2383, 2384, 2385, 2386, 2387, 2388, 2389, 2390, 2391, 2392, 2393, 2394, 2395, 2396, 2397, 2398, 2399, 2400, 2401, 2402, 2403, 2404, 2405, 2406, 2407, 2408, 2409, 2410, 2411, 2412, 2413, 2414, 2415, 2416, 2417, 2418, 2419, 2420, 2421, 2422, 2423, 2424, 2425, 2426, 2427, 2428, 2429, 2430, 2431, 2432, 2433, 2434, 2435, 2436, 2437, 2438, 2439, 2440, 2441, 2442, 2443, 2444, 2445, 2446, 2447, 2448, 2449, 2450, 2451, 2452, 2453, 2454, 2455, 2456, 2457, 2458, 2459, 2460, 2461, 2462, 2463, 2464, 2465, 2466, 2467, 2468, 2469, 2470, 2471, 2472, 2473, 2474, 2475, 2476, 2477, 2478, 2479, 2480, 2481, 2482, 2483, 2484, 2485, 2486, 2487, 2488, 2489, 2490, 2491, 2492, 2493, 2494, 2495, 2496, 2497, 2498, 2499, 2500, 2501, 2502, 2503, 2504, 2505, 2506, 2507, 2508, 2509, 2510, 2511, 2512, 2513, 2514, 2515, 2516, 2517, 2518, 2519, 2520, 2521, 2522, 2523, 2524, 2525, 2526, 2527, 2528, 2529, 2530, 2531, 2532, 2533, 2534, 2535, 2536, 2537, 2538, 2539, 2540, 2541, 2542, 2543, 2544, 2545, 2546, 2547, 2548, 2549, 2550, 2551, 2552, 2553, 2554, 2555, 2556, 2557, 2558, 2559, 2560, 2561, 2562, 2563, 2564, 2565, 2566, 2567, 2568, 2569, 2570, 2571, 2572, 2573, 2574, 2575, 2576, 2577, 2578, 2579, 2580, 2581, 2582, 2583, 2584, 2585, 2586, 2587, 2588, 2589, 2590, 2591, 2592, 2593, 2594, 2595, 2596, 2597, 2598, 2599, 2600, 2601, 2602, 2603, 2604, 2605, 2606, 2607, 2608, 2609, 2610, 2611, 2612, 2613, 2614, 2615, 2616, 2617, 2618, 2619, 2620, 2621, 2622, 2623, 2624, 2625, 2626, 2627, 2628, 2629, 2630, 2631, 2632, 2633, 2634, 2635, 2636, 2637, 2638, 2639, 2640, 2641, 2642, 2643, 2644, 2645, 2646, 2647, 2648, 2649, 2650, 2651, 2652, 2653, 2654, 2655, 2656, 2657, 2658, 2659, 2660, 2661, 2662, 2663, 2664, 2665, 2666, 2667, 2668, 2669, 2670, 2671, 2672, 2673, 2674, 2675, 26

[illegible][illegible]

Sebelum dan sesudah melakukan wawancara, pengamatan dilaksanakan. Hal ini untuk mengetahui bagaimana perilaku dan sikap di rumah dan di sekolah. Hal ini penting untuk mengetahui bagaimana perilaku dan sikap di rumah dan di sekolah. Hal ini penting untuk mengetahui bagaimana perilaku dan sikap di rumah dan di sekolah.

Source: www.cdc.gov	Source: www.cdc.gov
Source: www.cdc.gov	Source: www.cdc.gov
Source: www.cdc.gov	Source: www.cdc.gov

[illegible]

Memorandum Kerja

Das zweite Merkmal von Kapital ist, dass es in Geld vorliegt. Man hat es in Form von Geld, wenn man es in der Hand hat, oder wenn man es in Form von Wertpapieren hat, die man in der Hand hat. Das dritte Merkmal von Kapital ist, dass es in Form von Geld vorliegt, das man in der Hand hat, oder wenn man es in Form von Wertpapieren hat, die man in der Hand hat.

Source: <http://www.irs.gov/efile/efilemain.html>.
 Downloaded from <http://www.irs.gov/efile/efilemain.html> on 06/11/14. See <http://www.irs.gov/efile/efilemain.html> for more information.

Sample average (range) (median) and comments

online -

mediaindonesia_com_read_detail/32286_mencari_tanda_baru_d

gan_cara_lama

SATJEEINGYAR.COM

Arah Seni Rupa Indonesia Pascapostmodernisme

© 2006 The Authors
Journal compilation © 2006 Blackwell Publishing Ltd



Information for authors is available at www.blackwell-sydney.com/submit. For more information, visit the journal's website at www.blackwell-sydney.com/journal.asp?ref=1440-1825.

[illegible]

bioRxiv preprint doi: <https://doi.org/10.1101/151111>; this version posted April 11, 2017. The copyright holder for this preprint (which was not certified by peer review) is the author/funder, who has granted bioRxiv a license to display the preprint in perpetuity. It is made available under aCC-BY-NC-ND 4.0 International license.

Ein geschultes Personal, das Sie bei jeglichen Anliegen und Fragen vor Ort oder telefonisch unterstützen kann, ist ein Muss für jeden Unternehmen, der sich für den Verkauf von Produkten und Dienstleistungen interessiert. Ein geschultes Personal ist ein Muss für jeden Unternehmen, der sich für den Verkauf von Produkten und Dienstleistungen interessiert.

Dr. D. W. Evans, M.D., evans@u.washington.edu, 1975 University of Washington Medical Center, 1959 North East Pacific Street, Seattle, WA 98195-5060, USA

... 201

ngkar_com_single_post_201
05_Arah_Seni_Rupa_Indon

postmodernisme





Galeri Nasional Indonesia
mengucapkan terima kasih kepada:

Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.A.P.
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Hilmar Farid, Ph.D.
Direktur Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Dra. Sri Hartini, M.Si.
Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Aaron Seeto
Direktur Museum MACAN

Asikin Hasan
Kurator Pameran

Sudjud Dartanto
Kurator Pameran

Suwarno Wisetrotomo
Kurator Pameran

Bayu Genia Krishbie
Asisten Kurator Pameran

Teguh Margono
Asisten Kurator Pameran

Para Perupa Peserta Pameran

Panitia dan Staf Galeri Nasional Indonesia

Para Jurnalis

Seluruh pihak yang ikut serta menyukseskan dan mengapresiasi pameran ini



GALERI
NASIONAL
INDONESIA



GALERI NASIONAL INDONESIA
Jl. Medan Merdeka Timur No. 14 Jakarta Pusat